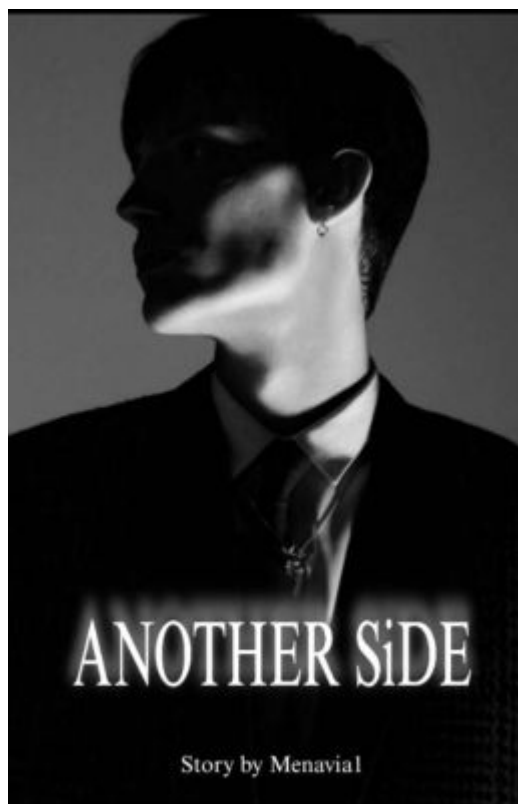




ANOTHER SiDE

Story by Menavial

prolog

Catatan penting harap dibaca!!!

Dengan maraknya kasus plagiat yang lagi panasnya, saya sebagai penulis cerita Another side, menekankan, kalau cerita ini murni karya saya tanpa unsur plagiat sedikitpun.

Serta, cerita ini hanya di publish di platform wattpad, dengan nama penulis @menavia1.

Jadi, jika teman-teman pembaca menemukan kesamaan cerita baik berupa alur atau hal lainnya dengan cerita penulis lain atau di platform menulis lainnya, mohon bantuannya untuk memberikan saya informasi atas hal tersebut.

Saya menulis cerita ini, dari tahun 2019/2020 dan sempat hiatus hingga kembali melanjutkan cerita ini tahun 2024 hingga selesai dengan beberapa kali perubahan judul dan cover.

Hari ini, tanggal 20 Oktober 2024. Saya baru dapat informasi dari seorang pembaca jika ada kesamaan cerita yang saya buat dengan cerita di lapak lain. Tentu saja sebagai penulis itu merupakan suatu hal yang meresahkan dan mengganggu jika benar-benar terbukti karya yang kita buat dengan susah payah ditiru/dijiplak/dicontoh oleh orang lain.

Tidak ada larangan untuk berkarya, hanya saja jangan pernah memplagiat karya penulis lain. Setiap penulis mengorbankan waktu dan berupaya menuangkan ide-ide yang ada dipikiran ke dalam bentuk tulisan.

Tolong sebagai pembaca, nikmati saja karya yang di buat oleh penulis, terinspirasi untuk menulis boleh tapi jangan jadikan hal tersebut untuk memplagiat karya orang lain.

Terimakasih.

Dan selamat menikmati



"kak bian ngapain?"

"Kak bian udah makan? Makan bareng zea yok, zea laper"

"Tadi dari rumah zea belum sempat makan."

"Kak bian"

"Kak"

"Yaudah deh, kalau kak bian ngga mau nemanin zea makan, kalau gitu kita main aja."

"Bisa diam ngga sih zea! aku lagi sibuk ngerjain tugas, lihat ngga?"

Gadis kecil yang tadi nampak ceria dan semangat langsung cemberut mendengar ucapan bian, yang nyatanya memang sedang belajar.

"Maaf kak, zea kan dirumah bosan, lagian kak bian kemaren bilang mau nemanin zea main, kakak lupa?" Kata gadis itu memegang lengan bian yang sedang memegang pulpen.

"Iya, aku lupa! Sana pulang." usir anak laki-laki yang berumur 9 tahun itu.

"Zea ngga mau pulang! zea mau main sama kak bian," ujar gadis itu tak mau kalah.

Bian menaruh pulpen dan menutup bukunya dengan keras, setelah itu ia menatap zea dengan pandangan tak suka. Zea sudah sering mendapat pandangan seperti ini, tapi mau gimana lagi ia senang di dekat bian.

"Kak bian udah selesaikan belajarnya?"

Anak laki-laki itu hanya diam.

"Kak, zea ingin main petak umpet yang kayak kemaren zea main sama kak Nathan."

"Yaudah main lagi sama Nathan!"

"Ayo lah kak, zea pengennya main sama kak bian."

"Nggak"

"Ayoklah kak main sama zea"

"Ngerti ngga sih, aku bilang nggak!" Bentakan keras dari anak laki-laki yang berumur satu tahun lebih tua darinya, langsung mengundang bulir bening dari mata yang mengiba itu.

Ia bukan anak yang bisa dibentak atau di kasarin, ia memang gadis kecil yang tumbuh dari kasih sayang orang tuanya yang selalu memanjakannya, dia gampang menangis jika ada orang yang membentakinya, ya wajar dia hanya anak satu-satunya keluarga Kusuma, Zeana Ananta Kusuma.

Tangan kecil yang tadi memegang erat lengan anak laki-laki yang bernama bian itu, perlahan mulai mengendur dan berusaha melepaskan pegangannya.

Hiks..hiks...hikss

Suara tangis itu akhirnya sampai terdengar oleh telinga bian ia juga menatap gadis kecil yang kini tengah meringkuk di depannya sambil menyembunyikan wajahnya.

"Dasar cengeng! Kalau main sana sama Nathan, aku nggak mau di ganggu, apalagi sama kamu zea," ucapnya datar tak peduli pada gadis kecil itu yang menambah suara tangisannya, ia pun pergi meninggalkan kamarnya.

BAB 1

SMA Gautama yang terkenal dengan gudangnya cowok tampan dan ceweknya yang sangat cantik-cantik, membuat minat para lulusan SMP untuk menaruh harapan besar agar diterima di sekolah tersebut, selain hal tersebut, rupanya SMA Gautama ini juga memiliki daya tarik di bidang prestasi akademik dan ekstrakurikuler.

Hal itu berdasarkan, setiap event atau perlombaan yang diadakan antar sekolah, perwakilan sekolah itu selalu memboyong banyak penghargaan.

Intinya banyak alasan yang menjadikan seseorang untuk bersekolah disana, bahkan sering sekali SMA tersebut menerima murid pindahan dari sekolah lain tiap bulannya.

SMA Gautama merupakan sekolah swasta di bawah kepemilikan yayasan keluarga Wijaya.

Sekolah ini juga merupakan sekolah elit diantara sekolah lain. Memang, selain faktor latar belakang keluarga yang mumpuni, sekolah ini juga memperhatikan murid yang berprestasi meskipun berasal dari keluarga dengan kondisi perekonomian yang kurang baik.

Seperti hari-hari biasanya, aktivitas disekolah ini tak berubah dengan sekolah lain, tetap proses belajar mengajar menjadi prioritas utama disekolah ini, meskipun ini hanya sekolah swasta yang dikenal sangat bergensi dikawasan Jakarta.

Di sebuah kelas nampak beberapa murid yang membentuk beberapa buah kumpulan, yang minimalnya terdiri dari 3 atau 4 orang, hari ini merupakan salah satu hari keberuntungan bagi mereka, sebab para guru yang mengejar di kelas 11 dikabarkan mengikuti pelatihan di 3 jam terakhir sebelum pulang yang diadakan di auditorium B, SMA Gautama.

Kini kerjaan yang selalu tak tertinggalkan jika ada jam kosong Sudah di mulai di setiap perkumpulan, waktunya bergosip tak pandang perempuan atau laki-laki, toh topiknya tak lepas dari cogan dan cecan sekolah mereka.

" Vi, Lo dapat info terbaru tentang kakak kelas kita nggak?" tanya seorang siswi pada teman di depannya.

" Maksud Lo yang mana sih juleha?, " jawab gadis yang ditanyai yang bernama lengkap Vivian Talita itu sambil melihat wajahnya di cermin kecil yang selalu ia bawa kemana pun ia pergi.

" itu Lo kak Alan kelas 12 A," ucap gadis yang di panggil Juleha sambil mencengir.

Sebenarnya namanya bukan Juleha ya, namanya itu Galih valensia, dan biasa di panggil Valen oleh teman sekelasnya, hanya saja nama itu tak berlaku untuk temannya, dan malah digantikan dengan nama Juleha, yang entah dari mana datangnya.

Valen sudah biasa di panggil dengan panggilan itu oleh Vivian atau yang sering disapa Vi dan satu lagi oleh sahabat dekatnya Zeana Ananta Kusuma, yang biasa di panggil zea atau pun ze saja. Mereka bertiga adalah tri pilar yang sudah terbentuk semenjak mereka masih berstatus pelajar SMP.

Cukup lama bukan, hingga kini mereka sudah duduk di bangku SMA kelas 11 dan juga satu kelas, istilah sahabat yang tak akan kemana itu terbukti adanya.

" Oh kak Alan, ngomong dong neng. Lo pada tau gak, gue denger kak Alan sekarang statusnya masih jomblo," jawab Vivian dengan gaya ala pembawa acara gosip di tv tv.

"Bukannya kak Alan dikabarkan pacaran sama anak 11 D ya, tiara Nadira apa Bella ya gue lupa namanya," ujar Valen seraya tadi mencoba mengingat-ingat.

" Namanya Bella, Mereka udah wasallam kemarin sore, kabar yang gue denger dari lambe sekolah kita, si Bella nyelingkuhin kak Alan sama anak sekolah SMA Melati," jelas Vivian pada Valen.

"Artinya nambah lagi koleksi cogan dengan predikat jomblo disekolah kita, sisahin satu buat aku ya tuhan," pinta Valen sambil melihat ke atas.

Dari tadi hanya mereka berdua yang asyik bergosip, sedangkan temannya yang satu lagi hanya menaruh kepalanya diatas meja yang menghadap ke sebelah kanan dengan beralaskan sebuah buku yang cukup tebal.

Gadis itu sedari tidur semenjak dapat kabar kalau 3 jam berikutnya kelas mereka akan ada jam kosong, matanya memang sudah tertutup, namun jangan pikir telinganya tidak dapat mendengar apa yang sahabatnya bahas dari tadi, toh nyatanya suara mereka berdua kayak toa sekolah.

"ZE Lo nggak tidur semalam ya?" tanya Vivian menyentuh pundak zea.

"Iya, perut gue sakit banget semalam, gara-gara datang tamu bulanan, jadinya gue susah tidur," jawab zea tanpa membuka matanya.

"Gue kira Lo nangisin kak bian, makanya nggak bisa tidur," ujar Valen dengan nada bercanda.

"Uhhh, ini ngga ada sangkut pautnya sama kak bian, perut gue emang sakit," jawab zea membuka matanya dan mencoba duduk seperti biasanya.

"Lo kok pucat amat," ujar Valen khawatir begitu pun dengan Vivian melihat wajah dan bibir zea yang sangat pucat.

"Yaudah yuk kita ke UKS, jangan pingsan dulu ya ze, sampe di UKS aja baru Lo pingsan, soalnya kalau Lo disini ngga mungkin kan sibatu es itu mau angkat lo," ujar Vivian berdiri ia dan Valen memapah zea yang sepertinya sudah sangat lemah.

Mereka bertiga keluar dari kelas menuju ruang UKS yang berada di ujung kelas 12 A, tak sengaja langkah zea terhenti melihat seseorang sedang bersenda gurau dengan seorang perempuan, begitu jelas nampak kebahagiaan terpancar jelas di wajah laki-laki itu, ya laki-

laki itu adalah Bintang Albiantara Wijaya, lain halnya jika laki-laki itu sedang bersamanya hanya tatapan tak suka yang ia terima dari dulu.

"Nggak usah lihat, percuma hanya nambah sakit hati aja," ucap Valen menyadari apa yang di lihat zea.

"Iya ze, tunangan macam apa kayak gitu, ngga perhatian ngga peka, dan Lo masih betah aja naruh perasaan sama si es batu, gue salut sama pertahanan anti badai Lo itu," tambah Vivian.

"Kalian mau ngeledek gue?" Ujar zea melirik temannya dengan mata yang sangat sayu.

"Kita bukannya ngeledek Lo, cuma sudahlah, buat apa ngebahas tu es batu, yuk kita ke UKS aja, sekalian gue juga numpang tidur lumayan sampe pulang," cengir Valen pada zea dan Vivian.

.
. .
.

Zea terbangun dari tidurnya, karena di bangunkan oleh Valen dan Vivian yang duduk di sampingnya.

"Ze, ini udah waktunya pulang, gue panggilan kak bian dulu ya ke kelasnya," ujar Valen.

"Nggak usah val, gue pulang sendiri aja, soalnya tadi kak bian bilang dia ada urusan," ucap zea sambil menahan tangan Valen.

"Tapi kan Lo lagi sakit, lagian ini tanggung jawabnya kak bian, Lo kan tunangannya, masa iya tunangannya lagi sakit malah pulang sendiri dan milih urusan lain, kan nggak lucu," ujar Vivian tambah tak suka.

"Nggak pa pa kok, Lo Lo pada tenang aja, gue bisa pulang naik taksi," jawab zea sambil tersenyum.

"Mana bisa kayak gitu, Lo nggak usah naik taksi, Lo pulang sama gue aja, gue bawa mobil kok," ujar Vivian.

"Ya udah deh, gue pulang sama Lo aja, itung-itung gratis," cengir zea.

"Mana ada gratis, Lo musti bayar, ayok," ujar vivian.

Kondisi zea tak sepuat seperti tadi, kini mereka bertiga kembali ke kelas untuk mengambil tas, setelah itu mereka bertiga berjalan menuju parkir.

Valen terpaksa pergi terlebih dahulu, karena jemputannya sudah datang, dan kini tinggal Vivian dan zea.

"Zea itu bukanya kak bian sama sila ya?" tunjuk Vivian ke arah mobil bian dimana zea melihat kalau sila dan bian tersenyum bahagia masuk ke mobil dan meninggalkan kawasan SMA Gautama.

Zea hanya tersenyum kecup, melihat fenomena seperti ini, sering sudah Pasti, tapi mau gimana lagi, ia takut bian malah semakin membencinya, memang status mereka adalah tunangan, tapi itu tak lepas dari sebuah hubungan sebelah pihak saja.

"Gue udah bilangin ke bian kalau Lo sakit dan di UKS, tapi tu anak bertingkah masa bodoh aja." Sebuah suara laki-laki datang secara tiba-tiba di belakang mereka.

"Kak varel tau dari mana?" tanya zea.

"Yang bertugas jaga di UKS hari ini anak kelas gue, tapi Lo udah baikan kan ze?" tanya varel.

Zea tersenyum dan mengangguk.

"Ya udah gue cabut dulu ya," ujar varel pergi menuju ke motor ninjanya.

"Gila kak varel kalau dilihat dari dekat bikin mata gue buta Ze," ujar Vivian masih memperhatikan kepergian varel yang sudah keluar gerbang.

"Lebay Lo," ucap zea.

"Gue serius, soalnya ketampanannya itu langsung ngehujam ruang di mata gue, emang sih kak bian lebih tampan, tapi teman-temannya boleh juga tuh."

"Dasar!" Ujar zea sambil menggeleng pelan.

"Eh Lo kan dekat tuh sama teman-temannya kak bian, tolongin gue dong biar bisa kenalan dikit Ama mereka, kalau nggak dapat kak Alan, kak varel pun gue sikat," cerocos Vivian semangat.

"Mimpi Lo," ujar zea membuka pintu mobilnya Vivian.

"Gue serius, seribu riu malahan," cengir Vivian ikut masuk ke mobilnya.

.
. .
. .
. .
. .

"Makasih ya bian, udah nganterin aku," ucap seorang gadis yang tak lain adalah sila.

"Iya sama-sama," jawab bian sambil tersenyum.

"Tapi beneran nggak pa pa kamu antarin aku? Zea gimana? kan biasanya dia pulang bareng kamu?" tanya sila.

"Aku udah bilang sama dia kok, kamu nggak usah khawatir," jawab bian.

"Ta, tapi_"

"Jangan di bahas lagi, mending kamu masuk, entar lagi udah mau malam," potong bian.

"Hmhm, tapi makasih ya buat traktiran tadi siang, makannya enak aku suka, kapan-kapan boleh nggak kita makan disana lagi?" tanya sila.

"Tentu saja, asal kamu suka aku ngikut aja, dan jika kamu ada waktu, soalnya kamu nolak ajakan aku terus," ucap bian nampak kesal.

"Kamu lupa status kamu itu udah tunangan orang? nanti orang-orang bilangin aku apa, aku kan nggak suka di tuduh ngerusak hubungan kamu dengan zea," ucap sila dengan wajah yang nampak sedih.

Bian mengacak rambut sila.

"Udahlah sil, jangan bahas itu lagi, kamu kan tau aku udah berusaha buat batalin pertunangan aku sama dia, cuma kan orang tua aku selalu nolak," kata bian.

Sila hanya diam, akhirnya ia baru berkata, "yaudah aku masuk dulu, kamu pulangnye hati-hati jangan ngebut, nanti kalau terjadi apa-apa zea sedih Lo," canda sila sukses membuat bian melihatan tampang tidak sukanya jika berkaitan dengan zea.

Akhirnya sila masuk kerumahnya, yang terbilang sederhana. Sedangkan bian sudah pulang menuju rumahnya karena sebentar lagi udah malam.

.
. .
. .
. .
. .

"mama mana bi?" tanya bian pada pembantunya.

"Belum pulang tuan muda," jawab bi Surti.

"Oo oh."

Bian langsung menaiki tangganya menuju ke kamarnya, baru saja membuka pintunya ia sudah di kejutkan dengan keberadaan seseorang disana yang terlihat sedang memegang figura foto milik bian.

"Lo ngapain ke kamar gue?" Suara bian langsung menghentikan aktivitas orang yang ada di kamarnya.



Masih sepi gak pa2 😊😊

Tapi kalau ada yang singgah tanpa sengaja, aku harap kalian bisa berjodoh dengan cerita ini heheh 🤪🤪 dengan memberikan vote serta komentar tentunya

responnya masih minim, bisa jadi aku akan update dalam kurun waktu yang cukup lama,

Namun jika cerita ini responnya cukup baik, aku akan usahin biar updatenya lebih cepat dan sering tentunya, terimakasih.

BAB 2

Zeana nampak membawakan susu coklat kesukaannya bian. Perlahan gadis itu mengetuk berulang kali pintu kamar laki-laki yang sangat di cintanya itu dari dulu.

Tok tok tok

Tiga kali gadis itu mengetuk pintu dengan pelan, takut yang berada di dalam sana terganggu jika laki-laki itu sedang berada di alam mimpinya.

"Kak, kak bian."

Zeana nampak mengulang memanggil nama itu, hingga tak ada satupun sahutan yang keluar dari balik pintu.

Awalnya ia sedikit ragu-ragu untuk menyentuh gagang pintu, tapi mengingat susu coklat yang ia bawa, gadis itu memberanikan diri untuk membuka pintu.

Kosong

"Ternyata kak bian belum pulang," ujanya sambil menghela napas pelan.

Ia masuk dan meletakkan nampan yang berisi segelas susu coklat hangat di dekat nakas samping tempat tidur bian.

Ia memperhatikan keseluruhan sudut-sudut kamar pria yang berumur 18 tahun itu.

"Kapan terakhir kalinya aku masuk kesini ya? Hmmm." Zeana nampak beepikir.

"Ahh, 4 tahun yang lalu. Lama juga rupanya." Zeana menjawab sendiri pertanyaannya tentu dengan raut kecewa di wajahnya yang

tak mungkin untuk ia hilangkan.

Matanya menatap sebuah figura foto yang tak lain adalah foto bian yang sedang tersenyum hangat di sebuah ikon ternama negara Singapura, patung Merlion.

Zeana tau betul, kala itu bian baru masuk ke SMA Gautama, ia tunjuk sebagai salah satu perwakilan sekolah untuk mengikuti olimpiade sains, cerdas memang, tak di pungkiri kalau bian ibarat makanan 4 sehat 5 sempurna.

Zeana mengambil figura itu, untuk melihat dengan lebih jelas, dan berpikir kapan bian akan menunjukkan senyum hangat seperti ini kepada dirinya, sekali saja itu sudah sangat cukup, walaupun itu juga tak sengaja.

"Lo ngapain ke kamar gue?"

Suara yang datang secara tiba-tiba itu yang terkesan datar dan dingin, membuat zeana refleks meletakkan kembali foto itu tempatnya.

"Kak bian udah pulang?"

"Gue nanya, ngapain Lo ke kamar gue, siapa yang ngizinin Lo masuk ke sini?"

"Zea tadi cuma mau nganterin susu coklat kesukaan kakak doang, zea udah manggil tapi_"

"Tetap aja Lo nggak boleh masuk ke kamar gue! KELUAR! Dan satu lagi jangan sentuh apapun barang-barang gue."

Zeana nampak sedikit kecewa, Sudah sering seperti ini, udah jadi makanan sehari-hari juga, namun bukannya jadi kenyang, cuma nambah level sakit hatinya ke stadium 4.

"Iya kak, zea akan keluar. Tapi zea minta maaf, zea nggak bermaksud_"

"Udah keluar sana! bawa tu minuman sekalin, gue nggak suka kalo cewek manja kayak lo yang bikin, biarpun itu minuman kesukaan

gue."

Lagi-lagi bian menyakiti hatinya, zeana juga heran kenapa ia masih bisa bertahan seperti ini dengan menghadapi sikap bian yang tambah lama tambah menyakitkan.

Kenapa?

Apakah ia sudah terlanjur buta akan cinta?
Sehingga ia tidak bisa membedakan mana saat ia harus bertahan dan mana saat ia harus menyerah?

Tak ingin mendengar perkataan bian yang lebih kasar dan tajam lagi, zeana buru-buru mengambil nampian susu yang tadi ia taruh, dan keluar dari kamar bian secara buru-buru.

Setelah merasa sedikit mem jauh, zeana mendengar bunyi pintu yang di banting cukup keras.

Tidak. Tidak salah lagi, bunyinya berasal dari kamar bian, ia yakin laki-laki itu pasti marah dan kesal padanya.

Memang ini adalah salahnya zeana masuk tanpa izin ke kamarnya bian, yang sudah mewanti-wantinya beribu kali.

Lagi-lagi zeana kembali membuat bian marah dan semakin membencinya.

Good luck zea.

Zeana masuk ke kamarnya, dengan membawa susu coklat yang tadi ia buat untuk bian, tapi mungkin karena tidak keberuntungan bian untuk meminumnya, biar saja ia yang menikmatinya, dari pada mubazir tak ada yang minum.

Zeana sudah melirik jam dinding, ini waktunya tidur, dan jalani hari besok lebih baik dari pada hari ini, dan berharap ada secercah kebahagiaan yang menghampirinya sedikit saja.

Namun tetap saja, matanya tak bisa di ajak kompromi, pikirannya melayang tak menentu. Belum lagi gosip demi gosip yang ia dengar di sekolah tentang bian dan sila.

Memang benar laki-laki yang sudah berstatus sebagai tunangannya itu, terlihat sangat-sangat dekat dengan gadis yang bernama lengkap Silsila Amanda.

Hubungan kabarnya hanya sebatas teman itu sudah berlangsung semenjak bian dan sila sama-sama duduk di bangku kelas 2 SMP.

Tapi gadis mana, yang tak akan sakit melihat laki-laki yang di cintainya bahkan hubungan mereka berdua bukanlah hal yang bilang biasa lagi nampak lebih mesra, lebih perhatian pada gadis lain, tapi bagaimana dengan dirinya.

Bahkan mereka juga tak segan-segan memperlihatkan kedekatan dan kemesraan mereka di tempat umum, gilanya lagi di hadapan zeana, keterlaluan memang.

Zeana bukannya tak paham dengan maksud temannya yang selalu memberi kode untuk menyerah untuk mendapatkan cintanya bian. Valen dan Vivian juga sudah sering memberi zea nasihat perihal hubungannya dengan bian.

Tapi nyatanya, semuanya tak segampang apa yang di katakan orang, dia sudah menyukai bian sejak mereka masih bocah, dan perasaannya tak berubah sampai saat ini.

Logika memang mudah dikalahkan oleh perasaan, kadang logika menyuruh untuk pergi, namun hati memilih untuk bertahan, dengan harapan suatu saat mungkin akan ada secercah harapan, bodoh memang tapi itulah kenyataan.

.
.
.
.

Zeana nampak sudah siap dan rapi dengan seragamnya, gadis itu langsung turun dan bergabung dengan keluarga besar Wijaya yang sudah menunggunya untuk serapan pagi.

"Harus ada orang dulu ya, yang manggil Lo keatas baru Lo cepat turun, dasar manja!"

"Bian," tegur mamanya pada anak semata wayangnya, ia melihat raut muka zea yang sedikit menunduk, keceriaannya langsung hilang setelah mendapat Omelan pagi dari bian, yang langsung membuatnya tak berselera makan.

"Ayo ze makan, nanti telat lo kesekolah," ajak mamanya bian menarik kursi di sebelahnya untuk di duduki oleh zea.

Zea langsung tersenyum ramah pada mamanya bian, dan ia langsung memakan serapan yang sudah di siapkan.

Sedangkan laki-laki itu hanya fokus memandang ponselnya dengan wajah datar dan kadang tersenyum, dan itu tak lepas dari matanya zea yang memandangnya secara diam-diam.

10 menit berlalu, bian sudah pamit pada orangtuanya diikuti oleh zea, kemudian ia menyusul laki-laki itu keluar rumah menuju mobil.

Baru zea akan menarik pintu mobil bagian depan, bian sudah menghalanginya.

"Duduk di belakang!"

"Tapi kak_"

"Udah duduk aja di belakang, jadi cewek jangan cerewet, pantas ngga ada yang cowok yang suka ama Lo," tambah bian.

"Banyak kok yang suka sama zea, kak bian aja yang nggak tau," jawab zeana tak terima.

Akhirnya zea memilih duduk di belakang, di perjalanan bian malah memutar stir mobilnya bukan ke arah sekolah.

"Loooo kok malah belok?"

Bian tak menjawab ia terus fokus.

"Kak. Kak bian. Kita kemana sih?"

"Diam aja apa susahnya sih, berisik tau nggak!" jawab bian ketus.

"Tapi kita mau kemana? kak bian mau ngajak zea bolos?"

" Kerumah sila, udah? puas? stop jangan ngomong lagi."

" Buat apa kerumah kak sila?"

" Ya, jemput dialah," ucap bian final.

Nampak lagi aura ketidaksukaan di wajah gadis itu, jadi itu alasannya bian menyuruhnya duduk di belakang, agar si sila itu bisa duduk di depan, memang tak salah lagi.

Kini sila sudah duduk di sebelah bian, bian nampak tersenyum manis, saat perjalanan menuju kesekolah, rasanya kehadiran zea didalam mobil itu rasanya tak pernah di anggap, buktinya ke dua orang itu nampak sibuk dengan obrolan yang tak jelas dan perginya ke mana-mana.

Sumpah, rasanya jiwa psyco zeana akan muncul, ingin rasanya ia mencakar-cakar wajah sila yang batas standard itu, tapi apa daya, makdsud tak sampai.

"Kak bian"

" Kak"

"Kak nanti pulang sekolah, kita makan dulu ya, zea lagi pengen bakso mang Tarno," ujar zea memelas sambil mencondongkan dirinya ke depan, tepat ditengah-tengah antara sila dan bian.

"Apasih?"

"Nanti pulang sekolah kita mampir dulu ke tempat bakso mang Tarno," ujar zea tanpa niat untuk beranjak dari posisinya.

"Gue nggak bisa, gue ada latihan basket."

"Yaudah zea tunggu sampai latihannya selesai."

" Nggak perlu, habis latihan gue bakalan pergi sama sila buat tugas Praktikum, iya kan sil?"

" Hmhm," jawab sila mengangguk.

" Yaudah zea ikut. Ya kak Albiantara Sayang."

Zea nekat manggil bian dengan pakai embel-embel sayang, lantaran ia ingin lihat bagaimana reaksi sila. Tapi bukanya sila yang respon, malah Bian yang langsung menghentikan mobilnya di tepi jalan.

"TURUN!!" ucap bian keras, sila hanya diam, ia tau kalau yang di suruh turun adalah zea.

Perlahan sila mencoba membuka seat beltnya, dan membuka kenop pintu.

" Bukan kamu sil yang turun, tapi zea."

Ada senyum tipis yang di keluarkan sila namun tak terlihat oleh bian.

Sesuai dugaannya.

Zea membulatkan matanya tak percaya jika orang yang di suruh turun itu adalah dirinya.

" Turun zeana Ananta Kusuma, turun dari mobil gue, SEKARANG JUGA."

" Kak Bian jangan bercanda deh, nanti kalau kakak turuin aku disini, nanti zea bisa telat."

" Siapa yang bercanda, kapan gue pernah bercanda ama Lo, mendingan Lo turun sekarang, atau apa perlu gue seret Lo keluar?"

Zea langsung mengambil tasnya.

" Awas Lo kalau sampai ngadu Ama Bokap dan nyokap gue, gue bakalan benci Lo seumur hidup," ujar bian mengancam zea sebelum keluar.

Blam

Zeana membanting pintu mobil itu dengan keras, bian sudah sangat keterlaluhan, laki-laki itu dengan terang-terangannya menjatuhkannya

dan menghinanya di hadapan sila, ia akan terima jika bian memarahinya di saat mereka berdua saja, tapi jika sudah begini di hadapan saingannya, sakitnya triple.

" Albiantara brengsek, gue benci Lo, gue benci." teriak zeana melihat mobil bian yang sudah menjauh.

Zeana langsung melihat jam tangannya.

Sepuluh menit lagi, sudah waktunya masuk, sudah di pastikan kalau ia akan telat, ini semua gara-gara Albiantara dan cewek bernama Silsila itu.

Habis sudah kesabaran yang selama ini ditahan oleh zeana melihat hubungan mereka berdua.

Benci dan benci. Pasti kata itu yang terus dilontarkan bian padanya, tapi sampai kapan ia akan sanggup dengan semua ini, dengan semua kebencian dan ketidaksukaan bian dan sifat bian yang sudah di ambang batas untuk di maklumi.

Selama ini ia juga sudah berusaha, untuk merubah dirinya yang dikatakan anak manja oleh bian, ia juga sudah berusaha menjadi lebih baik untuk laki-laki itu.

Dulu, sifat zeana yang selalu menempel ke mana bian pergi kini sudah tak terlihat lagi, ia juga berusaha agar tidak merepotkan bian namun takdir berkata lain-lain, ujungnya ia tetap merepotkan bian, walaupun laki-laki itu setelah menolongnya pasti meninggalkan kata-kata mutiara yang mampu mengeluarkan buliran bening dari mata gadis itu.

Rasanya usaha yang dilakukannya selama ini, bertahun-tahun lamanya sepertinya terbuang sia-sia, percuma. Malah keadaannya semakin memburuk dan merugikan dirinya sendiri.

begitu menyakitkan kah cinta sepihak itu.

Akankah pertahanan zeana berakhir Sampai disini saja?

Atau seperti sebelumnya, sama seperti hari ini mengumpati laki-laki itu dalam diam atau di kala ia sendiri, tapi nyatanya ia masih tak

mampu, memilih untuk bersabar dan bertahan dan berharap sedikit balasan yang akan ia terima.

Berulang dan berulang kali, ucapan perempuan memang kadang tak pernah konsisten, lain di mulut lain di hati, aksinya nanti juga beda lagi.

Nasib kalau udah jadi bucin, yang normal aja bisa jadi gila, apalagi yang sudah gila bisa jadi apa coba?

Perasaan itu lebih ribet dari rumus matematika. Kenapa? kalo rumus matematika orang bodoh bisa pintar karena memahaminya. Tapi kalau perasaan, orang pintar bisa jadi bodoh karena tak memahaminya.



BAB 3

"pa- pak berhenti depan pak," ujar zeana buru-buru meminta agar sopir taksi itu segera berhenti di depan gerbang sekolahnya yang sudah tutup.

Setelah membayar ongkos, ia segera berlari dan meminta agar pak Sam yang bertugas piket menjaga gerbang untuk segera membukakan pagar.

Pak Sam langsung membuka gerbang, melihat zeana yang hampir basah kuyup karena hujan yang begitu deras, rambutnya sudah basah, make-upnya juga sudah hilang.

Zeana bukanlah gadis yang suka memakai riasan wajah yang berlebihan, yang suka dengan riasan sederhana, sedikit bedak tabur dan sebuah lipgloss yang senada dengan bibirnya.

"Kok non zea bisa telat? Perasaan tadi mas bian udah nyampe dari tadi," ucap pak Sam selaku satpam di SMA Gautama.

Zea nampak mengingil, seragamnya hampir dikatakan 85 persen sudah basah kuyup. Tak lama ketika bian meninggalkannya hujan deras langsung meluncur, sial memang.

"Gimana nggak telat pak, dia nya aja turunin aku dijalan," jawab zeana kesal.

"Lagi berantem ceritanya ni," goda pak Sam.

"Yaudah lah pak, aku masuk dulu," pamit zeana menuju kelasnya.

Sudah pada masuk memang, ia sudah telat 15 menit dari waktu masuk, di tambah lagi yang mengajar jam pertama adalah pak setan, makdsudnya pak seta. Guru paling killer di sekolah mereka, guru yang tidak menoleransi pelanggaran jenis apapun dan sekecil apapun,

tamat sudah paling tidak dia akan di ekspor ke toilet untuk bertugas disana, sampai jam pelajaran pak seta selesai.

Zea berjalan mengendap-endap menuju pintu kelasnya, namun setelah memdekat, ia tak melihat pak seta berada di sana, dan kondisi kelas yang dikatakan sedikit tidak tenang.

"Gue kirain Lo nggak masuk," ucap Vivian melihat zeana masuk dan duduk dengan santainya.

"Lo kok basah kuyup gini? lagi main hujan?" tanya Valen diiringi dengan tawanya dan tawa Vivian.

"Diam lo, pak setan mana?" tanya zeana.

"Pak setan lagi ada urusan penting, dipanggil kepek, jadi belum sempat masuk," jelas Valen.

"Oooh, yaudah deh nanti kalau pak setan masuk, izinin gue bentar gue mau ke koperasi ganti seragam, gue dingin amat," ucap zeana beranjak dari tempat duduknya.

"Mau gue temanin ngga?" tanya Vivian.

"Gak usah, gue aja lagian cuma bentar kok," jawab zeana keluar dari kelasnya menuju koperasi sekolah yang menyediakan seragam pengganti jika ada masalah.

Bian nampak tak fokus dengan pembelajaran di kelasnya, matanya terus mentap keluar melihat hujan yang turun membasahi tanah, dia sedang memikirkan gadis manja itu sekarang, ada sedikit rasa sesal yang ia rasakan, bagaimana jika anak itu kehujanan.

Setelah bian meninggalkan zeana, hujan langsung turun. Bian berniat untuk berbalik arah, namun sila yang berkata kalau ia sebelum masuk ada perkumpulan ke anggotan tari jadi meminta bian untuk sedikit lebih cepat.

Mata bian yang terus melihat keluar kelas, sedikit melebar melihat zeana yang melintas di depan kelasnya dengan menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya, karena kedinginan.

Bian melihat rambut dan seragam zea sudah basah, sesuai dugaannya bahkan sudah tembus pandang memperlihatkan tanktop yang berwarna putih.

"Permisi buk Dewi, zea minta seragam, soalnya seragam zea basah kena hujan," ujar zeana setelah menemui pengurus koperasi.

"Waduhhh, stock udah habis non, non zea datangnya telat sih baru saja murid kelas 10 datang kesini, karena seragamnya basah kuyup juga," jawab buk Dewi dengan ekspresi tak tega melihat zea yang menggigil karena kedinginan.

"Yaaaaa, gimana dong buk," ujar zea sedikit manyun melihat dalaman kaosnya yang tercetak jelas dari luar seragamnya, ia malu kalau begini terus sampai pakaiannya kering, ke kelas saja ia tak berani, ia duduk di salah satu kursi dengan menunduk kebawah.

"Ze"

Suara seseorang membuat zeana mendongak ke atas, matanya bertubrukan dengan mata seseorang laki-laki.

"K-kak Alvi," jawab zeana, langsung menutup tubuhnya dengan kedua tangannya, wajahnya sedikit memerah, melihat Alvi tersenyum padanya.

Alvi yang kala itu memakai jaket varsity berwarna hitam, langsung membukanya dan memberikannya pada zea, awalnya zea sedikit ragu-ragu lantaran ia tak terlalu kenal dengan kakak kelasnya yang satu ini.

Zea hanya tau kalau Alvi adalah salah satu most wanted di sekolahnya, namun Alvi memiliki sifat yang sedikit tertutup.

"Nggak usah kak, nanti seragam zea juga akan kering kok."

"Nggak usah nolak, pakai aja. Lo juga nggak nyaman kan dengan seragam basah dan transparan kayak gitu, jadi pakai aja," ujar Alvi kembali menyodorkan jaketnya.

Apa yang dikatakan Alvi memang benar, kenapa ia harus menolak bantuan yang di berikan orang padanya. Akhirnya zea menerimanya

dan memakainya langsung.

"Makasih kak, nanti zea kembalikan jaketnya," ucap gadis itu tersenyum sambil memasang resleting jaket itu, dan menariknya ke atas.

"Hmhm," jawab Alvi tersenyum kemudian ia pergi menemui buk Dewi mungkin untuk mencari keperluannya yang tadi sempat tertunda.

Zea langsung menuju kelasnya dengan sedikit tersenyum, ia sempat heran bagaimana seorang Alvi bisa meminjam ia jaket bahkan parfum laki-laki dapat ia rasakan dari jaket pria itu.

Di tempat lain, seseorang yang dari tadi berdiri dengan sebuah jaket di tangannya, nampak meremas jaket itu.

Setelah melihat zeana, bian izin sambil mengambil jaketnya dari dalam tas, ia langsung pergi ke mana zea pergi, koperasi sekolah.

Bian melihat raut wajah zea yang kecewa, ia yakin gadis itu tak mendapatkan seragam pengganti, kaki bian berhenti mendekat setelah melihat seorang laki-laki yang bernama lengkap Alvi Alvaro itu nampak berbicara dengan zea, dan tak lama Alvi membuka jaketnya dan memberikannya pada zea.

Zea menerimanya yang awalnya ragu-ragu dan langsung memakainya dan tersenyum pada Alvi, ia juga melihat raut wajah zea yang nampak kegirangan memakai jaket itu.

"Dasar centil," ujar bian pergi dengan raut wajah yang marah.

Zeana Kembali ke kelasnya, dan untung pak seta belum masuk juga.

"Jaket siapa yang Lo pakai? ngga mungkin kalau itu milik kak bian," ujar Valen.

"Tau aja Lo," jawab zeana duduk di sebelah Valen.

"Terus ini jaket siapa? tapi gue nggak asing ya sama ni jaket, kayak jaketnya kak Alvi" ujar Vivian.

"Emang ini punyanya kak Alvi," jawab zeana tersenyum.

"Serius Lo ze? Kok bisa?" ungkap Vivian.

"Lo bohingin kita nih, ngga mungkin lah kak Alvi mau pinjamin jaketnya, secara kan dia juga nggak jauh beda sama tunangan Lo yang dingin itu," ujar Valen menimpali.

"Yaudah kalau nggak percaya, emang nyatanya kak Alvi yang nyuruh pake kok, gue tadi ngga sengaja ketemu dia di koperasi, dan kebetulan stock seragam udah kosong, terus dia datang, dan lihat pakaian gue, eh dia langsung buka jaketnya dan nyuruh gue pake, dan Lo tau jaketnya wangi tapi lebih wangi parfumnya kak bian hehehe," ujar zea diiringi dengan cengiran.

"Ternyata kak Alvi diam-diam gitu, orangnya baik juga," ujar Vivian.

Mereka bertiga pun tersenyum, dan tanpa mereka sadari pak seta sudah masuk ke kelas sambil membawa beberapa buku di tangannya, dan pelajaran pun di mulai.

.
. .
. .
. .

Jam istirahat zeana, Valen dan Vivian pasti berebut untuk duluan sampai di kantin, lantaran antriannya pasti banyak kalau mereka datangnya telat.

Karena dengan perjuangan yang maksimal, akhirnya mereka sampai di barisan pertama dan juga mendapatkan tempat duduk seperti biasa.

"Ah akhirnya," ucap Valen lega sambil menikmati minumannya.

"Ha ha hasyim."

Zeana langsung menutup mulutnya, tapi tak lama ia bersin lagi, hidungnya rasanya juga mampet.

"Lo kayaknya mau demam deh ze, pasti karena Lo kehujanan tuh, tapi kok bisa telat sih, Lo kan belum cerita sama kita," ujar Vivian.

" Gue di suruh turun dari mobilnya sama kak bian."

Vivian dan Valen langsung melongo mendengar ucapan zea, bian sudah sangat terlaluan sebagai seorang cowok yang tega nyuruh turun cewek sekaligus tunangannya di tengah jalan hujan deras lagi, mereka tak habis pikir.

"Miris sekali nasib Lo ze ze," ujar Valen menyantap nasi gorengnya sedangkan zea juga langsung melahap bakso yang sengaja ia tambahkan banyak cabe untuk menghilangkan flu yang mungkin akan menggerogotinya.

Satu fakta tentang zea, dia adalah gadis yang tak bisa memakan makanan pedas, jika pun ia memakannya mungkin karena satu alasan seperti saat ini.

Zea berniat untuk menambah sambalnya lagi, tapi segera di hentikan oleh Valen.

" Udah itu sambelnya zea, kuahnya udah hampir merah kayak itu, masih aja mau ditambahin."

"Tapi kalau gue nggak nambah sambelnya, flu gue makin parah deh, Lo kan tau rasanya kalau flu udah nyerang, ngapain-ngapain bawanya sensian," jawab zea.

"Nanti kalau Lo masuk rumah sakit, yang cemas siapa coba? Kita. Bokap nyokap Lo kan masih di luar negeri. Lo ngarep sama kak bian yang cemasin Lo nggak mungkin deh, dia kan nggak peduli sama lo," jawab Valen.

Zea mengangguk, apa yang di katakan sahabatnya ini memang benar adanya, kemarin aja ketika ia di UKS, bian tak menjenguknya setelah varel memberitahunya, mungkin gadis itu terlalu banyak berharap pada orang yang bernama Bintang Albiantara Wijaya itu.

Ditambah lagi sekarang, ia melihat bian dan sila duduk bersama sambil bercanda dan menikmati makanan mereka, dan sesekali bian nampak menyuapi sila, ingin rasanya zea menghancurkan kantin ini dengan amarahnya.

Kenapa juga mereka duduk di tempat dimana zea bisa melihat

kemesraan mereka, oh astaga hati zea rasanya tercubit melihat pemandangan itu.

Di lain meja, tempat di mana Alan, varel dan Evan duduk nampak melihat ke arah zea dan melihat bian secara bergantian.

"Gue nggak ngerti sama jalan pikirannya bian," keluh varel.

"Gue kasihan lihat zea, berstatus sebagai tunangannya bian, tapi terlihat tak di anggap," jawab Alan.

"Kita lihat ntar siapa yang akan makan hati lebih parah, secara bian kan juga tak pernah menyukai zea, dia itu sukanya ke sila," jawab Evan menyepak kopi kotak yang menjadi kesukaannya.

"Tapi jadi cowok nggak harus brengsek juga kali, masa iya harus memperlihatkannya secara terang-terangan, zea kan juga punya perasaan," timpal varel.

Zea kini tak bisa melihat itu terus menerus, otaknya mencoba untuk tetap fokus pada makanannya tapi hatinya, entahlah zea harus segera pergi dari sana, perlahan zea mulai beranjak dari kursinya sambil mengambil beberapa helai tissue.

"Lo mau kemana ze?" tanya Vivian.

"Gue ke toilet bentar," jawab zea langsung pergi sambil meremas pinggiran roknya menuju ke toilet, ia langsung mencuci mukanya berulang dan berulang kali, bibirnya nampak gemetar dan matanya sedikit memerah.

"Uhhhhh, tahan ze tahan, Lo kuat kok, itu kan bukan untuk pertama kalinya Lo lihat mereka seperti itu," ucap zea memukul-mukul kecil dadanya seolah mencoba untuk menghibur dirinya sendiri.

Baru saja keluar dari toilet, zeana sedikit tersentak melihat bian yang berdiri di dekat pintu masuk menuju ke toilet.

Jangan kegeeran ze, jangan pikir dia nunggu Lo, palingan dia nunggu sila, dan apa Lo lupa perlakuan dia tadi pagi ke Lo?

Batin zea nampak gelisah, sila tak ingin menyapa bian yang nampak

memandangnya tajam, ia mencoba berjalan melewati bian yang akhirnya buka suara.

"Lo nggak lihat gue?" tanya bian yang langsung menghentikan langkah zea.

"Nggak biasanya Lo nggak nyapa gue, Lo marah karena gue tinggal di jalan?" tanya bian menatap zea yang mulanya menunduk kini berani menatap bian dengan mata indahya itu.

"Marah? kak bian pikir siapa yang nggak akan marah diturunin gitu aja hujan-hujan lagi," jawab zea berani, sebenarnya jantungnya berdetak tak menentu baru kali ini ia berani menjawab bian seperti ini, biasanya ia akan menerimanya apa saja yang di katakan bian padanya.

"Ingat Lo itu ngga ada hak untuk marah ama gue! dan satu lagi buka jaket itu sekarang juga dan kembaliin ke cowok yang Lo goda itu, Lo tau nggak udah manja centil lagi. Seragam Lo udah keringkan?" ucap bian bertubi-tubi dengan mataa yang semakin menajam.

"hak? Kak bian bilang aku nggak punya hak? Ingat kak bian juga nggak punya hak buat ngatur-ngatur aku, terserah aku mau pakai jaket siapa? terserah aku mau GODA siapa? terserah aku mau kecentilan atau nggak itu bukan urusan kak bian," jawab zea berlalu pergi dengan mata yang berkaca-kaca ia tak ingin mengeluarkan air matanya di hadapan bian, bagaimana bisa bian mengatainya gadis centil yang suka menggoda.

Sedangkan bian yang nampak masih berdiri terlihat tak suka dengan apa yang di katakan zea padanya.

"Iya, apa yang di lakukan zea bukan urusan ku, kenapa aku musti marah melihat zea memakai jaket laki-laki lain, terserah dia mau dekat dengan siapa, itu lebih baik, setidaknya dia nggak bakalan ganggu aku lagi," ucap bian optimis.

BAB 4

"Ha-ha hasyim."

Valen dan Vivian refleks menutup mulut dan hidungnya bersamaan, takut jika flunya zea juga ikut menyeret tubuh mereka.

"Nanti berobat ze, jangan sampai flu Lo jadi level akut," ujar Vivian memegang pundak zea. Zea hanya mangguk-mangguk saja.

Tiga sejoli itu akhirnya keluar dari kelas, sudah dari tadi mereka menahan hasrat mereka untuk pulang.

"Ni jaket kapan Lo balikin?" tanya valen.

"Oooh, mungkin besok, gue harus nyucian dulu, kan gak enak langsung gue kasih," jawab zea.

"Nanti pas Lo kembaliin jaketnya kak Alvi kita ajak ya," celetuk Valen.

"Gue setuju, sekalian modusin kak Alvi, siapa tau kak Alvi kejerat pesona gue," tawa Vivian.

Tak terasa sambil ngobrol mereka sampai juga di gerbang sekolah.

"Lo pulang sama kak bian kan?" tanya valen. Zea mengeleng lemah.

"Oh gue tau, dia pasti pulang sambil nganterin pelakor yang centil itu," ujar Valen ada kesan ketidaksukaan saat ia berbicara seperti itu.

"Katanya mau latihan basket," jawab zea.

"Ze, Lo lupa ya, selama Lo sekolah disini, bisa di hitung berapa kali Lo pulang bareng sama kak bian, gak nyampe 15 kali," ucap valen.

Vivian mengangguk setuju, sedangkan zea hanya menghempaskan

napasnya pelan, tanpa diingatkan mereka, zea pasti ingat.

"Jadi pulang sama siapa? hari ini gue nggak bawa mobil," ujar Valen.

"Gue juga ze, satu Minggu ini gue harus nebeng sama si Doni, mobil gue di sita bokap," celetuk Vivian.

"Mungkin gue naik taksi aja," jawab zea dengan cengiran.

Sepuluh menit kemudian, kini tinggal zea yang berdiri sambil menunggu taksi, fokusnya teralih saat sebuah motor ninja berwarna hijau bercampur hitam berhenti tepat di depannya, belum lagi dengan yang duduk di atasnya yang membuat zea sedikit penasaran.

"Kak alvi?"

Ucapan zea mempertegas setelah melihat melihat orang itu membuka kaca helmnya, dan tersenyum hangat padanya.

"Kok belum pulang?" tanya Alvi.

"Lagi nunggu taksi kak," jawab zea.

"Yaudah bareng gue aja," ajak Alvi.

"Nggak usah kak, ngga mau ngerepotin kak Alvi lagi, terimakasih." Tolak zea sopan.

"Ngga pa pa lagian kita searah kok, Lo tinggal dirumahnya Bian kan?" tanya Alvi.

Zea nampak sedikit ragu-ragu untuk mengiyakan, memang fakta kalau ia tinggal di rumah tunangannya itu bukan rahasia umum lagi, semenjak dua bulan yang lalu, ketika orang tuanya ada bisnis diluar negri yang harus mereka urus dalam waktu yang relatif lama, sehingga mereka menitipkan zea untuk sementara waktu tinggal di rumah keluarga Wijaya.

Alvi nampak menyadari keraguan zea dari ekspresi wajah dan bahasa tubuhnya, secara zea belum mengenal Alvi terlalu dekat, bahkan baru hari ini tepatnya pagi tadi mereka baru bertegur sapa, dan sekarang Alvi menawarkan tumpangan.

"Nggak usah takut, gue nggak ada niat jahat kok," ujar Alvi.

Zea merasa Alvi memergoki kegelisahannya, ia semakin tak enak jika begini.

"Tapi benar kak Alvi nggak rasa di repotin kan?"

Alvi tersenyum dan menjawab tidak, ia membuka helmnya dan memberikannya pada zea.

"Lalu kak Alvi pake apa?"

"Nggak usah Lo aja yang pake," ujar alvi.

Zea pun langsung memakai helm itu, tapi sayang dia agak kesusahan, Alvi langsung membantunya dan memasangkannya sampai aman, tanpa ia turun dari motornya sedikitpun, males gerak mungkin.

"Udah, ayo naik," ujar Alvi kembali menghidupkan kembali mesin motornya, dan setelah zea naik kendaraan itu melaju meninggalkan kawasan SMA Gautama.

.
. .
. .
. .
. .

Ada sedikit perasaan aneh yang dirasakan oleh bian saat ia melihat zea dan Alvi nampak akrab.

"Ayok jalan."

Suara perempuan yang tak lain adalah sila sudah duduk di samping bian, namun laki-laki itu nampak melamun kan sesuatu.

"Bian." Lagi-lagi sila menegur bian dengan cara menampar kecil bahu bian.

"Kenapa sil?" tanya bian tiba-tiba.

"Kamu ngelamunin apa sih, hingga aku ngomong kamu nggak denger?" tanya sila.

"Bukan apa-apa kok," jawab bian langsung menghidupkan mesin mobilnya dan ikut meninggalkan kawasan Gautama yang sudah memasuki jam sepi.

Di perjalanan pulang, zea nampak ragu-ragu untuk menyentuh pundaknya Alvi, namun dengan modal keberanian zea sedikit memukul pelan bahu Alvi.

Merasa ada sesuatu yang ingin dikatakan zea, Alvi pun menepikan motornya dan berhenti.

"Kenapa zea?" tanya Alvi sedikit menoleh, zea pun sedikit mencondongkan dirinya kedepan.

"Itu kak, bisa nggak kita mampir ke apotek sebentar? Mau beli obat flu soalnya," ujar zea sedikit tak enak.

Alvi mengangguk, dan menjawab " bisa."

Tak jauh dari jalan itu, sebuah mobil meluncur cepat hingga genangan air yang berada di sisi kanan jalan mencimprat ke arah Alvi dan zea yang tadi sedang berhenti.

Pakaian Alvi nampak kotor begitu pun dengan rok yang di kenakan zea.

Zea nampak merutuki orang yang membawa mobil itu, hingga akhirnya matanya memperhatikan mobil itu yang kian menjauh.

Kak bian.

"Kamu gak pa pa kan?" tanya Alvi.

"Gak pa pa kok kak, astaga seragam kak alvi," ucap zea yang baru sadar dengan seragam alvi yang kini sudah basah dan kotor kena cipratan.

"Udah, gak pa pa kok," ujar Alvi kembali melajukan kembali kendaraannya.

Setelah pulang dari apotek, Alvi langsung mengantar zea pulang hingga sampe ke halaman rumah bian. Zea membuka helm dan

kembali mengembalikannya ke Alvi tanpa lupa mengucapkan terimakasih dan zea juga berkata kalau besok ia akan mengembalikan jaketnya Alvi setelah ia cuci tentunya.

Sebelum Alvi pergi, mata tajam laki-laki itu nampak memandang tajam mobil hitam yang sedang terparkir tak jauh dari tempat mereka berdiri, Alvi nampak mengangkat sedikit sudut bibir kanannya.

"Yaudah gue pulang dulu," ucap Alvi memakai helmnya dan memutar motornya meninggalkan rumahnya bian.

Zeana langsung masuk setelah Alvi pergi, di dalam ia melihat bian sedang menonton tv, ia tak terkejut lagi dengan keberadaan bian di rumahnya itu, ia ingin menyapa laki-laki itu, dan bertanya kenapa bian pulang cepat bukankah ia seharusnya latihan basket dan mengerjakan tugas Praktikum bersama sila, belum sempat ia bertanya, bian sudah angkat bicara.

"Kemana aja jam segini baru pulang? Habis pacaran? Lo harus ingat ini bukan rumah lo, yang bisa pulang seenaknya!" ucap bian masih terlihat menonton tanpa ada niat untuk menoleh sekedar untuk bicara.

Apa yang harus zea ucapkan untuk menanggapi tuduhan dan kata-kata bian yang cukup kasar padanya, moodnya benar-benar di uji hari ini.

"Zea ke apotek, beli obat flu," jawab zea datar.

"Jangan banyak alesan deh, kalau pergi kencan bilang aja, nggak usah bohongin gue" tuduh bian tanpa menoleh.

"Iya zea habis kencan? Kenapa?" Ucap gadis itu tiba-tiba.

Bian tiba-tiba berdiri dan berbalik kemudian berjalan menuju ke tempat zea berdiri.

"Ternyata Lo nggak sepolos yang di bilangin orang ya? Untung gue nggak gampang tertipu sama Cewek gampang dan tak tau diri kayak Lo," celetuk bian dingin kemudian pergi menuju kamarnya.

Bagai ribuan jarum yang menyerang hati zea, di akhiri dengan hunusan pedang yang cukup melengkapi rasa sakit hatinya saat ini, ia berjalan cepat menuju kamarnya, rasanya ia tak kuat menahan sesak yang kian merobek hatinya.

Zea langsung menjatuhkan dirinya ke tempat tidur, dan memeluk guling membiarkan mata itu mengeluarkan kesedihannya.

Cengeng? biarlah orang menganggapnya cengeng, memang begini keadaannya saat ini.

Kenapa ia serba salah di hadapan laki-laki itu?

Kenapa laki-laki itu selalu berkata kasar dan tak bisa memilah kata yang disampaikan untuknya?

Sebegitukah bencinya laki-laki itu padanya, hingga mengatainya cewek gampang tanpa berperasaan?

Disaat begini ia rindu pelukan orangtuanya, ia rindu rumahnya, ia butuh seseorang untuk bersandar tentang apa yang ia rasakan saat ini, namun faktanya ia hanya bisa menyimpan dan merasakannya sendiri.

Tok tok tok

Sebuah ketukan membuat zea tersadar dari kesedihannya, ia buru-buru menghapus air matanya dan memasang wajah seperti tak terjadi apa-apa.

"Ze," sapa orang di luar pintu dengan ramah dan lembut yang tak lain adalah ibunya bian.

"Iya, sebentar Tan," sahut zea buru-buru membuka laptopnya dan setelah itu baru membuka pintu.

"Ya ada apa tan?" tanya zea nampak santai tapi wajah dan matanya yang sembat, nampak menjadi sebuah kecurigaan dari Vani.

"Kamu habis nangis ya sayang? Pasti bian ya yang bikin kamu nangis kayak gini? Biar Tante marahin dia," ucap Vani bertubi-tubi ingin pergi menuju ke kamar bian, zea langsung mencekal tangan Vani

"Bukan kok Tan, zea emang nangis tapi bukan karena kak bian, zea lagi nonton drakor, tuh Sono," tunjuk zea kedalam kamarnya tepatnya ke arah laptopnya, Vani mengikuti arah telunjuk zea.

"Bener bukan karena bian?" Selidik Vani sekali lagi, zeana mengeleng.

"Enggak kok Tan, itu drama yang zea nonton itu emang pinter bikin zea mewek kayak gini, habisnya dramanya sedih kayak gitu," ucap zeana meyakinkan.

"Ohhh, yaudah tadi Tante mau bilang, kalau Tante tadi habis beli baju, trus ke ingat mantu jadi Tante beliin satu buat kamu, nih" ujar Vani menyodorkan sebuah paper bag ke pada zea.

Zeana nampak bahagia, apalagi kala Vani mengatakan kata "mantu", benarkah ia akan jadi mantu keluarga Wijaya? tentu zeana nampak sedikit tersenyum kecil jika hubungannya dan bian terus merenggang seperti ini tentu jawabannya tidak, wajah bahagia zea berganti sedikit murung beriringan ketika ia mengeluarkan isi paper bag itu.

"Kenapa sayang? Kamu nggak suka ya?" tanya Vani.

"Bukan kok Tan, zea suka kok, justru bajunya selera zea," ujar zea tersenyum.

"Kirain kamu nggak suka," ujar Vani mengelus pucuk kepala zea layaknya seorang ibu pada seorang anaknya.

"Yaudah Tante turun dulu, jangan lanjutin lagi nontonnya nanti mata kamu bisa bengkak," ucap Vani langsung pergi, sedangkan zea hanya cengengesan sambil masuk dan menutup kembali pintu kamarnya.

.
. .
.

"Ladies and Gentlemen, we shortly will be landing at Soekarno-Hatta International Airport in Jakarta. The local time now is 20 minutes past 17 p.m. The time in Jakarta is 5 hours ahead of Amsterdam. Please fasten your seat belt against your seatback into the outbreak position and locks

your table securely. Place your phone back and video monitor in place also keeps your window safes open during this time. Passenger who are Using laptop and other entertainment devices, please switch them off now. We would like to remind you that carrying narcotics and drugs in Indonesia is the violation of the law, Thank you"

"Bapak dan Ibu yang terhormat, sebentar lagi kita akan mendarat di Bandara Internasional Soekarno-Hatta di Jakarta. Waktu setempat sekarang menunjukkan pukul 17 lewat 20 menit di sore hari. Waktu di Jakarta adalah 5 jam lebih cepat daripada waktu di Amsterdam. Silahkan mengenakan sabuk pengaman, menegakkan sandaran kursi, melipat dan mengunci meja serta menyimpan sandaran kaki dan layar vidio ketempat semula. Pastikan jendela di samping anda tetap dalam keadaan terbuka. Laptop dan alat elektronik lainnya kami mohon untuk dimatikan sekarang. Perlu kami sampaikan bahwa bagi siapa saja yang membawa dan menyimpan segala bentuk narkoba atau sejenisnya akan mendapat hukuman berat, dan bagi anda yang mengetahui agar segera melapor kepada petugas yang berwajib, terimakasih."

Pengumuman yang disampaikan oleh seorang awak kabin, dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara bergantian agar para penumpang memahami apa yang disampaikan oleh awak kabin tersebut, menandakan jika pesawat yang mereka tumpangi kini telah mendarat dengan aman sesuai tujuan.

Tak selang beberapa menit seseorang laki-laki yang berusia kisaran delapan belasan, berjalan sambil membawa koper diantara banyaknya orang yang keluar dari pintu kedatangan internasional, dengan mengenakan sebuah kaca mata hitam ditambah baju kaos berwarna hitam dan jeans dengan warna senada ditambah sebuah earphone Hitam yang mengalung di lehernya.

Matanya menelisik mengitari tempat yang ia pijak kini, menampakkan wajah-wajah yang sudah sangat lama ia rindukan, nampak kerinduan yang mendalam ketika ia melepas kaca matanya, mendengar dengan begitu baik saat orang-orang di sekitarnya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, namun tat kala ia juga mendengar beberapa bahasa daerah yang begitu mencolok, yaitu bahasa Jawa dan terkadang bahasa Sunda, membuat laki-laki tampan itu tersenyum sendiri.

"Welcome back to Indonesia Nathaniel William," seru laki-laki itu sumbringah seolah menyambut kedatangannya sendiri.



Cerita ini memang tak seru, dan tak seasyik cerita lain, namun bagi yang menemukan cerita ini ataupun yang menyukainya, harap untuk meninggalkan jejak ya 😊😊

Cerita ini akan slow update, namun tergantung respon ya 🙏 jika responnya baik, aku akan usahin cepat update.

Terimakasih.

Bab 5

Bian turun dari kamarnya menuju meja makan, terlihat mamanya dan papanya sudah berada di meja makan. Vani dengan telaten mengambilkan serapan untuk suaminya.

"Anak itu belum turun? Kebiasaan," Kata bian sambil menggeser kursi tempat biasanya ia duduk.

"Zea udah berangkat duluan, " Sahut vani.

"Ngga salah tu anak berangkat duluan, paling tidur sambil jalan," Jawab bian.

"Bi, kamu kapan sih bisa ngerubah sikap kamu ke zea, kamu pikir mama ngga tahu gimana perlakuan kamu sama zea," Kata vani kesal dengan anak tunggalnya itu.

"Emang sikap aku kenapa sih ma?" Tambah membuat vani semakin kesal.

"Lihat itu pah, anak kamu dibilangin malah pura-pura nggak tahu," Sungut vani pada suaminya.

"Anak kita ma," Jawab fadli meluruskan ucapan istrinya.

"Mama yakin, mata zea bengkok pasti ulah kamu," Kata vani mengingat kejadian semalam.

"Aku nggak mukul mata dia ma, jangan asal nuduh apalagi sama anak sendiri," Kata bian santai menyantap serapannya.

Vani menghela napas, ia meletakkan sendok dan garpunya seketika.

"Bi, jangan bikin mama ada riwayat darah tinggi ya!"

"Rute Redustiga mah, jangan usah pusing ngenes, Raja No andriasi pat

tersenyum pada vani yang wajahnya sudah berubah pias.

"Sudah-sudah serapan dulu ributnya nanti aja," Kata fadli menengahi perdebatan antara ibu dan anak itu.

.

.

.

"Astaga non, kirain bapak penunggu sekolah?" Ujar pak Sam kaget melihat zea sudah duduk santai di depan gerbang sekolah, tak biasanya gadis itu datang se pagi ini.

"Pak Sam jangan aneh-aneh deh, orang cantik kayak gini dibilang penunggu sekolah. "

"Ya biasanya kan non datangnya di jam-jam kritis mau masuk aja," Seloroh pak Sam.

"Ini namanya semangat pagi pak, ada perubahan untuk hidup yang lebih hebat," Kata Zea.

"Bagus itu non, biar nanti kalau bapak telat datang non Zea bisa bantu buka gerbang, nanti pak Sam kasih kunci cadangan," Canda pak Sam.

"Sekalian aja bapak minta aku jaga sekolah dari malam sampe pagi," Kata Zea.

"Emang non Zea mau? "

"Ya ampun pak, mending bapak buka gerbangnya sebelum aku benar-benar jadi penunggu sekolah."

"Kalau kayak non Zea penunggunya, pak Sam ngga takut," Cengir pak Sam yang kini sudah berusia 50-an itu langsung membuka gerbang sekolah.

Zea langsung masuk, aneh juga rasanya paling pertama sampai ke sekolah, kalau saja tak menghindari wajah bian mana mau dia berangkat sepagi ini. Dia masih kesal, matanya juga sedikit sembab,

untung saja alibinya berangkat tak bersama bian tak membuat vani curiga.

Vivian dan valen awalnya tak percaya dengan perkataan pak Sam, kalau Zea yang paling awal sampai di sekola, mengingat diparkiran belum terlihat mobil bian yang terparkir disana, tetapi setelah sampai ke kelas kenyataan itu benar adanya.

"Lo kesambet apa Zea, ngga biasanya nongol lebih dulu dari pada kita?" Vivian langsung duduk dan meletakkan tasnya.

"Mata lo juga lebih sipit, kayak cece cece cina, tutorial dong," Celetuk juleha.

"Tinggal nangis aja," Jawab Zea.

"Pasti si batu lagi, berani taruhan gue kalau emang dia penyebabnya," Tambah vivian.

"Ngga ada manfaatnya ze, nangisin dia. Mending lo nangisin cowok fiksi, sekalian melatih kewarasan," Juleha juga dibawa kesal.

"Ini apa?" Tanya juleha melihat *paper bag*, disebelah tas Zea.

"Oh ini jaketnya kak alvi, nanti mau gue kasih pas jam istirahat," Jawab Zea.

"Nanti kita berdua temanin lo, kalau lo grogi sendirian," Kata Vivian mengkode juleha.

"Itu mah, maunya kalian," Kata Zea tak habis pikir dengan kedua sahabatnya.

.
. .
.

"Kak alvi mana sih ze, kok ngga kelihatan ya?" Kata juleha. Mereka bertiga sedang berada di kantin sekalian nanti langsung mengembalikan jaketnya alvi.

"Ngga ke kantin kali, mending kita ke kelasnya aja," Kata Vivian.

"Yaudah, yok!" Kata Zea langsung berdiri dari duduknya, namun dari jauh ia melihat alvi sedang berjalan dengan temannya menuju kantin.

"Ngga jadi, tu kak alvi mau ke kantin," Tunjuk Zea.

Cepat saja Vivian dan Juleha pergi mencegat alvi sekalian mereka mengambil *paper bag* yang tadi di bawa Zea.

"Hai kak?" Sapa Vivian dengan mode sok akrabnya. Membuat alvi mengangkat satu alisnya.

"Gue Vivian dan ini Juleha, kita temannya Zea," Menjawab kebingungan alvi.

"Oh, ada apa?"

Juleha langsung menyodorkan *paper bag* yang sedari tadi ia pegang.

"Itu jaket kak alvi yang kemarin aku pinjam," Suara Zea menjelaskan apa yang ada di dalam *paper bag* itu.

Alvi mengambilnya.

"Makasi kak," Kata Zea.
Alvi mengangguk.

"Yaudah gue ke kantin dulu" Ujar alvi langsung pergi.

"Gila, suara kak alvi berdamage banget everybody," Kata Juleha.

"Ze, lo ada kontaknya kak alvi ngga?" Kata Vivian.

"Ngga ada." Jawab Zea cepat meninggalkan Vivian dan Juleha yang masih melihat punggung alvi yang semakin menjauh.

Kini sudah jamnya pulang sekolah, Zea langsung menuju ke parkiran, dari jauh ia sudah melihat Bian berdiri di depan mobil, langsung saja ia mempercepat langkahnya untuk menuju ke sana.

"Ayo kak kita pulang," Kata Zea sudah sampai di depan Bian.

Tapi Bian tak mau pulang mengungsi ke apartemennya, malah

pandangannya tertuju ke lorong bangunan tempat siswa-siswi keluar, seolah sedang menunggu seseorang.

"Kak bian, lagi nungguin siapa?" Kata Zea.

"Yang jelas bukan lo," Jawab bian.

"Sila?" Kata Zea meyakinkan nama yang seketika terlintas di kepalanya.

"Hm," Jawab bian, wajahnya berubah hangat ketika orang yang di tunggu sudah mendekat ke arahnya.

"Maaf, gue lama ya?" Kata sila seketika tak enak pada bian.

"Gak pa pa kok, santai aja," Kata bian.

"Hai ze," Sapa sila.

Tapi Zea malah diam, ia benar-benar tak suka pada gadis di depannya.

"Kalau orang nyapa itu, jawab bukan diam, kayak orang nggak ada etika tahu nggak," Kata bian.

"Kayaknya Zea marah sama gue, mungkin Zea mikir gara-gara gue lo turinin dia di jalan,"

"Emang gara-gara lo," Jawab Zea pelan tapi masih mampu di dengar oleh sila dan bian.

"Sorry Ze, gue ngga bermaksud... _"

"Ngapain minta maaf sih sil, dia aja yang baper, lo nggak salah ngga usah minta maaf," Potong bian.

"Buruan masuk," Kata bian.

"Kayaknya gue pergi naik kendaraan umum aja deh, lo lebih baik pulang sama Zea aja," Kata sila beranjak ingin pergi, tapi bian segera menahan.

"Gue udah janji buat ngantar sekalian nemanin lo, jadi buruan masuk

keburu sore," Jawab bian.

"Tapi kak, gue gimana?" Kata Zea.

"Lo bisa pergi sekolah sendirikan tadi, itu artinya lo bisa pulang sendiri, sekalian belajar mandiri," Jawab bian membuat Zea tertegun, sedangkan dia langsung membuka pintu mobil mempersilahkan sila untuk masuk.

Cukup banyak yang mendengar ucapan mereka bertiga, sekaligus menyaksikan nasib Zea ditinggalkan tunangannya dan pergi dengan gadis lain.

Ia tersenyum getir, tangannya mengepal erat, matanya masih menatap kepergian mobil bian yang sudah meninggalkan gerbang sekolah.

.
. .
.

"Zea, kamu ngga pulang bareng bian?" Tanya vani melihat Zea pulang sendiri.

"Ngga Tan, kak bian ada tugas kelompok bareng temannya," Jawab Zea.

"Bentar lagi kamu ulang tahun, mau dirayain di rumah apa di luar?" Perkataan vani membuat Zea sadar, ia lupa 2 hari lagi adalah ulang tahunnya, itu artinya 10 hari lagi adalah ulang tahunnya bian.

"Zea?" Tegur vani melihat gadis itu tak kunjung menjawab pertanyaannya.

"Zea ikut tante aja, gimana bagusnya," Jawab gadis itu.

"Kok ikut tante sih sayang, kan kamu yang ulang tahun, sekalian anniversary hubungan pertunangan kamu sama bian," Jelas vani.

"Kalau dirayain di luar emang boleh tan?"

"Ya boleh dong, malah lebih bagus. Nanti tante sama om fadli yang ngatur semuanya, kamu terima beresnya aja, sekalian nanti undang

teman-teman sekolah kamu ya ze," Kata vani mengusap kepala Zea.

"Siap tan" Kata Zea sekalian hormat pada vani.

.
. .
. .
. .

"nggak berangkat sendiri lagi?" tanya bian, melihat Zea yang mengekor di belakangnya.

"Kenapa? Masalah kalau aku berangkatnya sama kan bian? "

"Pake nanya lagi. Mending lo minta bokap nyokap lo buat beliin lo mobil, biar gak ngerepotin gue terus," Omel bian.

"Kak bian lupa, kalau aku nggak diizinin bawa mobil sendiri setelah kecelakaan itu?"

Bian terdiam sebentar, ia benar-benar lupa.

"Gue nggak ingat," Jawab bian acuh masuk ke mobilnya.

Zea ingin membuka pintu mobil depan, tapi tangannya terhenti, siapa tahu nanti ia diusir lagi kebelakang, mending ia langsung ke belakang.

"Ngapain kebelakang, gue bukan sopir pribadi lo," Ucap bian melihat Zea yang berancang-ancang akan ke belakang.

Di pertengahan jalan, tidak ada tanda-tanda bian akan memutar mobilnya ke arah rumah sila.

"Nggak jemput sila?" Tanya Zea.

"Sila bukan cewek manja kaya lo, " Jawab bian, membuat Zea meremas rohnya kuat. Hingga sampai ke sekolah tidak ada sedikitpun pembicaraan antara mereka.

"Cieee yang bentar lagi 17 tahun, kiw kiw kiw," Goda vivian menerima Undangan ulang tahun dari Zea, begitupun juleha beserta teman-teman kelasnya.

"Besok, pada datang ya," Ucap Zea sebelum anak-anak bubar pergi ke kantin karena sudah jam istirahat.

"Aman Ze, makanan gratis mah kita pasti datang," Jawab salah seorang anak laki-laki.

"Yooi," Jawab yang lain serentak.

"Juleha, Vivian temanin gue ngasih undangan," Ajak Zea menarik kedua tangan temannya.

"Mau ngasih undangan ke siapa lagi ze?

" Teman-temannya kak bian sekalian kak Alfi juga," Jawab Zea.

"Oh oke," Jawab juleha.

.
. .

"Kak alan, kak bian mana kok nggak bareng?" tanya Zea, ia hanya melihat alan, varel dan evan yang duduk di mana tempat mereka nongkrong pas jam istirahat.

"Oh itu ze, bian...," Alan nampak kebingungan menjawab pertanyaan Zea.

"Kak bian kenapa kak?" Zea khawatir melihat gelagat alan.

"Bian di UKS ze," Jawab evan.

"Kak bian sakit? Yaudah aku ke sana dulu," Kata Zea.

"Jangan ke sana ze!" Alan cepat-cepat menghalangi langkah Zea.

"Kenapa kak, aku mau lihat kak bian, mending kak alan minggir deh," Sewot Zea.

"Bukan bian yang sakit," Jawab alan.

"Lalu siapa?" Selidik Zea.

"Sila," Jawab Farel tak enak.

Bab 6

Zea terduduk di kursi taman belakang sekolah, pikirannya berkelana melihat pemandangan di ruang UKS. Meskipun alan dan yang lainnya melarangnya ke sana, Zea tetap nekat ke sana setelah membohongi valen dan Vivian. Zea tetap mencari penyakit menambah luka yang sebelumnya belum sembuh.

Melihat kedekatan bian dan sila, Zea sungguh iri. Bian menjadi sosok yang berbeda pada sila yang tak pernah ia temui ketika bersamanya. Dia menjadi laki-laki yang hangat, sangat lembut, penuh perhatian, bahkan usapan lembut di kepala sila sungguh membuatnya tersenyum kecut, bukankah posisi itu dan perlakuan itu seharusnya miliknya sebagai orang yang memiliki hubungan yang jelas dengan bian.

Zea menengadahkan ke atas, memaksa air matanya untuk tidak jatuh lagi, tapi wajah seseorang yang tiba-tiba muncul di depannya membuat Zea terkejut bukan kepalang.

"Nangis?"

"Engga, cuma kelilipan," Bohong Zea mencoba menyembunyikan wajahnya.

"Kak Alfi ngapain di sini?" tanya Zea.

"Mau ngerokok," Jawabnya enteng sambil memperlihatkan satu bungkus rokok pada zea.

Zea tak percaya jika Alfi adalah seorang perokok.

"Kenapa ngerokoknya di sini, cari tempat lain aja," Usir Zea.

"Ze, aku biasanya ngerokok disini, seharusnya kamu ngapain ke tempat sepi seperti ini, nangisin bian?" Ledek Alfi sambil

mengeluarkan satu batang rokok dan siap-siap mematik pematiknya, tapi gadis itu malah merebut pematiknya.

"Sok Tau," Jawab gadis itu kesal.

"Awes aja kak Alfi berani ngerokok, aku bilangin sama pak raka, lagian kak Alfi itu pengurus OSIS lo, seharusnya ngasih contoh yang baik sama disiplin juga," Omel Zea.

"Cerewet, kayak burung beo,"

"Hah, kak Alfi tadi bilang apa?"

"Lo cerewet ze,"

"Nggak, setelah itu kak Alfi bilang apa?"

"Kayak burung beo."

"Emang pernah lihat burung beo secantik aku?"

Alfi mengangguk, membuat alis Zea berkerut. Beberapa kali berkomunikasi dengan Alfi, baru kali ini ia merasa laki-laki ini agak lain.

Zea teringat dengan undangan yang akan ia berikan, mumpung orangnya lagi bersamanya, cepat saja undangan itu ia sodorkan.

"Besok kak Alfi datang ya, ke pesta ulang tahun aku, jangan lupa bawa kado hehehe."

"Gue datang kok, tapi kalau gue bawa teman boleh nggak?"

"Boleh dong, yaudah aku mau ke kelas dulu, " Pamit Zea beranjak dari taman untuk segera menuju kelasnya, belum beberapa langkah melangkah, gadis itu berbalik sambil melemparkan pematik yang tadi sempat ia rebut paksa dari alfi membuat Alfi geleng-geleng kepala dengan kelakuan Zea.

.
. .
. .
. .

Hari yang di tunggu akhirnya datang juga, malam ini adalah malam perayaan ulang tahun Zea yang ke 17. Tadi siang Zea menelfon orang tuanya cukup lama mereka berbicara, membahas apa saja yang terlintas dalam pikiran masing-masing.

Selain mengucapkan selamat ulang tahun, untuk anak semata wayang, orang tua Zea juga meminta maaf karna tak sempat hadir di salah satu momen penting hidup anaknya.

Apakah Zea kecewa terhadap mereka? Jawabannya adalah tidak, gadis itu tahu kalau mereka berdua begitu menyayangnya, ditambah sebentar lagi mereka akan pulang, Zea tidak sabar untuk bertemu mereka dan kembali ke rumahnya.

Namun ada satu hal yang membuat Zea penasaran akan kado ulang tahun yang diceritakan mamanya. Sebenarnya kado apa yang akan ia terima.

Gadis itu menatap tampilan dirinya di cermin. Dressnya elegan namun tak berlebihan, sesuai dengan seleranya dan ia rasa malam ini ia benar-benar cantik, vani memang tak pernah gagal memilih dress untuknya.

Saking senangnya, Zea berputar-putar beberapa kali, baru setelahnya ia mengambil tas kecil untuk segera turun, mungkin orang rumah sudah menantinya.

"Ze, om sama tante minta maaf ya" Ada apa ini kenapa tante vani minta maaf padanya.

"Tante minta maaf buat apa?"

"Tante sama om nggak bisa hadir di pesta ulang tahun kamu."

"Loo memangnya kenapa tan?"

"Tante sama om harus ke rumah sakit, salah satu karyawan perusahaan barusan kecelakaan," Jelas vani.

"Tapi kamu tenang aja, kan ada bian. Tante udah bilang sama bian, buat jagain kamu kalau di luar, apalagi pestanya di hotel."

"Tante vani nggak usah khawatir, dan nggak usah minta maaf juga, Zea maklum kok, kan itu keadaan genting."

"Yaudah, tante sama om berangkat dulu, selesai pesta langsung pulang, ok?"

Seperti biasanya, Zea akan memberikan hormat pada vani.

Suara ketukan sepatu, membuat fokus Zea teralih, pangerannya sudah turun, dan lihatlah pesona pujaan hatinya tak pernah gagal.

Kalau dipikir-pikir bian akan memberikannya kado apa nanti ya, karena melamun, Zea tak menyadari kehadiran bian yang sedari tadi menatapnya cukup kagum, terang-terangan mengakui kalau gadis di depannya kini sungguh cantik, yang jelas itu hanya ada dalam pikiran bian, mana mungkin ia akan mengutarakannya secara langsung.

"Buruan!" Desak bian melangkah lebih dulu menyadarkan Zea dari lamunannya, dengan sedikit berlari kecil ia menyusul bian yang sudah keluar rumah.

"Kak, malam ini selain ulang tahun aku, juga perayaan satu tahun kita bertunangan.. " Zea berhenti melanjutkan omongannya setelah melihat, jika bian tidak memakai cincin tunangan mereka.

"Kak bian nggak pakai cincin tunangan kita?" Selidik Zea.

"Biasanya juga nggak gue pakai, " Jawab bian enteng

"Aku tahu biasanya kak bian juga nggak pake cincinnya, tapi malam ini... "

"Nggak ada yang spesial, gue juga malas makenya karna nggak penting," Sarkas bian.

Zea tersenyum getir, belum apa-apa rasanya acaranya malam ini sudah hancur.

"Gue mau ikut sekalian ngantar lo, ini kemauan mama, jadi jangan kegeeran," Tambah bian.

Tak terasa, mereka sampai di hotel tempat perayaan acara, vani

sudah memesan ruangan yang cukup untuk mengadakan acara.

Rupanya, di sana sudah ada Vivian dan valen yang datang duluan.

"Lo cantik banget ze," Puji valen terus terang.

"Yaiyalah orang dia pemeran utamanya malam ini," Timpal Vivian.

"Kalian datangnya kecepatan," Kata Zea.

"Ya harus dong, kita siap menanti tamu khusus buat lo. Tapi Btw lo berangkat sama kak bian?" Zea mengangguk.

"Kak bian ganteng banget ze," Ujar valen.

"Percuma ganteng kalau hobinya nyakitin. Buat gue bintang satu aja nggak gue kasih, ratingnya dibawah nol kayaknya," Sungut vivian.

Waktu terus berjalan, satu demi satu teman-teman Zea datang bergantian, mengucapkan selamat serta kado sebagai buah tangan.

Bian, evan, Farel dan alan duduk di satu meja.

"Lo ngasih kado apa buat Zea?" Tanya alan pada bian, tapi laki-laki itu tak kunjung menjawab dan bersikap masa bodo.

"Jangan bilang lo nggak kasih Zea kado?" Curiga Farel tak habis pikir jika itu benar.

"Kadonya ketinggalan," Jawab bian, tidak mungkin kan ia menjawab kalau memang ia tidak berniat memberikan Zea kado, bangsat memang.

"Bian, malam ini malam penting bagi Zea, lo itu tunangannya masa nggak bawa kado, gentle dikit kenapa sih, susah amat lo," Cerca evan tak tinggal diam.

"Nanti juga gue kasih di rumah, apa masalahnya." Bian membuka ponselnya menghindari pembicaraan tentang Zea, membuka riwayat chatnya bersama sila lebih menarik.

"Lo emang nggak ada rasa suka sama Zea sedikitpun, gue lihat lo

lebih *care* sama Sila?" Farel tak bisa menyembunyikan rasa penasarannya tentang hubungan Zea, bian dan sila.

"Zea dan Sila itu berbeda. Perasaan gue ke Zea itu hambar, dan itu udah lama, bahkan gue udah ke level nggak menyukai dia sedikitpun," Jelas bian.

"So, hubungan lo sama Zea selama ini gimana?" Alan juga tak kalah ingin tahunya dibandingkan Farel.

"Gue menyetujui bertunangan sama tu cewek, karena permintaan nyokap bokap gue, keluarga gue sama keluarga Zea udah dekat sebelum gue lahir, gue nggak enak aja nolak permintaan mereka terutama mama," Jelas bian apa adanya yang membuat mereka tak ingin bertanya apalagi ikut berkomentar tentang urusan pribadi bian.

Akhirnya setelah ditunggu-tunggu, pembawa acara malam ini, meminta para tamu untuk sedikit maju ke depan, bian dengan rasa malasnya terpaksa mengikuti tarikan teman-temannya, berdiri tak jauh dari posisi Zea yang depannya sudah ada kue ulang tahun.

Suasana tampak hening, setelah Zea diminta untuk sedikit berdoa, menyampaikan harapannya sebelum meniup lilin.

"Tiup lilinnya, tiup lilinnya sekarang juga, sekarang jugaaaa," Semuanya begitu kompak meminta Zea untuk meniup lilin yang berada di angka 17.

Seusai meniup lilin, Zea langsung memotong kuenya dengan sangat hati-hati. Potongan pertama adalah untuk orang yang paling spesial di hidup Zea, paling penting dan paling ia cintai.

Bian memandang Zea tajam, seolah sorot matanya meminta Zea untuk berdiri di sana, tak usah mendekat ke arahnya, namun peringatan itu tak dihiraukan oleh gadis itu, membuat bian mengambil langkah untuk pergi dari kumpulan itu.

Langkah Zea terhenti di setengah jalan, ia memandang bian yang entah pergi ke mana, memandang kuenya dengan tersenyum pedih, orang-orang yang melihatnya sungguh merasa iba melihat gadis itu di abaikan di hari spesialnya, membuat suasana yang tadinya

gembira mendadak hening tanpa suara hingga bisik-bisik dari mulut yang mengasihinya membuat hati Zea kembali di hantam oleh rasa sakit.

Valen, dan Vivian yang dari tadi melihat apa yang terjadi tak tinggal diam, mereka mendekat ke arah Zea. Vivian langsung mengambil potongan kue yang dibawa Zea dengan tangannya dan langsung memakannya, ia juga menyuapi Valen dari sisa kue yang ia makan, membuat mulut Valen belepotan.

Valen tentu saja kesal, tapi Zea malah tertawa melihat reaksi Valen ia juga ditertawakan oleh yang lain. Zea berpikir mungkin kedua temannya ini sengaja mempermalukan diri mereka sendiri untuk menghibur dirinya, ia cukup tahu sifat kedua temannya yang selalu memasang tameng ketika ia disakiti terutama oleh laki-laki itu.

Sebelum acara benar-benar usai, Zea kembali mencari keberadaan Bian, setelah kejadian ia diabaikan oleh Bian, ia belum melihat batang hidung laki-laki itu, hingga kedatangan Bian yang tergesa-gesa mengambil jaketnya membuat Zea langsung menghampiri Bian.

"Kak Bian mau kemana?"

"Gue harus pergi."

"Tapi kan acaranya belum selesai, bentar lagi kok, baru kita pulang," Kata Zea.

"Gue bukan mau pulang. Gue harus ke rumah sakit, sila keserempet mobil," Jelas Bian.

"Yaudah, aku ikut juga mau jenguk," Kata Zea.

"Nggak perlu, lo tunggu di sini aja, nanti gue jemput," Ujar Bian langsung pergi.

"Kak Bian, buru-buru gitu mau ke mana ze?" Tanya Vivian.

"Mau ke rumah sakit," Jawab Zea lemas.

"Siapa yang masuk ke rumah sakit, kak Bian khawatir gitu kelihatannya?"

"Sila, keserempet mobil," Jawab Zea agak pilu. Vivian mengusap lembut punggung Zea, memberi kesabaran untuk gadis yang mungkin akan menangis sebentar lagi.

"Gue nggak akan nangis kok, lo tenang aja, hari ini gue masih punya rasa malu," Sahut Zea.

"Yaudah, nikmatin acara lo, jangan gara-gara laki-laki brengsek itu lo cuekin kita semua," Ujar vivian merangkul zea untuk kembali bergabung dengan yang lain.

BAB 7

Sesuai ucapan bian, gadis itu terus menunggu bian datang menjemputnya, pesta ulang tahunnya sudah berakhir satu jam yang lalu, kini hanya dia sendirian yang berada di ruangan itu. Sudah beberapa kali ia menghubungi bian tapi nomor pria itu tak dapat di hubungi.

Berniat menghubungi vani, tapi ia tak sampai hati, jangan sampai gara-gara ini vani dan bian jadi bertengkar imbas baliknya adalah hubungannya dan bian semakin renggang.

Zea, memandang cincin yang tersemat di jari manisnya, semenjak bian memasangkannya tak pernah sekali pun zea melepasnya.

Dari pada menunggu bian dari sini, lebih baik di keluar dan mencari taxi diluar, meskipun ia sempat ragu apakah jam segini masih ada taxi atau tidak, hari sudah hampir tengah malam.

Sekitar 20 menit menunggu, tak ada satupun taxi yang lewat, terpaksa zea memutar otak untuk menggunakan aplikasi online, tapi sial sungguh sial ponselnya tiba-tiba lowbat, ingin berbalik ke dalam hotel, tapi hotelnya sudah tutup, memang hotel ini bukan hotel yang buka 24 jam.

Tempat ia berdiri sungguh sepi, membuat ia ingin menangis saja, andai saja akan seperti ini lebih baik ia menerima tumpangan dari vivian.

Zea, memilih untuk berjalan, siapa tahu nanti ada orang baik yang mau menolongnya, malam semakin dingin, dinginnya sudah sampai ketulang bahkan beberapa kali gadis itu sudah bersin.

Sudah jauh berjalan, perasaan Zea semakin tidak enak, rasanya ada seseorang yang mengikutinya di belakang, cepat saja gadis itu berjalan, bahkan kini ia sudah berada sesekali menoleh ke belakang, berjalan.

dan benar saja seorang pria yang memakai topi juga ikut berlari mengejarnya.

Debaran jantung Zea yang semakin cepat, membuat gadis itu terpaksa masuk ke dalam sebuah gang, dan bersembunyi di belakang drum sampah, rasa takut yang menjalar membuat gadis mengabaikan bau sampah yang sungguh menyengat hidungnya.

Derap bunyi langkah yang semakin mendekat dan bayangan yang semakin jelas menuju ke arahnya, membuat wajah gadis itu bersimbah keringat.

Asistensi gadis itu, teralih kala seekor tikus merayap di atas kakinya, ia begitu jijik dengan binatang ini, cepat saja tanpa sadar gadis itu berteriak keluar dari persembunyiannya dan malah menabrak seseorang yang membuat Zea tersadar dari kebodohnya.

Ingin lari tapi sudah jalan bantu, sedangkan pria itu menghadang di belakangnya, wajah yang ditutup masker membuat Zea tak bisa melihat wajah orang itu dengan jelas.

"Tolong. Tolong jangan bunuh aku, biarkan aku pergi. Jika paman butuh uang aku akan memberikannya"

Zea menyodorkan dompetnya, melihat tidak ada reaksi dari laki-laki itu, Zea juga menyodorkan ponselnya.

"Paman ambil saja barang-barangku, tapi tolong lepaskan aku, kalau kurang nanti aku akan mengirim uang tambahan, tapi tolong biarkan aku pergi," Suara gadis itu sudah parau karena ketakutan.

Belum sempat pria itu mendekat, sebuah pukulan keras menghantam kepala pria itu dari belakang yang seketika pria itu langsung roboh tak sadarkan diri.

"Zea!!!" Teriak orang yang baru datang langsung berlari ke arah Zea yang sudah meringkuk karena menangis.

"Zea," Kali ini suara itu begitu lembut, dengan hati-hati ia menyentuh bahu gadis itu yang sudah gemetar.

"JANGAN SENTUH AKU!!!" teriak gadis itu menghadang tangan

yang menyentuhnya.

"Zea, ini aku Nathan."

Gadis itu terdiam sesaat tiba-tiba tenang, ia mengangkat wajahnya, melihat sosok yang ada di depannya.

"Kak Nathan?" Cicit gadis itu memastikan.

"Iya, ini aku," Ulang Nathan. Cepat saja Zea memeluk laki-laki itu dan langsung menangis sejadi-jadinya.

Nathan menenangkan gadis itu, semuanya baik-baik saja.

"Ayo kita pulang," Ajak Nathan setelah dia mengambil tas dan ponsel gadis itu ia juga membuka jaketnya dan memakaikannya pada Zea, baru ingin berdiri gadis itu kembali merintih sakit, kakinya mungkin terseleo tanpa ia sadar.

"Ayo naik," Nathan sedikit merendahkan tubuhnya agar Zea bisa naik ke atas punggungnya.

"Tapi kak," Gadis itu sangat canggung.

"Buruan naik," Lanjut Nathan. Dan akhirnya Nathan menggendong Zea keluar dari gang sampai ke mobilnya.

Setelah di dalam mobil, baru terlihat dengan jelas seperti apa wajah Nathan. Sudah lama mereka tidak bertemu, kenapa mereka bertemu dengan situasi seperti ini, Zea jadi kikuk sendiri.

Sebelum melajukan mobilnya, Nathan menoleh ke samping, ia bingung kenapa zea diam dan tiba-tiba menatapnya seperti itu.

"Kenapa ze? Ada yang sakit lagi?" tanya Nathan tampak khawatir, gadis itu menggeleng.

Ditengah perjalanan, Zea kembali bersuara.

"Kak, aku sekarang tinggal di rumahnya.. -"

"Bian?" Potong Nathan ia tersenyum ke arah Zea.

"Aku tahu ze, aku akan mengantarmu ke sana sekalian ingin menyapanya," Jawab Nathan.

Sedangkan di rumah bian, vani tidak henti-hentinya memerahi anak tunggal semata wayangnya itu, bagaimana bian pulang sendiri tanpa Zea.

"Sekarang sudah jam 1 malam pa, Zea belum pulang, ponselnya juga tidak aktif" Vani tampak khawatir ia menatap barang pada bian yang kini tak berkulit. Mereka sudah menghubungi pihak hotel, dan menjelaskan kalau acaranya sudah berakhir jam 11 malam, dan semuanya sudah pulang, hanya ada satu gadis yang pulang terkahir dari yang lain.

Vani, juga menghubungi teman-temannya Zea tapi nihil, begitu pun bian ia juga menghubungi teman-temannya tapi tetap saja tak ada satupun yang tahu keberadaan gadis itu.

Rasa bersalah kini meliputi pikiran bian, ia pikir gadis itu akan pulang sendiri bersama teman-temannya, bian sengaja mematikan ponselnya saat di rumah sakit dan juga mengantar sila pulang.

"Pa, kita telepon polisi aja pa, aku takut Zea kenapa-kenapa," Kata Vani.

Fadli, langsung menghubungi polisi belum sampai ia menyampaikan laporannya, satpam rumah, cahyo datang menyampaikan kalau Zea sudah pulang diantarkan temannya.

Semuanya tampak lega, begitu pun bian. Cepat saja semuanya keluar rumah melihat gadis itu dan siapa yang mengantarnya.

Nathan keluar dari mobil, ia berputar kemudian membuka pintu depan bagian penumpang, membantu Zea keluar.

Vani mendekat, ada yang tidak beres dengan Zea.

"Kamu kenapa sayang," Kata Vani mendekat.

"Kaki Zea ke seleo tante," Jawab gadis itu.

Sedangkan bian tak henti-hentinya memandang ke arah Nathan,

"Kok bisa, apa yang terjadi sama kamu ze?"

"Biar saya yang ngejelasin tan," Potong bian, membuat Vani, fadli dan bian mengarahkan pandangan ke arahnya.

"Kamu temannya ze?" Kali ini fadli yang bertanya.

"Saya Nathaniel William. Tante sama Om mungkin lupa, saya-"

"Kamu anaknya Bara?" Tanya fadli memastikan, Nathan mengangguk.

"Yaudah ayo masuk dulu, bian bantu Zea masuk," Kata Vani, bian mendekat tapi suara Nathan menghentikan langkahnya.

"Nggak perlu Tan, biar aku aja yang gendong ze,"

Nathan langsung menggendong Zea tanpa menunggu penolakan dari gadis itu, Zea mengalungkan tangannya pada leher Nathan.

Setelah sampai di kamar gadis itu, Nathan menurunkannya hati-hati, dan juga menyelimutinya.

"Langsung istirahat Ze, biar kakinya cepat sembuh," Kata bian mengusap sayang kepala Zea.

"Makasi kak, kalau nggak ada kak Nathan, mungkin aku..." Zea tak melanjutkan ucapannya ia cukup takut membayangkan suatu yang buruk terjadi padanya.

"Ssstttt, nggak usah mikirin yang macem-macem, langsung tidur, besok kita jalan-jalan," Ajak Nathan.

"Beneran?" Kata Zea ia sangat senang mendengar ajakan Nathan.

"Hmm," Kata Nathan, setelah gadis itu benar-benar tertidur barulah Nathan pergi menemui Vani, fadli dan bian di ruang keluarga yang mungkin sudah menunggunya minta kejelasan.

Nathan menjelaskan apa yang terjadi pada Zea, dan bagaimana ia berada di sana selama menjelaskan apa yang terjadi tangan bian mengepal erat.

"Kalau nggak ada Nathan, kamu pikir apa yang bisa terjadi sama Zea bian! mama nggak habis pikir sama kamu lebih mementingkan teman kamu yang cuma keserempet mobil dibandingkan Zea, tunangan kamu sendiri," Hardik Vani.

"Udah ma, lagian Zea juga baik-baik aja, bian juga nggak bakalan tahu kalau jadi seperti ini, jangan salahin bian terus," Nasehat fadli.

"Pa, bian itu udah salah, dia nggak ngerti tanggung jawab ya wajar mama salahin dia," Sela Vani.

"Ma, lagian anak mama sebenarnya siapa sih, aku apa Zea? Mama terus belain dia! Dia itu bukan tanggung jawab aku sepenuhnya ma, dia cuma tunangan bian bukan istri," Emosi bian meledak.

Mereka tidak tahu saja, kalau Zea belum tidur dan mendengar perdebatan mereka.

"Dari awal mama yang maksa bian menerima pertunangan itu, mama nggak pernah ngertiin perasaan aku, asal mama dan papa tahu teman bian yang keserempet mobil itu, perempuan yang bian suka, perempuan yang bian cintai yang jelas lebih bian pilih dibandingin anak manja itu!!!" teriak bian lantang.

"ALBIANTARA!!!" Ucap fadli emosi ia sudah menolongnya dari amukan istrinya dan sekarang anaknya itu tambah berulah.

"Jaga ucapan kamu, bian. Jangan sampai papa main tangan sama kamu karena sudah nyakitin perasaan mama kamu," Peringat fadli menyusul Vani yang sudah pergi kini tinggallah bian dan Nathan.

"Gue suka cewek manja, apalagi cewek manja itu Zea, gue ngga nyangka Zea tumbuh jadi gadis yang begitu cantik. Zea bakalan rugi dapat pasangan seperti lo Al," Kata Nathan.

"Lo nggak usah ikut campur urusan gue!" Kata bian memberi peringatan pada Nathan.

"Gue ngga bisa ngga ikut campur kalau lo udah terlalu nyakitin Zea Al, dari kecil sampai sekarang ataupun nanti gue ngga bakalan Terima ada yang nyakitin dia, termasuk lo dan cewek yang lo puja itu," Kata Nathan beranjak meninggalkan tempat itu, dan sudah

malam jika ia Ingin baku hantam di rumah orang, Nathan cukup tahu diri juga.

BAB 8

Zea turun ke bawah, meskipun suasana hatinya sedikit tidak bagus akibat peristiwa semalan.

Bian yang menyadari kehadiran Zea, mengakhiri serapan paginya, dan berlalu begitu saja tanpa kata, membuat zea langsung tak berselera makan, gadis itu hanya memandang kepergian bian dan diakhiri dengan suara motor yang melaju meninggalkan kawasan rumah.

Biasanya setiap hari libur, ia akan menghabiskan waktunya di rumah atau sesekali menerima ajakan vivian maupun valen untuk keluar dan sekerang, sesuai perkataan nathan semalam, laki-laki itu akan mengajaknya keluar untuk jalan-jalan.

Suara pesan masuk, langsung membuyarkan lamunan zea, dan benar saja itu pesan dari nathan, kalau sebentar lagi laki-laki itu akan sampai, zea hanya meminum susu, dan kemudian melangkah pergi keluar namun suara van menghentikan langkahnya.

"Mau kemana ze, udah cantik begini?" Tanya vani.

"Oh itu tan, kak nathan ngajak keluar," Kata zea mengaruk tengkuknya yang tidak gatal dan tersenyum kikuk.

"Tapi kamu belum serapan lo, serapan dulu baru pergi," Kata vani.

"Zea, serapan di luar aja tan, takut kak Nathan kelamaan nunggu," Jawab ze, mendengar suara mobil memasuki perkarangan rumah vani.

"Yaudah, hati-hati. Pulangnya jangan kesorean bilang sama Nathan ya," Lanjut vani.

"Siap tan," Kata ze, memberi hormat pada vani sebelum ngacir lari

keluar.

Zea melihat Nathan sedang bersandar di pintu mobil, Zea sedikit tertegun dengan wajah laki-laki itu, dilihat dengan jelas seperti ini dan senyuman hangat yang diberikannya, Nathan benar-benar tampan.

Menyadari kehadiran Zea, Nathan langsung membukakan pintu mobil.

"Ayo masuk ze, kita berangkat sekarang," Kata Nathan mempersilahkan Zea untuk masuk.

Gadis itu tersenyum, "lain kali nggak usah dibukain pintu segala kak, kesannya aku dianggap gadis manja," Kata Zea setelah laki-laki itu masuk ke mobil.

"Tapi aku suka, gimana dong?" Kata Nathan kembali tersenyum, ia menghidupkan mobil dan setelahnya pergi.

Selama perjalanan, Zea nggak ada bosan-bosannya melihat wajah hangat bian.

"Jangan dilihat terus ze, nanti aku nggak fokus," Kata Nathan.

"Hehehehe ketahuan ya, soalnya kak Nathan tampan," Jawab Zea.

"Udah dari bayi," Kekeh bian. Zea hanya bisa mangguk mangguk mengiyakan kenarsisan Nathan.

"Kakak pulang kok nggak ngabarin aku?"

"Mau ngasih surprise di hari ulang tahun kamu, cuma aku telat datang karena ada urusan," Jawab Nathan.

"Terus kapan lagi pulang ke Amsterdam?" Tanya Zea.

"Kenapa, kamu mau ikut?" tanya Nathan.

"Nggak ah, makanan di sana nggak enak," Tolak Zea.

Tak terasa mereka sampai di sebuah restoran.

"Kak Nathan belum serapan?" tanya Zea.

"Memang kamu udah?" Nathan balik bertanya.

"Belum."

Sontak saja nathan menarik tangan zea untuk masuk ke dalam, dan semua itu tak terlepas dari keterkejutan gadis itu, mengikuti langkah Nathan.

Setelah menghabiskan waktu ke sana kesini, terakhir sebelum pulang mereka duduk di sebuah taman kota, zea dengan santai menikmati eskrimnya yang baru saja diberikan Nathan untuknya. Sedangkan laki-laki itu hanya diam-diam memperhatikan ekspresi zea sesekali tersenyum.

"Aku bakalan pindah sekolah kesini ze, " Kata Nathan tiba-tiba membuat zea langsung menoleh ke arahnya.

"Beneran?" tanya zea, Nathan mengangguk sebagai jawaban. Tapi sepertinya perempuan itu tak terlihat percaya, ia terus menyelidik ke arah Nathan.

"Kamu nggak percaya?" Nathan bertanya.

"Kak Nathan mau ngeprank aku kan?"

"Kalau kamu nggak percaya tanya aja alvi," Jawab Nathan.

"Alvi?" zea merasa bingung dengan nama itu, ia hanya kenal satu orang dengan nama alvi.

"Iya, alvi kating kamu di sekolah, dia teman aku," Nathan menjawab kebingungan Zea, sungguh dunia begitu sempit.

"Kak Nathan kenal kak alvi di mana?"

"Di Amsterdam, kebetulan kita SMP ditempat yang sama dan juga teman sekelas," Kata Nathan.



Zea kembali diantar Nathan pulang.

"Kak Nathan nggak mau mampir dulu?"

"Lain kali aja ze. "

"Emang nggak mau bicara sama kak bian, kayaknya kak bian udah pulang," Kata Zea.

Perlu diketahui, Zea, Bian, Nathan udah saling kenal dari kecil. Dua laki-laki itu memiliki sikap yang berbeda, dan Zea tahu betul letak ke dua perbedaannya.

"Bian selama ini pasti nyakitin kamu kan?" Tanya Nathan kini agak serius, wajah Zea nampak tegang dan terlihat kurang nyaman.

"Kak Nathan sok tahu," Elak
Zea

"Aku tahu semua yang terjadi sama kamu Zea. Aku tau, dan aku minta kamu berhenti dari sekarang. Ini udah belasan tahun berlalu ze," Jelas Nathan.

Gadis itu nampak menahan air matanya.

"Aku cuma nunggu waktu kak, kalau waktunya sudah tepat aku bakalan berhenti. Kak Nathan nggak usah khawatir," Jawab zea meyakinkan Nathan.

"Yaudah, masuk sana, "Kata Nathan mengacak rambut Zea penuh kasih sayang.

Zea melambaikan tangannya kemudian berlalu pergi masuk ke dalam rumah.

Setelah memastikan Zea masuk, Nathan kembali masuk ke mobilnya, namun pergerakannya terhenti, merasa ada yang memperhatikannya, Nathan spontan menoleh ke atas, tepatnya lantai dua rumah tersebut.

Di sana terlihat bian yang sedang berdiri di dekat balkon sambil menikmati secangkir kopi di tangannya, matanya memandang datar Nathan.

Nathan terlihat tak peduli namun ekspresi bian seperti itu selalu

menganggunya bahkan sedari kecil.

Ekspresi tanpa emosi, membuatnya sulit untuk membaca apa yang dipikirkan pria itu.

Tak mau berlama-lama dari sana, Nathan segera pergi, lagian dia harus mempersiapkan perlengkapan sekolahnya untuk besok.

Bian yang masih berada di posisinya, hanya tersenyum tipis setelahnya ia kembali masuk ke kamarnya, dan kini kakinya malah melaju ke arah kamar Zea.

Laki-laki itu, nampak terdiam beberapa menit sebelum akhirnya mengetuk pintu kamar Zea, tak menunggu lama akhirnya pintu itu terbuka.

Zea tak pernah berpikir kalau Bianlah yang mengetuk pintu kamarnya, ia sedikit tak percaya melihat laki-laki itu berdiri di depannya.

"Ada apa kak?" tanya Zea ia sudah merasa tak enak, pasti laki-laki itu mencarinya ingin memarahinya atau mencaci makinya, ia sudah tahu itu.

Tapi ekpetasinya sirna sudah kala bian tiba-tiba memeluknya, dan bahkan pria itu mengusap kepalanya, namun usapannya terkesan kaku, berbeda dengan apa yang dilakukan Nathan.

Tubuh Zea, menegang ini kali pertama laki-laki itu memeluknya, apa laki-laki ini sedang kerasukan.

"Zea, kamu jangan nakal-nakal, aku nggak suka," Suara bian kembali mengejutkan gadis itu, tapi ke napa nada suaranya terkesan berbeda, suaranya begitu lembut dan dalam.

"Aku kangen, tapi kamu malah selingkuh," Tambahnya lagi suaranya penuh dengan kekecewaan.

Zea yang tersadar dan merasa tak nyaman segera melepaskan pelukan laki-laki itu, bian terlihat tidak menyukai aksi penolakan gadis itu.

"Kenapa? Kamu nggak suka aku peluk?"

"Bukan begitu, hanya saja....., "

"Kenapa?" Potong bian cepat.

"Kak bian kelihatan berbeda, apa kak bian lagi ngeprank aku?" tanya Zea ingin memastikan.

"Lupain, aku lapar, temanin aku makan," Ajak bian langsung mengandeng tangan Zea untuk turun ke bawah menuju meja makan, gadis itu hanya menurut memandang tangannya yang bersentuhan dengan tangan bian, ia tersenyum senang.

Di rumah itu hanya ada mereka berdua, orang tua bian sedang tidak di rumah.

"Tadi kamu kemana aja sama Nathan? " Ucap bian setelah menyelesaikan acara makannya sedangkan Zea dia hanya duduk di samping bian, ia tak ikut makan dengan alasan tidak lapar.

"Cuma jalan-jalan ke taman," Jawab Zea.

"Yakin cuma ke taman?" Kini bian agak merubah posisi duduknya ke arah samping.

"I-iya, " Jawab Zea gugup.

"Nggak usah tegang gitu," Kata bian tertawa.

Perasaan Zea mulai tak enak.

"Kamu makin cantik aja ze, aku makin cinta sama kamu, dulu kamu masih bocah tepos yang suka goda-goda aku," Kata bian mencubit pipi Zea.

"Kak," Kata Zea.

"Hm."

"Kak bian nggak mabuk kan, ini masih sore lo," Kata Zea.

"Aku nggak mabuk ze, mungkin aku cuma kelamaan tidur," Jawab bian kembali tersenyum dia terus memandang Zea begitu memuja.

"Kirain tante kamu belum pulang?" Suara vani mengejutkan Zea, sedangkan bian kembali memperbaiki posisi duduknya.

"Zea, udah pulang dari tadi kok Tan," Jawab Zea, syukur vani sudah pulang sehingga ia bisa keluar dari suasana canggung bersama bian.

Vani menatap curiga pada bian dan Zea tak biasanya mereka berdua mau berinteraksi bahkan duduk begitu dekat, apalagi bian, pasti anaknya itu merencanakan sesuatu.

.
. .
. .
. .
. .

Malam tiba, seusai makan malam Zea langsung ke kamarnya ia harus menyiapkan perlengkapan sekolahnya untuk besok. Sedangkan bian laki-laki itu nampak tertawa dalam kamar kedap suaranya. Suara ketukan membuat bian memandang pintu.

"Siapa?"

"Bik ijah tuan, ngantar teh"

Bian langsung bangkit dan membukak pintu ia langsung mengambil minuman yang di antar bi ijah. Sedangkan bi ijah menunggu sampai bian menghabiskan minumannya. Tapi yang terjadi selanjutnya membuat biijah gemeteran, setelah bian membanting minuman itu dekat kakinya, wajah pria itu terlihat marah.

"Ke-kenapa Tuan?" Kata bi ijah ia merasa tak membuat salah.

"Bi ijah masukin apa ke dalam teh saya? " tanya bian dingin. Ia melangkah ke depan.

"Makdsud Tuan?" Bi ijah tak mengerti

"Masih nggak mau ngaku, minuman itu buktinya kenapa ada rasa madu di dalamnya?" Kata bian.

Bi ijah tak mengerti apa yang dikatakan bian.

"Tapi Tuan, biasanya Tuan juga minum teh dicampur madu," Kata bi ijah membela dirinya.

Tak lama Zea dan Vani datang, mereka terkejut karena mendengar suara pecahan, dan juga mendengar perseteruan bi ijah dan bian.

"Kenapa ini bik?" tanya Vani melihat pecahan gelas dan minuman yang sudah berserakan ke mana-mana.

"Aku yang memecahin," Jawab bian setelah laki-laki itu terlihat membuang napas.

"Kenapa? Rasanya nggak enak atau gimana?" Tanya Vani.

"Pengen aja" Jawab bian pergi begitu saja, menuju lantai bawah.

"Bi, tolong beresin ini ya," Kata Vani

"Iya nyonya."

Sedangkan Vani langsung menyusul bian, tinggal Zea dan bi ijah.

"Bi, tadi apa yang terjadi? Zea dengar tadi kak bian marahin bibi?" tanya Zea.

"Bibi nggak tahu kesalahan bibi non, bi ijah cuma ngantar minuman Tuan seperti biasa, tapi setelah minum Tuan langsung membanting gelas ke lantai, Tuan bilang kenapa ada rasa madu dalam tehnya? " Jelas bi ijah.

"Lo bukannya tiap malam bibi juga ngantar teh yang ada madunya, nggak ada masalah?" Heran Zea.

"Lah itu masalahnya non, bik ijah juga heran, kenapa Tuan bian malah marah," Kata bi ijah tak habis pikir

Bab 9

"Mommy, kenapa liatin anak sendiri kayak gitu?" tanya bian sedari tadi Vani hanya sedikit memakan serapannya, sisanya wanita satu anak itu hanya mengaduk-aduk makanan seraya memperhatikan bian yang terlihat anteng dengan makanannya.

"Memangnya nggak boleh ngeliatin anak sendiri?" tanya Vani.

"Boleh, biar mommy kenal sama anak sendiri," Jawab bian.

Vani langsung menoleh ke arah fadli, suaminya hanya mengangguk, seolah memberi pengertian pada Vani.

"Tumben kak bian manggil tante Vani, mommy biasanya juga mama?" Kata Zea.

"Biar beda aja," Jawab bian sekedarnya.

Tak lama ponsel Zea bergetar, ada pesan dari Nathan.

"Berangkat bareng yuk, aku otw ke rumah"

"Dari siapa?" tanya bian.

"Dari kak Nathan."

"Ngapain?"

"Kak Nathan ngajak berangkat bareng, katanya udah otw," Jawab Zea.

"Tolak. kamu berangkatnya sama aku ze, bukan sama dia, ayo berangkat! " Bian langsung mengambil tasnya, begitupun dengan tas Zea, cepat saja gadis itu menyusul bian.

Zea membuka pintu belakang, tapi bian langsung menutupnya.

"Ngapain?"

"Ya mau masuk," Kata Zea.

"Di depan ze, aku bukan sopir kamu," Kata Bian.

"Aku dibelakang aja, nanti juga di suruh pindah kalau sila naik," Kata Zea dengan nada kesal.

"Kamu itu tunangan aku bukan dia, kita langsung ke sekolah," Kata bian membuka pintu depan meminta Zea untuk masuk.

Ponsel bian terus bedering, tertera nama sila di sana, laki-laki itu hanya melihatnya sebentar kemudian menggeser ikon merah.

"Sila ya?" Kata Zea.

"Hm."

"Kenapa nggak diangkat, dia pasti udah nunggu," Kata Zea.

"Ganggu, biarin aja," Jawab bian kembali fokus ke jalan.

Ini seperti bukan bian yang dikenal Zea, dari kemarin laki-laki itu berbicara dengannya dengan panggilan aku-kamu, biasanya lo-gue dengan nada ngengas dibelakangnya, ditambah sikap laki-laki itu hari ini, tidak biasanya ia mengabaikan sila seperti ini, tapi jujur ia suka sikap bian yang seperti ini.

Kedatangan bian dan Zea ke sekolah membuat valen heran , apalagi ketika Zea keluar dari pintu depan, mungkin sila yang di belakang pikirnya, tapi melihat Zea yang jalan bersama bian menjauh dari mobil tanpa embel-embel pelakor, wajar saja ia heran apalagi ketika bian menggandeng tangan Zea.

"Ini gue yang salah lihat atau gimana?" tanya valen seorang diri.

"Gue harus tanya Zea langsung kayaknya," Kata valen beranjak dari tempatnya berdiri.

Sedangkan di kelas bian, yang sibuk dengan aktifitas masing-masing, sila datang dengan wajah kesal langsung Menuju ke arah bian yang sedang nongkrong bersama Alan, Farel dan Evan.

"Bian, kamu kok nggak jemput aku? Aku udah nungguin kamu, aku telfon malah kamu tolak, terpaksa aku naik ojek," Cerocos sila.

"Bagus deh," Jawab bian.

"Kok jawabannya kayak gitu?" tanya sila.

Bian memandang perempuan itu, ia tersenyum sinis, gak ada apa-apanya dari Zea.

"Jadi lo mau gue gimana? Gue bukan sopir pribadi lo yang antar jemput, lagian lo ganggu tahu nggak, kayak parasit," Sembur bian yang membuat satu kelasnya terdiam.

Wajah sila memerah, ia sungguh malu.

"Kamu marah masalah kemarin, aku minta maaf," Kata Sila matanya sudah membentuk bendungan yang siap tumpah kapan saja.

"Lo bisa pergi nggak dari hadapan gue?" Tanya bian tajam, ia sungguh muak dengan gadis ini.

"Kamu ngusir aku?" tanya sila tak percaya ia mencoba meraih tangan bian, tapi laki-laki itu langsung mendorongnya hingga jatuh di lantai.

"Jangan berani sentuh gue dengan tangan lo itu! Tolong diingat" Ucap bian dingin bertepatan dengan seorang guru yang masuk.

"Sila, kamu ngapain duduk di lantai?" Kata bu atik.

"Cepat duduk di kursi kamu," Lanjut bu atik membuka buku paket yang di bawanya.

"Baik bu," Jawab Sila dengan tangan mengepal di samping roknya.

Farel, Alan dan Evan saling mengkode satu sama lain, apa yang mereka lihat dan teman sekelasnya yang lain sungguh di luar dugaan.

Bian yang biasanya selalu terlihat dekat dan dirumorkan memiliki hubungan lain dengan sila, kini malah berbanding terbalik dengan kejadian barusan.

Laki-laki itu tak pernah sekalipun berbicara kasar atau menaikkan suaranya apabila berbicara dengan sila, melihat dari reaksi Sila, gadis itu juga memikirkan apa yang dipikirkan teman sekelasnya.

Apa yang tengah terjadi dengan bian?

Sila pastikan ia akan berbicara kembali dengan Bian setelah jam istirahat, ia yakin laki-laki itu hanya emosi sesaat atau mungkin ini ada hubungannya dengan Zea.

Ya siapa lagi, yang membuat mood laki-laki itu berubah, pasti Tunangan yang di benci Bian itu.



Valen, vivian beserta Zea kini mulai meninggalkan kelas mereka menuju kantin.

Valen dan vivian masih tak percaya apa yang dikatakan Zea tadi pagi tentang sikap bian yang kelihatan berbeda.

"Ze, lo jangan sampai baper dibaikin kak bian, siapa tahu aja dia lagi nyiapin rencana, gue masih benci dengar dia ninggalin lo," Kata Valen.

"Lo bayangin aja ze, hubungan lo sama dia udah lama nggak baik-baik aja, sekarang tiba-tiba dia bersikap manis samo lo," Cocor Vivian.

"Gue juga ngerasa sih," Kata Zea membenarkan perkataan mereka.

Zea masih memikirkan perubahan biang, ia berjalan agak sedikit tertinggal di bandingkan vivian dan valen.

"Vi, lo lihat nggak? Ganteng banget sumpah," Kata valen pada vivian.

"Kok gue baru lihat ya, calon gebetan gue nih" Jawab vivian

"Dia kesini, kayaknya," Kata valen langsung memperbaiki penampilannya begitu pun Vivian.

Ya, tak jauh dari mereka. Nathan nampak berjalan ke arah mereka, dari jauh ia sudah melihat Zea, yang susah payah ia cari tadi, gadis itu juga belum melihat pesannya.

Valen dan Vivian diam membatu di tengah-tengah koridor.

"Sayang," Suara Nathan mengejutkan Zea. Laki-laki itu kini telah berdiri di depannya, sedangkan valen dan vivian masih menstabilkan pendengaran mereka.

"Jangan panggil aku kayak gitu kak," ujar Zea kelihatan kesal padahal masih banyak siswa maupun siswi yang berlalu lalang di dekat mereka.

"Yaudah maaf, kenapa nggak baca pesan aku?" Kata Nathan.

Zea langsung mengambil ponselnya yang ada di saku, kemudian memeriksa pesan masuk.

"Nih udah aku baca, mau aku bales sekalian?" Ucap perempuan itu polos

"Nggak usah," Kata Nathan.

"Yaudah ayok ke kantin sekalian traktir aku sama temen-temen aku, " Kata Zea membawa Nathan beserta teman-temannya yang nurut-nurut aja.

"Kak, ini teman-teman aku, kenalin valen dan vivian," Kata Zea ia sudah tahu apa yang dipikirkan kedua temannya.

Valen dan vivian bergantian bersalaman dengan Nathan. Mereka berempat duduk satu meja. Zea berdampingan dengan Nathan dan di depan mereka ada Valen dan vivian.

"Nathan," Jawab laki-laki itu singkat.

Jadi setelah berbicara cukup banyak dimana vivian dan valen yang lebih banyak mendominasi percakapan.

"Gue nggak nyangka kak alvi pernah sekolah di Amsterdam," Kata Valen.

Setelah mendengar cerita Nathan dan berakhir kalau dia satu kelas dengan alvi di sini. Di tambah lagi kalau Zea dan Nathan udah kenal dari bocah termasuk Bian.

"Kak Nathan, sorry ni ya, kakak udah punya pacar belum? " Ujar vivian tanpa basa-basi, membuat valen menyikut sikunya.

"Tanya Zea?" Jawab Nathan membukakan penutup air mineral minuman Zea dan memberikannya pada gadis itu.

"Kok tanya aku? Orang yang ditanya kakak," Jawab Zea.

"Kan kamu pawangnya," Jawab Nathan membuat Zea tersedak, cepat saja Nathan mengusap punggung Zea.

Sedangkan Valen dan Vivian hanya diam menyaksikan keromantisan orang di depannya.

Tak jauh dari tempat mereka duduk, terjadi sedikit kehebohan yang membuat suasana hening, semua perhatian penghuni kantin terfokus pada meja Bian dan teman-temannya beserta satu gadis yang kini wajahnya sudah basah setelah disiram air.

"Udah bian, dia cewek, dia teman dekat lo kalau lo lupa," Farel mencoba membuat bian agar sedikit tenang.

Sebelumnya, sila yang tiba-tiba datang duduk di sebelah bian seperti biasanya membawa nampan makanannya.

Namun, gadis itu tak menyadari perubahan wajah bian, berbeda dengan alan dan Farel yang jelas melihat perubahan wajah Bian yang begitu kentara di depan mereka.

"Sil, lo mending pindah aja deh kemeja lain," Saran alan.

"Lo kok kalian ngusir gue? Biasanya gue juga duduk di sini kok," Kata sila tak terima.

"Ya udah terserah lo," Kata Farel.

"Bi, kamu masih marah ya?" tanya sila dengan wajah sedihnya menyentuh lengan bian, bahkan bisa-bisanya ia mengambil piring nasi goreng bian, kala bian akan menyuapnya.

"Bian, aku lagi ngomong sama kamu, aku nggak suka kamu abaikan kayak gini. Kalau kamu ada masalah, biasanya kan kamu cerita sama aku, " Kekeh sila.

"Balikin makanan gue," Pinta Bian.

"Nggak mau," Tolak sila semakin menjauhkan makanan bian ke arahnya.

"Sil, jangan ke kanak-kanakan, bian lagi makan nanti aja ngomongnya, kayak nggak ada waktu aja," Seloroh Farel.

"Ini urusan gue sama bian, kalian nggak usah ikut campur," Jawab Sila namun setelahnya ia terdiam setelah siraman air membasahi wajahnya, gadis itu menoleh ke samping setelah Bian menaruh gelas cukup kasar.

Tak cukup sampai di sana, dengan santainya bian menendang kursi yang di duduki sila.

Seluruh mata tertuju ke arah meja mereka, lebih tepatnya ke arah sila yang kini tengah kesakitan terjatuh dari kursi.

"BIAN KAMU KATERLALUAN!!!" teriak sila suaranya sudah gemeteran.

"Ooo baru tahu, gue emang kayak gini, jadi jangan kaget" Ucapnya mengambil piring nasi goreng dan membuangnya ke atas kepala sila.

"Astaga, itu benar tunangan lo ze?" tanya Valen.

"Itu Sila cuiii, gebetan kak bian," Kata vivian

"Kak bian kena guna-guna kayaknya," Celetuk Valen.

Nathan berjalan diikuti Zea di belakangnya. Anak yang baru menjalani hari pertama di sekolah barunya agak-agaknya akan ikut campur dalam masalah yang terjadi

"Sekali lagi lo nyentuh gue, habis lo cewek sialan," geram Bian menunduk sambil menunjuk wajah sila yang sudah kotor dengan sisa nasi goreng.

Suara beberapa sepatu yang melangkah ke arahnya, membuat bian mendongak, laki-laki itu berdesis baru setelahnya ia berdiri.

"Ini sambutan gue buat lo nath, gue dengar lo pindah ke sini. Gimana? lo suka?" Sindir Bian pada Nathan.

"Lumayan," Jawab Nathan tak habis pikir dengan perilaku teman masa kecilnya itu.

Zea, cukup prihatin dengan kondisi sila gadis itu menjadi bahan tontonan, gadis itu melangkah ke depan berniat membantu sila berdiri tapi Bian langsung menghalanginya.

"Jangan sentuh. Dia kotor, nanti kumamnya pindah, aku nggak mau kamu sakit," Tutur bian begitu lembut dan membawa Zea pergi dari sana.

Nathan menatap sila yang masih terduduk.

"Lo mau duduk sampai kapan?" tanya Nathan dingin.

"Kaki gue sakit," Celetuk sila memegang kakinya yang awalnya sudah membaik akibat peristiwa kemarin namun kini malah sakit kembali.

Nathan membantunya berdiri dan setelahnya laki-laki itu berujar, "jadi lo cewek yang sering bikin Zea sakit hati? Yang dikejar bian setengah Mati? Lo belum ada apa-apanya dibanding Zea," Cibir Nathan ikut berlalu.

Dan satu per satu keadaan kembali seperti semula, mengabaikan sila yang kini mengepalkan tangannya, ia akan ingat penghinaan yang didapatnya hari ini.



Teman-teman yang sempat membaca cerita ini, mohon vote dan komennya ya, Terima kasih.

Bab 10

Hari ini termasuk daftar hari yang paling bahagia dalam hidup Zea, akan ia pastikan mengabadikan setiap peristiwa yang ia lalui dalam buku diarynya.

Ini semua karena satu orang. Satu pria yang begitu ia puja. Beberapa hari sebelumnya terlintas dihatinya, apakah mungkin perjuangan cintanya akan berakhir sia-sia, rasanya begitu sulit melihat interaksi mereka sehari-hari.

Namun sesuatu yang luar biasa terjadi. Mungkin ini adalah sebuah keajaiban, tiba-tiba sifat pria itu berubah menjadi apa yang di harapkannya. Berkata lembut, dan terlihat begitu peduli padanya, layaknya pasangan yang sedang di mabuk cinta.

Lihat saja saat ini, sepulang sekolah laki-laki itu mengajaknya untuk berbelanja, tentu saja ia suka. Sepanjang perjalanan tangan mereka saling bertaut satu sama lain.

"Oo iya aku lupa belum ngasih kabar sama tante vania," Panik gadis itu sedikit memukul kepalanya.

"Mommy udah tahu, ngga usah khawatir," Jawab bian. Syukurlah, gadis itu jadi lega.

"Kamu pengen beli apa Ze?" tanya bian sudah cukup lama mereka memutar mall, dan turun naik lift.

"Boneka Babi" Jawab gadis itu antusias. Bian sedikit mengerinyitkan satu alisnya terlihat berpikir.

"Kamu nggak salah?" ucapnya memastikan, mata ze mengedip beberapa kali sambil mengangguk mengiyakan.

"Iya, boneka babi biar bisa ngepet, "Jelasnya.

"Beli yang asli aja, ngapain boneka. "

"Yang asli nyeremin," ucap Zea. Laki-laki itu hanya tersenyum.



Oh begini rasanya belanja dengan anak tunggal kaya raya. Zea yakin laki-laki itu mengeluarkan cukup banyak uang untuk semua belanjanya. Ia juga kesusahan membawanya sampai-sampai bik surti dan bi ijah ikut membantu membawakan semua belanjaan gadis itu.

"Ze, kamu ngerampok mall? " tanya vania melihat banyaknya barang bawaan gadis itu.

"Enggak tante, cuma ngerampok kak bian," Cengirnya tanpa dosa.

"Ini juga ada tas buat tante, liptik juga, parfum kesukaan tante juga," Zea menyerahkan beberapa tentengan pada Vania.

"Kamu yakin, ini bian yang beliin?" vania ingin memastikan.

"Kalau Zea nggak mungkin tan, uang saku Zea tinggal 2 juta, belum dapat kiriman," Cerocos gadis itu sekalian curhat.

Setelah meletakkan barang yang di kasih Zea, vania langsung menyusul anak semata wayangnya ke kamar. Untung anak bujangnya itu tak mengunci pintu setelah ia ketuk beberapa kali.

Kamar khas anak remaja pria, hanya sedikit penerangan dari cahaya matahari lewat jendela, bau maskulin dicampur mint, cat dinding abu-abu dan beberapa poster. Vania lupa kapan ia terakhir masuk ke kamar anaknya.

Sifat Bian yang tak begitu terbuka, namun ia juga bukanlah pribadi yang tertutup, entah apa sebutan yang tepat untuk jenis orang seperti itu.

Asap rokok membumbung tinggi ke udara, membentuk pola-pola abstrak yang tidak beraturan, pria itu sedang duduk di sebuah kursi yang memang tersedia di balkon kamarnya.

"Albi kamu ngerokok?" Vania tak percaya apa yang di lihatnya. Tapi

yang ditanya tak terganggu sama sekali.

"Albi ke temu dalam laci mommy, sayang kalau nggak di coba,"
Jawab anaknya itu.

"Jangan bohong, mana mungkin ketemu sendiri pasti kamu beli di luar kan, kalau papi kamu tahu, habis kamu, " cecar vania.

"Buat apa aku bohong, mending nanti mommy tanya sama bian, siapa tahu dia pelakunya," jawab laki-laki itu kembali menghisap rokoknya.

"Nggak mungkin Bian, kamu jangan asal bicara," kata vania tak percaya.

"Mommy nggak tahu kek mana sifatnya bian, cuma aku yang tahu," ujarnya terlihat bangga.

Ya, vania tak terlihat kaget ketika berbicara dengan laki-laki yang memanggil dirinya Albi.

Setelah bian membanting gelas teh yang dibawakan bi ijah, vania langsung menyusul anaknya, ia akan mencerca anaknya itu yang sudah keterlaluan dan tidak biasa-biasanya ia seperti ini.

"Kamu kenapa sih, bi ijah sampai hampir nangis gara-gara kamu,"
Kata vania yang kini berada di ruang kerja suaminya.

Bian hanya memutar-mutar kursi kerja fadli dan melihat sekelilingnya.

"Bian, mama lagi ngomong," vania tak Terima ucapannya hanya dianggap angin lalu.

"Aku nggak suka madu mommy," Jawab bian duduk di kursi fadli.

"Udah lama nggak masuk ke ruang kerja papi, dulu cuma sempat masuk pas main petak umpet bareng zea," katanya mengingat ingat masa lalu.

"Bian," Ucap vania ragu-ragu perasannya mulai tak tenang, laki-laki itu tak mau menoleh ke arah vania. Kini panggilan yang berbeda

yang di lontarkan vania, dan benar saja ada respon dari anaknya.

"Albi."

"Untung mommy nggak lupa sama aku," Sahutnya berdiri dan langsung memeluk vania. Vania hanya membalas pelukan anaknya.

"Aku kesal seharian di panggil bian," Keluhnya tak terima.

"Apalagi kalau Zea yang manggil," Sambungnya lagi dengan wajah masam.

"Kapan kamu muncul Al? Bian gimana?" Kata Vania penasaran.

"Kayaknya mommy nggak suka kalau aku muncul?" Sindirnya.

"Bukan begitu maksud mommy, cuma kalian kan...,"

"Aku dan bian orang yang berbeda mommy."

Vania hanya bisa mengalah, tak ada yang tak mungkin kalau hal seperti ini akan terjadi, meskipun sudah bertahun-tahun kemungkinan itu tetap ada, putranya itu memiliki kepribadian ganda.

Hanya Vania dan Fadli yang tahu, beserta Bian dan identitas lain dalam tubuhnya yang di panggil Albi. Siklus pergantian identitas mereka tidak bisa di tebak, seperti keadaan saat sekarang setelah belasan tahun berlalu.

Beralih pada kondisi sekarang, alasan Vania menemui Albi di kamarnya, ia baru mendapatkan kabar kalau anaknya itu membuat masalah di sekolah.

"Jelasin ke mommy kenapa kamu bersikap seperti itu Al?" tuding Vania menaruh kedua tangannya di pinggang.

"Cewek gatal itu yang duluan mi, aku heran kenapa bian sampai suka sama cewek kayak itu," Albi menjawab dengan perasaan menggebu, kalau ingat wajah sila bawaannya ingin emosi.

"Tapi itu udah keterlalu Al," Kata Vania memberi pengertian pada Albi.

"Enggak!!! Kalau dia masih ngotot nyentuh aku, aku nggak segan2 ngehilangin tangannya, lihat aja nanti," Ucap Albi menginjak puntung rokoknya, Vania Hanya bisa meneguk ludah.

"Kamu mau kemana Al?" Albi sejenak berbalik dengan cengiran khasnya.

"Ke sebelah ke tempat mantu mommy," Jawabnya langsung menghilang.

Vania sudah sedikit mengerti mengenai kepribadian Albi yang sampai saat ini, sedikit bertolak belakang dengan bian.

Bian yang menyukai Madu, sedangkan Albi tidak. Bian yang tak menyukai Zea, Albi yang begitu menyukai Zea. Bian yang mencintai sila, Albi yang membenci sila. Bian yang bisa mengendalikan emosinya, Albi yang gampang terbakar emosi. Bian yang memanggil orangtuanya papa dan Mama, sedangkan Albi yang memanggil Vania dengan panggilan Mommy dan papi.

Tapi, perihal Zea, kenapa kepribadian lain bian yang begitu menyukainya, kalau hal itu, Albi mendapatkan nilai A plus dibandingkan bian tapi tidak dengan hal lainnya. Vania yakin setelah ini akan banyak masalah ke depannya.

Zea masih tak percaya ini kali pertamanya bian masuk ke kamarnya, meskipun ia tinggal di rumah orang tua laki-laki itu, tetap saja ini terasa canggung. Laki-laki itu duduk di kasur dengan sprai bematik babi berwarna pink. Sedangkan Zea memilih duduk di kursi belajarnya, ia terlihat fokus mengawasi setiap gerak-gerik bian yang memantau isi kamarnya.

Fokus bian teralih pada sebuah foto dalam figuran kecil di sebelah tempat tidur. Di sana terlihat 3 orang anak kecil, 2 laki-laki dan satu perempuan, jelas ia tahu itu adalah foto masa kecil Zea, Nathan dan bian.

"Kak, bentar lagi kak bian ulang tahun, mau di rayain di mana?" tanya Zea.

"Di kamar, berdua sama kamu Ze," Jawab bian langsung merebahkan

tubuhnya ke belakang. Aroma citrus bercampur vanila langsung menyeruak ke penciumannya.

"Candaan kak bian, nggak lucu tahu," Kesal Zea.

"Aku serius, aku nggak butuh yang lain. Aku cuma butuh kamu," Laki-laki itu kembali ke posisi duduk.

"Kakak belajar gombal dari mana, pasti juga sering gombalin sila kan?" Tuduh Zea.

"Kok bahas dia sih?" Gerutu bian tak terima.

"Aku tahu, dia kan yang bikin kamu sakit hati. Kalau dia mati, kan nggak ngerepotin," Kata bian datar

"Kak bian, jangan sembarangan ngomong. Tadi disekolah aku nggak nyangka kakak bakal kasar sila," Kata Zea ia teringat kejadian di sekolah.

"Dia harus dikasih pelajaran Ze. Cewek yang boleh pegang aku cuma kamu dan mommy. "

Zea merasa tersipu, ia tak ambil pusing apa yang dikatakan bian itu bohong atau tidak, tetap saja ia kembali jatuh pada pesona seorang Bintang Albiantara Wijaya.

"Aku bakal lakuin apapun biar kamu tetap di sisi aku Ze, aku cuma butuh kamu di hidup aku," Lanjut bian alias Albi dalam hatinya.



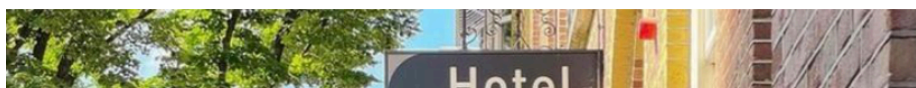
**TOLONG DIBANTU PILIH CAST UNTUK Bian/Albi ya teman.
Gambar bersumber dari pinterest.**

1.



Or

2.





Aku usahin update cepat, namun tolong kerja samanya ya readers.

Bab 11

Salah satu siswa SMA gautama yang kini sedang di sudutkan di sebuah bangunan terbengkalai oleh beberapa laki-laki yang mungkin seumurannya dengannya. wajahnya sudah membekas beberapa pukulan, sudut bibirnya sudah robek bahkan sampai mengeluarkan darah.

Tas yang biasanya ia pakai beberapa kali di tendang, hingga robek sampai isinya berserakan.

"Lo yakin dia orangnya?" tanya laki-laki yang diyakini sebagai ketua dari ke 3 temannya yang lain, memandang korban yang kini sudah tak berdaya namun kesadarannya masih ada.

"Gue yakin, dia orangnya Kean," jawab temannya.

"Motornya sama, dengan motor yang nyenggol Zidan," Lanjut temannya lagi.

Laki-laki yang di panggil kean, dengan cepat menendang perut laki-laki itu berulang kali sampai terbatuk.

"Apa nggak masalah kita berurusan sama anak Gautama?" Kata laki-laki yang memakai topi.

"Kenapa? Lo takut jen? Cemen lo," Kata laki-laki itu

"Sma gautama itu isinya pengecut semua, mereka nggak tertarik dengan masalah seperti ini, lo liat aja, udah berapa kali hal kayak ini terjadi? Tapi fine-fine aja," Jawab yang lainnya meletakkan tangannya di pundak jendra.

Jendra hanya bisa mengganggu, yang dikatakn Dito memang benar.

"Ini yang lo dapat kalau berani cari masalah dengan anak-anak Zerios," Ucapnya meludahi wajah laki-laki itu kemudian tersenyum

sinis.

"Yok cabut, tapi motornya jangan lupa hancurin," Perintah Kean kepada teman-temannya. Pria itu langsung pergi meninggalkan lokasi terlebih dahulu dibandingkan yang lainnya.

Kini tersisa Jendra, Dito dan Agas yang bertugas untuk menghancurkan motor ninja laki-laki itu.

"Kita bakar aja motornya dit?" tawar Agas.

"Bagus juga ide lo, kita tinggalin aja mesinnya buat kenang-kenangan sama si cupu," tawa agas disambut jendra dan dito, mereka tertawa mengejek ketidakmampuan laki-laki itu untuk menghentikan mereka bahkan untuk bangun saja ia tak sanggup. Tangannya saja yang terkepal penuh dendam.



"Kak, mau kemana?" tanya Zea melihat bian yang terburu-buru turun tangga sambil memakai jaket kulit hitam tangga gadis itu berada di pertengahan tangga yang akan naik menuju kamarnya.

"Ke rumah sakit, nanti kalau mommy nanyain bilang aja keluar," jawab bian a.k.a Albi.

"Ini udah malam kak, trus siapa yang sakit?" tanya gadis itu penasaran.

"Alan, dia di kroyok anak motor," Jawab bian.

"Aku ikut."

"No, kamu di rumah aja, ini udah malam. Nanti mommy tambah khawatir, " Tolak bian memberi pengertian bahkan sebelum pergi ia sempat mencuri ciuman di pipi gadis itu, meninggalkan Zea yang mematung di tangga. Kakinya mendadak lemas bagai jelly untung ada pegangan, jantungnya bahkan berdetak lebih cepat, wajahnya memerah bagai cherry.

"Non Zea baik-baik aja?" tanya bi surti melihat Zea terdiam di tangga.

"Aku nggak pa pa kok bik," Ujar Zea kembali naik ke atas dengan menangkap wajahnya dengan kedua tangan, tingkahnya yang seperti itu tak luput dari pandangan bi surti yang hanya bisa geleng-geleng.

Albi sampai di rumah sakit yang alamatnya tadi di kirim oleh farel, jam tangannya sudah menunjukkan 20.15

Laki-laki itu masuk menuju ruang rawat Alan. Di sana sudah ada Farel dan evan yang datang terlebih dahulu.

"Lo tahu siapa mereka Lan?" tanya Albi duduk di sebuah sofa, kakinya ia selanjorkan pada meja di depannya.

"Gue dengar, mereka bilang ZERIOS." Jawab Alan, sedikit meringgis karena luka robek di sudut bibirnya.

"Lo kok bisa dapat masalah sama mereka sih Lan, mereka tu brutal kalau ngehancurin musuh," ucap Evan tak percaya temannya dibikin babak belur oleh anak ZERIOS.

"Mereka nyari gue, karena nyenggol teman mereka di jalan, padahal tu anak yang dulu ngelempar kaleng minuman ke kepala gue," jelas Alan.

"Lo jangan tanya Alan dulu kenapa sih, bibirnya sampai gemetaran," Kata Farel memarahi Evan.

Evan memilih duduk di sebelah bian, yang kini mencari informasi tentang anak ZERIOS.

"Lo mau balas dendam nggak?" tanya bian pada Alan, laki-laki itu sempat terdiam.

"Jangan bilang lo mau labrak anak ZERIOS? Bian lo jangan cari mati, ini masih untung si Alan masih hidup," Kata Evan.

"Lo nggak dengar, yang nyari masalah duluan tu mereka? Gue juga geram lihat kelakuan mereka sampai-sampai meludahi Alan, ini penghinaan buat anak Gautama," kata Farel tak terima.

"Tapi jujur, gue kasihan motor lo sih lan. Mana masih banyak lagi cicilannya, mampus lo Lan," Ejek Evan.

Alan setengah kesal mendengar ejekan Evan, tapi memang benar, cicilan motornya baru jalan setengah.

"Jadi gimana?" ulang Bian memastikan.

"Emang lo bisa bantu gue?" tanya Alan.

"Tergantung, lo mau apa enggak?"

"Gue ada ide, gimana kalau kita culik aja salah satu anggotanya, lo sama bian hajar tu anak, biar gue yang ngamanin tempat," Saran Evan.

"Lo mah nyari Aman aja Van. Lagian gue belum pernah terlibat hal begini," Kata Farel.

"Biar gue yang urus, kalian nunggu beres aja," ucap bian santai.

"Serius lo?" tanya Evan tak percaya.

"Tunggu aja kabarnya," Ujar laki-laki itu.

"Gue pulang duluan, kangen Zea," Lanjutnya langsung pergi.

Kini tinggal Farel dan Evan beserta Alan.
Farel menghampiri Evan.

"Lo ngerasa nggak sih tu anak nggak seperti biasanya? Gue yakin tu anak di guna-guna sama Zea," Kata Evan.

"Jangan ngaur, nggak mungkin lah sekelas Zea main dukun-dukunan," Kata Farel memukul kepala Evan.

"Lo lihat aja, tu anak kelihatan bucin banget ama tunangannya, biasanya kan benci setengah mati. Nah lo mikir aja, ada nggak sifat orang berubah drastis kalau nggak di guna-guna?" Jelas Evan Farel hanya mengangkat bahu.

"Karma juga ada Van," Sambung Alan tak ingin ketinggalan sebelum menutup matanya untuk tidur.

"Tapi gue suka kalau dia mulai peduli sama Zea," Kata Farel.

"Gue setuju. Tapi kemarin gue juga kasihan sama sila, gue nggak nyangka bian ada sisi yang nggak gue sangka," Kata Evan.

"Mungkin kita aja nggak terlalu mengenal tu anak," Celetuk Farel menimpali.

Siapa bilang Albi akan langsung pulang ke rumah, nyatanya laki itu kini tengah mengintai seorang pria yang sedang berduan dengan seorang perempuan di sebuah Club malam, ditemani 2 botol alkohol dan rokok yang tersalip indah di ruas-ruas jarinya.

Albi melihat sekilas foto di ponselnya, dan kembali memandangi mangsanya. Laki-laki yang tengah di intainya adalah Agas, yang menjadi incaran utama dan pertamanya saat ini, sekaligus pelaku yang ikut memukuli Alan.

Kesempatan datang, kala Agas pergi meninggalkan meja, agak sempoyongan laki-laki itu berjalan ke arah pintu keluar menuju parkir motornya, Albi pun keluar seperti pelanggan yang akan pulang ia masuk ke mobilnya yang terparkir tak jauh dari tempat Agas berdiri.

Albi memutuskan untuk terlebih dahulu meninggalkan kawasan Club. Di kira sudah cukup jauh, laki-laki itu memutar kembali mobilnya, diam sebentar hingga puluhan meter di depannya terdapat sebuah sepeda motor yang melaju cukup kencang.

Itu dia, yang ia tunggu-tunggu, tak tanggung-tanggung laki-laki itu langsung menginjak pedal gas dengan kecepatan di atas rata-rata.

Agas yang sedang mengendarai motornya dengan kecepatan tinggi dikarenakan jalanan sepi terkejut kala mobil dari arah berlawanan memasuki jalurnya secara tiba-tiba bahkan dengan jarak yang begitu dekat.

Tak ingin terjadi bentrokan, agas memutar stang motornya ke kanan namun naas laki-laki itu tidak bisa mengendalikan motornya mengakibatkan laki-laki itu terseret berserta motornya di aspal beberapa meter.

Albi menghentikan mobilnya, melihat dari spion bagaimana agas dan

motornya terjatuh.

"Di tolong nggak ya?" Pikir Albi. Sejenak berpikir, tapi tak lama ia melirik topi dan sebuah masker di depannya

Albi membuka pintu dan keluar mobil, ia berjalan ke arah belakang tempat agas kecelakaan.

Albi mendekat, memperhatikan Agas yang masih sadar namun tak memungkinkan untuk berdiri. Kepala agas bercucuran darah, salahkan saja laki-laki itu tak memakai helm, celana jeans yang di pakainya robek bagian lutut begitupun dengan kedua sikunya.

"Tolong bantu gue," Serak Agas mintak tolong melihat seseorang yang mendekat ke arahnya, namun laki-laki itu hanya diam hingga beberapa langkah ke depan, laki-laki yang adalah Albi menginjak pergelangan tangan Agas yang terluka dengan kasar dan penuh tekanan.

Agas memekik kesakitan, ia tidak ada tenaga untuk sekedar melepaskan kaki pria itu dari tangannya.

Albi semakin menjadi-jadi menjadikan Agas mainannya, ini seru sorak hatinya, ada sesuatu yang menyenangkan tiap kali pria itu menendang wajah Agas dengan sepatunya.

"Nggak seru, kalau lo mati sekarang," Kata Albi berjongkok memandang Agas yang sudah terkulai lemas.

"Siapa lo, sialan?" Desis Agas.

"Lo nggak perlu tahu, yang harus lo ingat mulai sekarang, hati-hati. Lo beruntung mati lo masih gue tunda, gue nggak menjamin untuk kedepannya," Tawa Albi.

Ponsel Agas berbunyi, membuat Albi memantau saku-saku celana Agas. Pria itu mengambil ponsel Agas dan melihat sebuah panggilan, Nama jendra tertera di sana. Dengan sengaja Albi mematikan panggilan tersebut.

"Sandi," Kata Albi, ia meminta Agas untuk mengatakan sandi ponselnya, tapi Agas terlihat enggan.

"Kalau lo diam, nggak ada yang bakal bantu lo. Jalan ini sedang ada perbaikan, itu ide gue biar nggak ada yang lewat sini," Kekehnya melihat wajah Agas yang tak menyenangkan.

"Nol enam kali, "Jawab Agas, Albi langsung membuka ponsel Agas dan langsung meluncur ke group WA yang bernama ZERIOS, Ada 6 anggota di dalamnya, mungkin ini anggota inti ZERIOS.

Albi langsung menekan ikon kamera dan mengarahkannya pada Agas di bantu sedikit Flash kamera, pria itu memotret agas beberapa kali, lalu mengirimnya ke group WA ZERIOS, di tambah dengan sedikit chat.

"Teman lo kayaknya butuh bantuan, buruan datang, sebelumnya nyawanya hilang," Albi mengirim pesan tersebut dan mengirim lokasinya saat ini.

"Dah, selesai. Gue udah bantu kabarin teman lo, tunggu aja di sini," Kata Albi berdiri kemudian menjatuhkan ponsel Agas ke aspal.

"Gue cabut," izinnya sebelum pergi meninggalkan Agas di keheningan malam dengan menahan sakit.



Bab 12

Jendra, dito beserta dan satu orang lainnya yang bernama Mario, dikejutkan dengan pesan yang dikirim oleh Agas lewat grup chat. Foto yang berisi kondisi Agas yang terlihat mengkhawatirkan, dengan luka dan darah segar di sepanjang lukanya.

Mereka bertiga sedang nongkrong santai di sebuah basecamp yang menjadi tempat kumpul geng inti ZERIOS.

Awalnya jendra menghubungi Agas, agar laki-laki itu cepat datang dan sekalian menitip beberapa bungkus rokok dan makanan ringan pada Agas. Umpan kesal dilontarkan jendra setelah Agas menolak panggilannya.

Tak selang beberapa menit, dito yang sedang asyik berselancar ria di media sosialnya melihat notifikasi pesan dari Agas, tak butuh lama laki-laki itu langsung masuk ke group dan melihat beberapa gambar kiriman dari Agas dan sebuah pesan chat di bawahnya.

Posisi dito yang sedang tiduran di sebuah sofa, tiba-tiba memperbaiki posisinya menjadi duduk.

"Gila, ini bener Agas?" Lontar Dito matanya belum lepas dari ponselnya.

"Kenapa sih lo dit, ngagetin tahu nggak," sela Mario yang sedang asyik main uno stacko, atau menyusun balok dengan jendra.

Gara-gara pergerakan dito yang tiba-tiba, Mario jadi gagal menyusun balok bagiannya.

"Lihat nih," Dito melihatkan ponselnya pada jendra dan Mario.

"Buset, Agas kecelakaan," Suara Mario sedikit keras, mereka juga

membaca pesan di bawahnya serta lokasi tempat Agas berada.

"Kasih tahu kean nggak?" tanya Mario pada jendra.

"Nanti aja, mending kita susul ke sana, siapa tau ini cuma prank," Kata dito yang diangguki oleh jendra dan Mario bergegas pergi menuju ke tempat Agas berada.



Albi sampai dirumahnya setelah memarkir mobil di garasi, ia melihat sekilas jam tangannya, sudah hampir jam 12 malam, baru setelahnya laki-laki itu turun dari dalam mobil.

Ia masuk ke dalam rumah yang sudah gelap, hanya ada satu lampu yang masih menyala terang di arah dapur, rasa haus menyelingkupi dirinya cepat saja ia menuju dapur dan mengambil gelas serta menuangkan air yang berada dalam teko kaca.

"Habis pulang dari mana kamu Al?" Suara bariton itu berasal dari belakangnya. Albi menaruh galesnya santai, masih belum menjawab pertanyaan dari orang di belakangnya.

"Keluar pi, cari angin," Jawab Albi langsung mendudukkan dirinya di sebuah kursi dan menatap Fadli yang mengenakan baju tidur.

"Kamu pikir papi percaya?" Kata Fadli.

"Yaudah aku jujur. Habis bikin celaka anak orang," Jawab Albi santai bahkan terlanjur santai.

"Siapa?" tanya Fadli kini ikut duduk.

"Urusan anak muda pi. Papi nggak perlu tahu," Jawab Albi mulai beranjak dari tempat duduknya, namun Fadli mengkode lewat matanya agar Albi kembali duduk, dengan malas ia kembali menuruti perintah Fadli.

"Jangan bikin masalah serius, Al. Nanti bian yang kesusahan gara-gara kamu," Kata Fadli.

"Papi tenang aja, aku main rapi dan bersih kok. Jagian juga nggak

sampai mati," Jawab Albi meyakinkan Fadli. Laki-laki umur 40 tahunan itu hanya menghela napas.

"Jangan sampai mommymu tahu," Peringat Fadli.

"Mommy nggak akan tahu kalau bukan papi yang ngasih tahu. Udah aku mau istirahat," Kata Albi pergi meninggalkan Fadli yang masih geleng-geleng melihat kelakuan putranya yang sakit itu.

Seperti biasa kegiatan harian, di kediaman besar keluarga Wijaya, berkumpul di meja makan, menikmati serapan pagi sebelum melakukan aktifitas masing-masing.

"Ze, tolong panggil bian ya, tumben jam segini belum turun," Kata vania pada Zea yang bersiap-siap mengambil tempat untuk makan.

Cepat saja gadis itu, kembali menaiki tangga. Sempat ragu-ragu untuk mengetuk pintu, baru saja ia akan mengetuk pintu suara pintu terbuka membuatnya menghilangkan niat.

Bian keluar dengan seragam yang sudah rapi, pria itu keluar menggunakan jaket Varsity hitam putih.

"Lo ngapain?" tanya bian sedikit cuek, Zea meneguk ludahnya, baru pagi hari tapi sikap bian sudah seperti siang hari, sedang panas-panasnya.

"Itu, tante vania minta tolong aku manggil kak bian untuk serapan karena belum turun, " Jawab gadis itu apa adanya.

"Oh," Jawabnya singkat sambil menutup pintu dan berlalu begitu saja meninggalkan Zea untuk turun ke bawah.

"Lo, kok kamu turun sendirian, Zea mana?" tanya vania melihat bian yang sudah duduk di kursinya. Belum terniat untuk menjawab gadis itu sudah turun dan kembali duduk di tempatnya semula.

"Ma, aku ingin merayakan ulang tahun di villa kita yang berada di puncak," Kata bian.

Fadli yang baru selesai meneguk kopinya menoleh ke arah vania, yang sejenak terdiam kemudian berkata," Mama setuju aja, itu kan

acara kamu, biar sekalian liburan sama teman-teman kamu," Kata Vania tak ada masalah jika bian minta merayakan ulang tahunnya di Villa milik keluarga Wijaya.

"Kak bian bakalan ngundang siapa saja?" tanya Zea penasaran.

"Siapa yang gue undang bukan urusan lo," Jawabnya sambil mengunyah roti yang baru di gigitnya, sesekali memainkan ponselnya.

Zea tersentak, ada apa dengan laki-laki yang duduk disebelahnya, jawabannya begitu tak mengenakan.

"Maaf kak," Kata Zea mungkin dia yang terlalu ikut campur urusan pribadi Bian, suasana kembali canggung. Perubahan sikap bian terlalu mencolok.

Selesai serapan, Zea mengekor bian untuk sama-sama keluar rumah dan menuju garasi.

Laki-laki itu diam sejenak, memperhatikan mobil yang dipakai Albi semalam, kemudian dia beralih ke mobil yang di sebelah.

Zea membuka pintu mobil bagian depan, tapi suara Bian menghentikan aksinya.

"Duduk di belakang," Ucapnya memerintah.

"Nggak, kemarin-kemarin aku juga duduk di depan. Kak bian sendiri yang minta," Tolak gadis itu kembali membuka pintu mobilnya.

"Lo denger nggak sih apa yang gue bilang? Duduk dibelakang!" Bian kembali menginstruksi.

"Lagian ngapain sih, nyuruh aku duduk di belakang? Lagian kakak sendiri yang nggak mau dianggap sopir, " Gadis itu masih bersikeras untuk menolak perintah bian.

"Suka-suka gue. Gue yang punya dan gue yang bawa, yang numpang nggak usah banyak tanya," Sinis bian tak mau kalah.

Terpaksa gadis itu kembali ke belakang, masuk dan membanting

pintu cukup keras, agar bian tahu ia sangat marah sekarang.

Ditengah perjalanan, bian memutar mobilnya ke arah yang diyakini Zea adalah ke rumah Sila.

"Mau jemput sila?" Kata Zea tak habis pikir.

"Yaiyalah lo pikir siapa lagi," Kata bian.

Habis sudah kesabaran Zea, ia tak ingin satu mobil dengan adanya sila.

"Stop kak, turuin aja aku di sini!" Pinta gadis itu. Bian melirik Zea dari kaca depan mobil.

"Lo yakin?" tanya bian.

"Dari pada nanti diturunin lagi, mending turun sendiri." Ujar gadis itu.

"Oke, baguslah. Cuma nanti jangan ngadu ke mama, ini lo sendiri yang minta," Ucapnya memberhentikan mobil ke pinggir.

Zea mengambil tasnya dan keluar dari mobil, tanpa permisi bian berlalu begitu saja, gadis itu menghentakkan kakinya kesal serta mengepalkan tangannya.

"Cowok brengsek!!!" Makinya melihat mobil bian yang sudah menjauh, hanya satu orang yang diingat zea kalau saat ini.

"Kak," Kata zea membuka percakapan lewat ponselnya.

"Iya ze, kenapa? " Jawab orang disebrang sana.

"Kak Nathan lagi di mana? " tanya gadis itu.

"Ini bentar lagi nyampai sekolah," Jawab Nathan.

"Yaudah deh, aku tutup," Kata zea terlihat kecewa.

"Ada masalah?" tanya Nathan sebelum gadis itu mengakhiri panggilan.

"Ituu, aku mau bereng," Jawab zea.

"Lo bukannya kamu bilang mau berangkat bareng sama bian?"

"Iya itu tadi, sekarang aku di pinggir jalan," Jawab gadis itu mengingat bian yang tanpa basa-basi menurunkannya.

"Sharelock ze, aku mutar sekarang, " Kata Nathan benar ia kembali memutar balik mobilnya.

"Nggak perlu kak, aku pesan taksi aja," Tolak Zea udah kepalang tanggung Nathan menjemputnya.

"Kamu tunggu di sana, jangan pergi," Nathan menutup telfon.

Bian sampai di depan rumah sila rumah sederhana dengan halaman kecil di depannya.

Wajah gadis itu tak enak pandang pada bian. Pagi-pagi ketika bangun, bian langsung menghubungi Sila, gadis itu enggan menjawab panggilannya bahkan beberapa kali ia mengirim pesan tak ada satu pun yang dibalas oleh gadis itu.

Jutru itu, bian datang langsung ke rumah Sila, ia yakin gadis itu belum berangkat dan benar saja, gadis itu baru keluar dari rumahnya.

Sila lewat, seolah-olah tak melihat bian yang sedang menunggunya.

"Sil" Bian meraih tangan Sila, gadis itu menghentikan langkahnya dan berbalik.

"Aku minta maaf, soal masalah yang kemarin," Kata bian ia terlihat menyesal apa yang ia lakukan pada Sila, kejadian itu teringat jelas di ingatannya.

Ia dan kepribadiannya memang memiliki identitas yang berbeda, tapi untuk kasus mereka agak spesial dari kasus kepribadian ganda lainnya.

Biasanya kepribadian yang satu dan kepribadian yang lain tidak mengingat apa yang mereka lakukan setelah berganti, tapi beda

dengan kasus Albi dan Bian, mereka mengingat setiap detail apa yang kepribadian lain lakukan.

Seperti halnya, apa yang dilakukan Albi pada Sila beberapa hari yang lalu, ia mengutuk perangai Albi, berani-beraninya ia mengkasari dan membentak Sila di depan banyak orang, jadi wajar saja wajah Sila tak mengenakan ketika melihatnya, ia memaklumi itu.

"Kamu tahu nggak bi, apa yang kamu lakukan sama aku itu jahat! Kamu ngebentak aku, ngasarin aku bahkan kamu juga mempermaluin aku di kantin," Jelas Sila masih mengingat jelas perlakuan Bian padanya.

"Aku tahu, aku memang salah. Aku ngelakuin semua itu untuk kebaikan kamu sil, kamu harus percaya sama aku, " Kata bian.

"Kebaikan apa sih bi, kamu kelihatan benci banget sama aku? Kamu bilang aku perasitlah di hubungan kamu sama zea" Kata Sila, lagi-lagi bian mngumpati Albi dalam hatinya.

"Kemarin saat ulang tahun Zea, di hampir dilecehin oleh preman ketika pulang, kamu ingatkan malam itu aku ke rumah sakit jenguk kamu karena keserempet mobil. Mama marahin aku habis-habisan karena itu aku harus bersikap baik sama Zea dan sebaliknya aku harus bersikap buruk sama kamu sil . Tapi kamu tenang aja, aku nggak bakal kasar atau jahatin kamu lagi, buktinya aku di sini sekarang," jelas bian panjang lebar.

"Lalu Zea?" Kata Sila.

"Dia aku turunin di jalan, karena nggak mau satu mobil sama kamu, ok. Jangan marah lagi nanti aku beliin gaun buat kamu untuk perayaan ulang tahun aku " bujuk bian.

"Janji?" Kata Sila.

"Iya, aku janji, asal kamu maafin aku," Kata Bian.

"Yaudah, ayo berangkat nanti telat," Kata Sila, wajah bian kembali gembira ia membuka kan gadis itu pintu dan setelahnya ia baru berlari kecil untuk masuk ke kursi kemudi.



Tolong ya bagi pembaca gelap, mohon kesadaran diri untuk komen atau paling tidak ninggalin vote 🐼🐼🐼.

Vote dan koment itu, semangat untuk seorang Author untuk update cerita ke bab atau chapter selanjutnya, ok.

Bab 13

Valen melihat mobil bian sudah masuk ke area sekolah, gadis itu baru turun dari mobil yang mengantarnya.

"Untung Zea udah datang," ucapnya girang berlari kecil menuju ke arah mobil bian yang terparkir.

Pintu depan sudah terbuka, seorang gadis berseragam sama dengannya keluar, Valen mengerinyit heran, kenapa harus gadis ituitu, ekpesinya berubah seketika.

"Kok lo sih, Zea mana?" Ujar Valen sedikit ngengas.

"Mana gue tahu," Jawab Sila tak kalah sinis, mendengar jawaban sila, valen sedikit melangkah ke arah Sila.

"Zea gue turunin di jalan, puas?" Suara bian langsung mengalihkan fokus valen ketika laki-laki itu mendekat ke arah mereka.

"Lo gila ya kak, emang ya lo laki-laki nggak jelas," Kata Valen.

"Dia yang minta turun, terus gila gue di mana?" Kata bian.

"Pake nanya lagi, otak lo di dengkul ya, Zea itu tunangan lo, mana mau satu mobil sama pelakor," Kata Valen.

"Lo ngomong di jaga ya, jangan asal nuduh," Kata Sila tak Terima.

"Emang kenyataannya kok, satu sekolah juga tahu kali," Kata Valen memangku tangan, mendengar tuduhan Valen Sila ingin menjambak mulut Valen, tapi bian langsung menghalanginya.

"Jangan di dengerin, biarin aja," Kata bian menenangkan Sila membawa gadis itu untuk pergi meninggalkan Valen yang masih ngomel-ngomel sendiri.

"Otak si bian kayaknya berfungsi cuma setengah doang, atau nggak ada otak sama sekali," Valen masih tak habis pikir dengan jalan pikiran bian.

"Astaga, gue harus nelfon Zea nih, kenapa sampe lupa?" ributnya pada diri sendiri sambil menepuk jidatnya, tapi pukulan kecil di pundaknya hampir mengundang umpatan kasar dari mulut valen.

"Lo ngapain berdiri disini, malah ngoceh-ngoceh sendiri gue lihat?" Suara Zea rupanya dan seorang pria di samping gadis itu.

"Pake nanya lagi, gue kesal banget lo ze, tunangan lo sama selingkuhannya itu nyebelin," Kata Valen.

"Emang," Jawab Zea pendek.

"Katanya lo diturunin di pinggir jalan, tu cowok udah kayak bunglon tahu nggak," Kata Valen.

"Gue aja nggak tahu, pagi-pagi udah bikin mood gue jelek," Kata Zea.

"Nathan!!!" Teriak seseorang yang berada tak jauh dari mereka, yang di panggil pun menoleh, itu alvi.

"Gue duluan," Kata Nathan pada Valen dan Zea.

"Makasi ya kak, dan maaf aku udah ngerepotin kak Nathan" Kata Zea.

"Aku nggak ngrasa direpotin, kamu itu juga salah satu prioritas aku, jadi tenang aja," Kata Nathan mengusap kepala Zea dan sebuah senyuman hangat, baru setelahnya Nathan pergi menghampiri Alvi yang masih menunggunya.

"Kenapa bukan kak Nathan aja jadi tunangan lo ze? Udah ganteng, kaya, baik, penuh perhatian, pokoknya paket spesial deh," Kata Valen yang melihat interaksi keduanya.

Zea tak menjawab pertanyaan Valen, memang ada benarnya yang dikatakan Valen. Nathan itu paket laki-laki yang mendekati sempurna, beda jauh dengan bian, tapi kenapa hatinya hanya tertuju pada laki-laki itu.

"Yaudah yok masuk," Ajak Valen meraih tangan Zea yang terlihat pasrah saja dengan Valen.

Kehadiran bian yang berbarengan dengan Sila, membuat tanda tanya yang besar di penghuni kelas yang datang duluan, termasuk Farel dan Evan.

"Ini gue nggak salah lihat?" tanya Evan pada Farel.

"Udah baikan kali," Jawab Evan.

"Teman lu nggak jelas rel," Bisik Evan melihat bian yang tertawa ria dengan Sila.

"Teman lu juga kali, nanti gue tanya deh, kemarin lagaknya kayak cinta mati sama si Zea, sekarang ketawa-ketiwi sama Sila," Ucap Evan tak habis pikir.

"Bakat playboy udah terdeteksi, orang kaya tambah ganteng, rugi cuma satu cewek," Kata Farel.

Seorang guru keluar dari kelas bian, setelah selesai proses belajar mengajar sebelum jam istirahat. Anak pemilik sekolah itu langsung berdiri dan berjalan ke depan kelas.

"Mohon perhatiannya teman-teman!!!" Kata bian setelah bertepuk tangan tiga kali.

Ada beberapa teman sekelasnya yang sudah berdiri dari tempat duduk kini duduk kembali.

"Besok gue ulang tahun, dan untuk itu gue undang lo semua untuk bisa datang ke acara ulang tahun gue. Acaranya di villa keluarga gue, jam 7 malam jangan sampai telat" Jelas Bian.

"Kelas lain lo undang nggak bi, kalau kelas kita mah gue bosan yang dilihat itu-itu aja," Sela laki-laki teman sekelasnya.

"Iya bi, lo tahu kan anak baru dari luar negeri yang dekat ama tunangan lo itu, jangan lupa undang juga, gue juga bosan lihat tampang rongsokan nggak jelas kayak si Bimo," Kali ini giliran seorang cewek yang angkat bicara.

Bian tahu siapa yang dimaksud oleh teman sekelasnya, yang pastinya adalah Nathan. Semenjak laki-laki itu pindah ke Gautama, Nathan cukup menjadi pusat perhatian.

"Enak aja lo bilang tampang gue kayak rongsokan, lo nggak tahu aja tiap kelas, gue ada mantan," Ucap si Bimo tak terima, tapi perempuan yang angkat bicara tadi hanya berlagak mual.

"Ayok bi, kita ke kantin aku lapar, tapi kamu yang traktir ya," Kata Sila sudah berada di depan bian. Setelahnya, semuanya bubar meninggalkan kelas.

Suasana kantin seperti biasanya, penuh jika tidak datang lebih awal, bahkan sampai tak kedapatan meja, dan jika itu terjadi terpaksa harus ke kantin 2 yang membutuhkan waktu cukup lama untuk sekedar berjalan.

"Penuh kan, udah gue bilang, kalian ngeyel sih," Kata vivian pada Valen dan Zea, yang kini sedang memegang nampan makanan mereka masing-masing.

"Yahh gimana dong, gue males ke kantin ujung," Kata Valen.

"Ze, sini," Teriak seseorang yang tengah berdiri dari tempat duduknya, laki-laki itu adalah Nathan, cukup gampang melihatnya, pria itu sedikit lebih tinggi dibandingkan yang lainnya.

"Kayaknya tiap masalah lo, ada kak Nathan yang datang nyelesain," Goda Valen mengedipkan sebelah matanya pada Zea.

"Buruan juleha, mumpung dipanggil prince Nathan," Kata vivian begitu semangat berjalan kemeja laki-laki itu, yang jelas bukan Nathan aja ada di sana, tapi ada Alfi juga.

"Kita numpang makan disini ya kak," Kata vivian yang hanya di angguki oleh Alfi, laki-laki yang cukup cuek itu tak merasa terganggu dengan kehadiran 3 orang adik kelasnya itu.

Seusai dari kantin, Sila memisahkan diri dari Bian, Farel dan Evan. Perempuan itu harus ke toilet, kini tinggal mereka bertiga yang berjalan ke tempat biasa.

Duduk santai, di tempat yang paling tinggi di Gautama, dari atas sana terlihat jelas kawasan Gautama yang begitu luas, aktifitas murid-murid di lapangan bahkan tak luput jika melihatnya dari atas sana, ya tempat itu adalah menara sekolah.

Berbeda dengan kebanyakan menara pada umumnya, menara ini di bentuk dengan tujuan sebagai tempat untuk bersantai oleh beberapa siswa yang tak lain adalah Bian dan teman-temannya.

Ada beberapa kaleng minuman serta makanan ringan yang mereka bawa, dan hanya mereka yang diizinkan untuk naik ke atas sini, kecuali jika si Tuan menara berkehendak untuk menerima tamu di lain waktu.

"Keadaan Alan gimana?" tanya Bian.

"Mungkin besok sore sudah bisa pulang, katanya dia juga harus datang di acara ulang tahun lo, " Jawab Evan melemparkan kacang ke udara dan dengan sigap menunggu kacang itu jatuh ke dalam mulutnya.

Jawaban Evan hanya bagai angin lalu singgah di telinganya, kini kedua matanya tengah memandang dua sosok yang asyik kejar-kejaran di lapangan basket.

Tak ada yang menyahuti ucapannya, Evan beranjak dari kursi dan beralih ke tempat bian berdiri, ia pun memandang apa yang di lihat oleh Bian sampai-sampai laki-laki itu tak ingin berbagi fokus.

Di bawah sana, Zea terlihat kesal terus mengejar Nathan yang terlihat tak henti-hentinya mengejek Zea, gadis itu juga mengelitiki Nathan setelah berhasil menangkap Nathan dengan kaki pendeknya.

Untuk kegigihan, Zea patut di acungi jempol, buktinya sampai saat ini gadis itu belum menyerah mendapatkan hati dan cinta bian.

"Cemburu?" tanya Evan.

"Buat apa?" Bian balik bertanya.

"Modus lo kemarin perhatian sama Zea, layaknya pasangan apa sih? lo mau pph statun acak?" Ranyu Ekan

Farel yang tangan dan matanya fokus menscroll tiktok, tetap pasang kuping mendengar pembicaraan kedua temannya, jiwa keponya terpanggil secara alami.

"Gue ada alasan tersendiri, yang jelas gue nggak ada maksud buat php in dia," jawab bian.

"Alasan lo terlalu klasik. Tapi kalau gue lihat Nathan kayaknya suka sama Zea," Kata Evan memancing pendapat Bian.

"Kayaknya dia pindah ke sini, alasannya pasti Zea," Sosor Evan meminum minumannya.

Bian meremas kaleng minuman itu dengan mudah, reaksi tangannya berbeda dengan wajahnya yang tenang dan tak terbaca. Satu lemparan tepat masuk ke tong sampah, si pelaku bahkan tak melihat ke tong sampah ketika melemparkan bekas kaleng itu, terlalu *easy* pikirnya.

"Gue denger kalian bertiga udah saling kenal dari kecil, menurut lo Nathan orangnya gimana?"

"Bisa di bilang malaikat pelindungnya," Jawab bian mengingat bagaimana Nathan memperlakukan zea dari kecil bahkan sampai saat ini, ia tak menampik salah satu alasan Nathan kembali adalah karena gadis itu.

Interaksi Nathan dan Zea sangatlah sedikit dibandingkan interaksinya dengan Zea, tapi laki-laki itu dibilang tidak pernah berkata kasar atau memarahinya.

Mereka bertiga hanya memiliki kesamaan menjadi anak tunggal masing-masing keluarga, Zea kecil yang manja, Nathan yang penyayang, dan bian entahlah sangat sulit menjelaskan sifat sebenarnya, yang jelas ia sangat jengkel dengan gadis itu tapi tidak dengan kepribadian yang lain, Albi sangat tergilagila dengan tunangannya itu.

Bicara tentang Albi, bian mengingat apa yang dilakukan dirinya yang lain pada anggota Zerios, bian akui Albi lebih terang-terangan menunjukkan emosinya, ia suka kekerasan, erangan kesakitan,

untung saja aksi gilanya itu untuk pertama kali setelah belasan tahun tak merenggut nyawa orang, Bian lega tentang itu.

Ia hanya perlu mempersiapkan diri, jika Zerios mencari pelaku yang mencelakai anggota mereka, tapi tak semudah itu untuk menemukannya, jika pun bertemu ia hanya memerlukan Albi untuk membereskan masalah yang ia buat.



Ramaikan part ini dengan komentar ya guys. Ditunggu, agak maksa soalnya, spam komentar pun tak masalah, biar aku bisa next level untuk up chapter selanjutnya 🐼 🐼 🐼.

Terima kasih.

Bab 14

Keluar dari kelas, Nathan beserta alvi yang sudah menjadi sohib itu berjalan santai di Koridor. Sebuah pesan masuk membuat Nathan merogoh ponselnya, ia terus melangkah sambil membuka pesan masuk.

Datang di acara ulang tahun gue besok, bawa juga teman lo. Tempatnya di villa keluarga gue, lo pasti tahu kan?

Nathan membaca pesan itu, tanpa mengatakan nama ia tahu siapa pengirimnya, tadi pagi Zea sempat membicarakan tentang ulang tahun bian dengannya, gadis itu bingung akan memberikan kado apa untuk tunangannya yang menjengkelkan itu.

"Besok lo ada acara nggak?" Nathan bertanya pada Alvi yang berjalan di sebelahnya.

"Kosong, kenapa memangnya?" Tanya alvi.

"Ikut gue, ke acara ulang tahun bian," Kata Nathan.

"Ok. Tapi gue malas bawa kado," Kata Alvi.

"Kenapa? Lo masih dendam sama bian?" tanya Nathan menepuk pundak Alvi. Alvi hanya memutar bola matanya malas, ia masih mengingat ketika dia mengantarkan Zea pulang, tapi laki-laki itu terlihat sengaja menginjak genangan air dengan mobilnya.

"Itu belum seberapa, Zea saja ketika kecil pernah di kasih kado ular sama bian," Kata Nathan yang membuat alis Alvi naik sebelah.

"Ular mainan?" Kata laki-laki itu.

"Yang ada bisanya," Kata Nathan.

Alvi menghentikan langkahnya, ia memandang Nathan.

"Anak setan memang," Hanya itu yang dikatakan Alvi. Tak terasa mereka sampai di parkir. Alvi langsung menuju motornya sedangkan Nathan menuju arah mobilnya terparkir.

Kedatangannya berbarengan dengan kedatangan Bian dan satu orang perempuan di sebelahnya.

"Bian, lo kalau mencari selingkuhan tolong speknya itu di atas Zea," Kata Nathan tak habis pikir, bian yang merasa di sindir pun berbalik kala laki-laki itu sudah membuka pintu mobil dan menghampiri Nathan yang memangku tangan.

"Hubungannya sama lo apa?"

"Santai bro, gue tahu kok selera lo memang yang murahan dan nggak ada rasa malunya," Kata Nathan terkekeh lucu melihat ekspresi bian dan Sila.

"Gue yakin lo pasti di undang bian kan? Jangan malu-maluin bian, minimal minta bian buat beliin lo gaun," Celetuk Nathan tak ada habisnya, laki-laki lembut nanti sopan itu berubah kala berbicara dengan bian dan Sila.

"Lo nggak perlu sampai ngomong segitunya, masalah sila itu urusan gue, tanpa lo ingetin gue bakal beliin dia gaun, jadi jangan berani buat ngehina dia lagi," Peringat bian tajam.

"Jadi rumor lo di porotin sama ni cewek benar? Wah orang miskin memang di kenal matre sih. O dan satu lagi gue bukan ngehina ya, ini fakta. Emang kedengerannya agak menyakitkan, namun kaum rendahan memang kebanyakan nggak tahu diri," Lagi-lagi perkataan Nathan membuat Sila bungkam.

"Nathan, kali ini lo udah keterlaluan," Kata bian rahangnya sudah mengeras, urat-urat lehernya terlihat jelas, matanya menyorot tajam pada Nathan, bukannya takut Nathan kembali mengikis jarak, ia bahkan berlagak membersihkan debu di pakaian bian, menepuk kedua pundak laki-laki itu sambil meniupnya.

Sedangkan Sila, gadis itu sudah menjauh menahan tangis, ia meninggalkan Bian, keluar dari gerbang sekolah, bian yang hendak

menyusul Sila, ditahan oleh Nathan ia menahan bahu bian.

"Lo yang duluan main api, jadi siap-siap aja kebakar," Kata Nathan setengah berbisik. Bian mendorong dada Nathan, tak menghiraukan ucapan Nathan, ia kembali masuk ke dalam mobilnya, ia harus mengejar Sila sebelum gadis itu jauh.

"Kak Nathan udah lama nunggu ya? Maaf ya kak, habisnya valen minta temenin ke ruang guru," Zea dengan wajah merah dan napas ngos-ngosan sudah berada di depan Nathan.

Zea semakin bersalah, melihat wajah Nathan yang seperti makanan basi, cepat saja gadis itu mencubit kedua pipi laki-laki itu dengan gemas.

"Sakit tahu," Kata Nathan menggosok wajahnya.

"Siapa suruh wajah kakak jutek gitu, kan aku udah minta maaf," Kata Zea.

"Iya-iya buruan masuk," Kata Nathan mendorong Zea untuk masuk ke dalam mobil.



"Kakak haus kan?" kata Zea menoleh ke arah Nathan.

"Iya, tapi jangan lama," Kata Nathan.

"Bentar doang kok," Kata Zea, langsung keluar mobil Nathan menuju sebuah mini market, tapi tak lama gadis itu kembali lagi.

"Ada yang ketinggalan?" tanya Nathan.

"Hehehe, uangnya mana kak?" Cengir gadis itu tanpa dosa sambil mengulurkan tangannya, Nathan mengambil napas perlahan kemudian memberikan uang seratus ke tangan Zea.

"Makasi kak," Kata Zea langsung berbalik dan masuk ke minimarket.

Zea mengambil beberapa minuman kaleng dalam lemari pendingin, setelahnya gadis itu juga melihat-lihat makanan ringan kesukaannya,

sayang jika uang pemberian Nathan tak di habiskan, jika ia kembalikan Nathan juga dipastikan tidak akan menerimanya.

Setelah merasa cukup, Zea mengambil antrian, ada dua orang didepannya baru bagiannya, tepat di depannya ada seorang laki-laki berseragam sekolah.

Anak SMA melati rupanya, seragam laki-laki itu telah menjelaskan semuanya.

Zea cukup mendengar tentang SMA tersebut, sekolah yang penuh dengan kejahatan remaja serta tindakan kriminal lainnya serta geng motor yang meresahkan pengguna jalan.

"Totalnya Rp245.000 mas." Suara mbak kasir setelah menghitung belanjaan laki-laki di depannya.

Laki-laki itu merogoh saku-saku belakangnya untuk mengambil dompet, namun gerakan grasak-grusuk laki-laki itu menandakan kalau ada suatu hal yang tengah terjadi, ia juga memeriksa tas, dan saku-sakunya berulang kali.

Sepertinya ia kehilangan dompet, atau dompetnya ketinggalan mungkin, itulah yang terpikir oleh orang ketika melihat keadaannya.

"Gimana mas?" Suara mbak kasir, membuat laki-laki itu menghela napas, ia keluar dari antrian.

"Bentar" Katanya. Laki-laki itu terlihat mencari sesuatu lagi, kali ini mungkin ponselnya, dari raut wajahnya sudah di pastikan kesialan beruntun sedang menimpa dirinya.

Zea maju ke depan, ia menyerahkan belanjanya, sesekali melirik laki-laki berkacamata itu.

"Totalnya Rp200.000 mbak. Apa ada tambahannya lagi?" Suara mbak kasir kembali terdengar.

"Sekalian aja sama belanjanya mas kacamata itu," Kata Zea menyerahkan uang seratusan lima lembar.

Laki-laki itu mendekati Zea, dan berujar, "Nggak perlu, bayar belanjaan lo aja," Ucapnya menolak.

"Ngga masalah kok, gue lihat lo buru-buru, nanti aja ganti uang gue," Kata Zea. Laki-laki itu sempat berpikir sejenak sebelum mengangguk.

Mereka keluar dari minimarket, Zea sempat melirik isi kresek belanjaan laki-laki itu, ada beberapa bungkus rokok di dalamnya.

"Uang lo nanti gue ganti, kasih aja gue no telepon lo," Kata laki-laki berkaca mata seperti cupu sekolah itu, sesekali ia memperbaiki kacamatanya.

"Nggak perlu, lo nggak usah ganti, buat lo aja," Tolak Zea.

"Tapi gue nggak suka berhutang," Ujar laki-laki itu menolak niat baik Zea.

Zea sempat berpikir, uang belanjanya juga tinggal sedikit, nggak ada masalahnya jika laki-laki ini bersikeras tetap mengganti uangnya.

Zea merogoh sebuah pena dalam tasnya.

"Siniin tangannya," Pinta Zea, laki-laki mengulurkan tangannya, cepat saja gadis itu menulis no teleponnya di telapak tangan laki-laki itu.

"Zea!!!" Teriakan Nathan membuat kedua orang itu saling menoleh ke sumber suara.

"Itu no telepon sekalian no wattsaps gue, kalau lo ngehubungin gue, lo harus jelasin lo siapa sama keperluan lo apa, ok. Gue pergi," Ujar Zea sedikit mempercepat langkahnya menuju ke arah Nathan yang sudah berdiri di luar mobil.

"Lama," Dengus Nathan.

"Namanya juga cewek," Kata Zea memberikan minuman dingin pada Nathan.

"Yang tadi siapa?" Kata Nathan menghidupkan mesin mobilnya.

"Anak SMA Melati kak," Jawab Zea membuka salah satu snacknya.

"Kamu kenal?" Gadis itu menggeleng, sadar dengan apa yang dipikirkan Nathan, gadis itu langsung menjelaskan.

"Dia lupa bawa dompet dan ponselnya, jadi cewek yang cantik dan baik hati ini dengan kesadaran diri membantu membayarkan belanjaan tu cowok, tapi nanti uangnya di ganti kok," Jelas Zea.

"Nggak semua orang yang kita bantu itu baik Ze, lain kali nggak usah," Kata Nathan.

"Kayaknya dia korban bully deh kak," Ucap Zea.

"Kamu tahu dari mana?"

"Wajahnya minta di bully, terus belanjanya juga banyak rokok, pasti di suruh oleh teman sekolahnya, SMA melati kan terkenal dengan aksi bullynya," Jawab gadis itu.

"Jangan gampang percaya," Kata Nathan, kalau Nathan sudah berkata seperti ini, Zea hanya bisa menurut.

Tak terasa mobil Nathan memasuki halaman rumahnya bian, sedikit basa-basi Zea mengajak Nathan untuk singgah.

"Kamu kapan pindah sih ze?" tanya Nathan masih di dalam mobil sedangkan gadis itu sudah di luar.

"Kenapa memangnya?kakak nggak suka aku tinggal di sini?" Tanya Zea memastikan.

"Malas, kalau jumpa tunangan kamu," Jawab Nathan jujur.

"Kenapa sih kalian berdua nggak pernah akur?" Bingung Zea.

"Justru kalau kita akur, kamu yang bingung, yaudah masuk sana," Jawab Nathan sekaligus meminta Zea untuk segera masuk, setelah memastikan Zea masuk barulah ia segera pergi.

Sedangkan di tempat lain, bian dan sila baru keluar dari sebuah pusat perbelanjaan, sepasang remaja yang masih menggunakan seragam sekolah itu terlihat bercanda ria.

"Kamu suka kan sil sama gaunnya?" Bian.

"Aku udah lama pengen beli gaun ini, tapi sekarang aku udah punya,

makasi ya bi," Celetuk sila tiba-tiba memeluk bian. Bian terlihat terkejut hingga akhirnya ia membalas pelukan gadis itu.

"Justru aku yang seharusnya bilang makasi sama kamu sil, karena udah maafin aku, dan satu lagi jangan pikiran ucapan Nathan," Jelas Bian.

Sila menguraikan pelukannya dan berujar, " Zea beruntung ya bi, jadi tunangan kamu, punya teman-teman yang peduli sama dia, beda banget sama aku" Kata Sila ia sedikit memelankan intonasi suaranya diakhir kalimat tapi senyuman itu tetap mengiringi akhir kalimatnya.

"Kamu masih punya aku sil, jadi kamu tenang aja, jangan bandingin diri kamu sama Zea, ok," Kata bian mengambil tangan Sila meyakinkan gadis itu kalau semuanya akan baik-baik saja.



Menurut kalian wahai para readers, siapa anak SMA melati yang ditemui Zea di minimarket?

Bantu jawab dengan komen ya, dan jangan lupa vote, ok.

Bab 15

"Ze, kamu nggak bareng bian perginya?" Vania tak percaya melihat Zea masih di kamarnya, ia pikir Zea sudah pergi bersama bian.

"Engga Tan, kak bian ngurus segala persiapan, takutnya nanti aku ganggu," Jawab gadis itu tersenyum hangat.

Vania melangkah masuk, dan duduk di sebelah gadis itu.

"Hubungan kamu sama bian kayaknya renggang lagi?" Vania kini menggenggam tangan ze. Gadis itu menatap vania dengan berbagai pikiran.

"Zea egois ya tan?" Gadis itu malah balik bertanya.

"Kok kamu ngomong gitu sih ze, kamu mikirin apa, ngomong sama tante," Vania mencoba mencari tahu apa yang mengganggu pikiran gadis itu.

"Kayaknya aku cuma mikirin perasaan sendiri, tapi lupa sama perasaan kak bian," Jawab gadis itu menatap kado yang akan ia berikan pada ulang tahun bian nanti malam.

Ya, bian sudah berangkat satu jam yang lalu, ia harus cepat ke villa untuk melihat persiapan acaranya nanti malam, hanya saja laki-laki itu tak berangkat sendiri melainkan bersama sila tanpa sepengetahuan zea maupun keluarganya.

Vania tahu apa maksud perkataan gadis itu.

"Kamu ngasih bian kado apa?" tanya vania melihat kotak kado di meja belajar Zea.

"Jam tangan Tan, tapi aku nggak tahu kak bian suka apa enggak," Cengir gadis itu.

Vania mengusap rambut Zea, "Pas kamu ulang tahun, bian nggak ngasih kamu kado, tapi giliran dia," Vania geleng-geleng sendiri melihat kelakuan anaknya.

"Yaudah, Zea mau siap-siap, bentar lagi valen dan vivian datang mau jemput," Kata gadis beranjak dari tempat tidur ia begitu semangat memilih gaun yang akan ia pakaipakai sembari berkilah membicarakan bian.

Acara ulang tahun bian, memang tak di hadiri oleh orang tuanya, ia ingin merayakannya bersama teman-temannya, vania dan fadli tak ambil pusing, bian bebas menentukan apa yang ia mau.



Vania mewanti-wanti vivian dan valen agar membawa mobil dengan hati-hati, pelan-pelan saja tak masalah asalkan mereka aman sampai tujuan apalagi villa keluarganya cukup jauh dari keramaian.

Matahari mulai menghilang, gelap malam sudah mulai berdatangan, ketiga gadis itu sudah menempuh perjalanan satu jam setengah.

"Masih jauh nggak ze?" tanya valen pada Zea yang duduk di belakang, sedangkan ia dan vivian duduk di depan.

"Bentar lagi nyampe kok," Jawab Zea.

"Gue nggak percaya sama kalimat bentar lagi nyampe," Kata vivian yang masih anteng mengemudi.

"Percaya sama gue, tuh lihat" Kata Zea menunjuk sebuah bangunan yang terlihat terang benderang, diujung tanjakan yang tengah mereka lewati, dan benar saja setelah mendekat villa ini dikatakan cukup megah dan besar serta parkir mobil yang bisa menampung 20 mobil tidak termasuk halaman.

"Udah banyak yang datang kayaknya, kita nggak telat kan?" Kata valen setelah keluar dari mobil beserta vivian dan Zea.

"Itu kado buat kak bian?" tanya vivian melihat tentengan yang di bawa Zea, gadis itu mengangguk.

"Kado kalian mana?" tanya Zea, ia melihat valen dan vivian hanya membawa tas kecil ala pesta.

"Dia mah orang kaya Zea, nggak butuh juga kado dari orang yang ekonominya sedang-sedang kayak kita, iya kan val?"

"Betul sekali," Jawab valen menyetujui.

Benar juga yang dikatakan vivian, "Yaudah ayo kita masuk," Ajak Zea.

Saat mereka masuk, suasana sudah ramai, teman sekelas bian nampak hadir. mereka saling bercengkrama satu sama lain, ada yang berkelompok, ada yang berpasangan ada yang menyendiri sibuk menikmati jamuan.

Baru kali ini Zea melihat suasana villa dengan nuansa yang berbeda. Gadis itu sejak kecil sering main ke villa keluarga bian, tentu bersama orang tuanya, menghabiskan akhir minggu, apalagi Nathan ia dan orang tuanya juga tidak ketinggalan.

Villa ini, menyimpan banyak kenangan untuk Zea. Sudah beberapa tahun terlewati akhirnya ia kembali menginjakkan kaki di tempat ini.

"Keluarga Wijaya kayanya nggak ngotak anjirr," Decak kagum vivian melihat dekorasi dan arsitektur di dalam villa.

"Beruntung banget lo ze, jadi calon mantu tante vania," Kata Valen, Zea hanya tersenyum, namun pandangannya teralih pada ibu-ibu yang mengantarkan minuman di atas meja.

Zea tersenyum bahagia menghampiri perempuan yang sudah hampir berumur 60 tahunan itu.

"Bi ratih," Sapa Zea membuat si empu yang mempunyai nama menoleh pada gadis cantik yang tersenyum hangat ke arahnya.

Bi Ratih nampak bingung, memperhatikan gadis di depannya. Zea menyadari kebingungan wanita tua itu, wajar saja mereka sudah lama nggak berjumpa.

"Ini Zea bi," Kata Zea.

"Non Zea? Bener ini non Zea yang dulu sering main ke sini" Bi Ratih kini nampak antusias setelah mendengar pengakuan gadis di depannya.

"Iya bi," Kata Zea memeluk bik Ratih.

"Kirain bibik, yang datang bareng den bian itu non, bik Ratih kira non Zea udah lupa sama bibi," Kata bi Ratih. Zea nampak tertegun mendengar ucapan bi Ratih, kemungkinan besar yang datang bersama bian adalah sila, siapa lagi memangnya.

"Kenapa non Zea nggak datang sama den bian?" tanya bik Ratih.

"Zea bareng teman bik, nanti kalau mereka ke sasar gimana?" Kata Zea yang setengah berdusta.

Sebelum bian berangkat, ia sudah berniat untuk berangkat bareng dengan laki-laki itu, tapi dengan singkat laki-laki itu menolak dengan alasan banyak hal yang harus ia urus, rupanya ia malah datang bersama sila.

Perhatian Zea kini teralih pada bian yang nampak sibuk berbicara dengan teman-temannya, bahkan mereka sempat bertemu pandang setelah Farel menyikut lengannya seolah mengatakan tunangan lo udah datang, samperin sana.

Namun itu hanya beberapa saat, setelah laki-laki itu memutuskan pandangannya dan kembali berbaur dengan obrolan teman-temannya.

Zea akui, hari ini bian terlihat lebih tampan, mungkin karena hari spesialnya pikir gadis itu.

"Lo cantik banget sil," Pujian dari seorang cewek setelah melihat sila turun dari tangga dan bergabung dengan beberapa perempuan teman sekelasnya termasuk perempuan yang barusan memujinya.

Memang benar, sila tampil begitu cantik dan menawan malam ini, bahkan warna gaun yang ia pakai nampak serasi dengan pakaian bian.

"Couple pertama nih kayaknya," kata Tam Dina. Gratis No perempuannya yang

diiringi dengan tawa. Sila hanya tersenyum canggung.

"Datangnya juga barengan," Tambah seorang perempuan lagi.

Tak dipungkiri yang melihat sila dan bian pasti akan berpikiran seperti itu, bahkan Zea juga.

Miris sekali nasibnya, jelas-jelas ialah pasangan bian, tapi kenapa sila yang mendapatkan tempatnya.

Tak tahan mendengar obrolan itu, gadis itu memilih untuk pergi, mencari kesenangan sejenak tak ada masalahnya, ia bisa saja melabrak omongan kakak kelasnya itu, tapi ia tak mau acara ulang tahun bian jadi hancur karena cemburu se saatnya.

Ia berhenti di dekat kolam berenang yang berada di sebelah ruang acara, untung di sana cukup sepi, ia duduk di sebuah kursi, menyibukkan diri dengan menscroll sosial medianya, hingga sebuah notif chat masuk dari nomor baru membuat Zea langsung membuka ruang obrolan.

081374 × × × × × ×

Kirim no rekening lo.

*Lo siapa?
buat apa no rekening gue?
mau nipu?*

081374 × × × × × ×

Mau ganti uang lo.

Gue kean, cowok yang di minimarket

Bukan penipu!

Zea ingat sekarang, rupanya anak SMA melati itu. Cepat saja ia mengirim no rekeningnya, dalam hitungan menit laki-laki yang bernama kean itu mengirim bukti transferannya, dan yang membuat Zea heran adalah nominal uang yang dikirim kean adalah satu juta.

Lo salah masukin nominal, uang gue cuma 250 ribu, bukan satu juta. Gue kirim lagi.

081374xxxxxx

*Sumbangan buat lo.
nggak usah di balikin.*

Tapi Zea tetap mengirim uang kembalinya, ia juga tidak mau menerima uang cuma-cuma, apalagi sumbangan buatnya, dia bukan gadis serba kekurangan, ya mungkin hanya kekurangan cinta bian, cuma itu saja, sisanya ia berkecukupan.

Namun pesan masuk dari kean membuat gadis itu melongo, itu masih bukti transferan, namun sekarang dengan nominal transfer 2 juta rupiah, Zea sempat menghitung digit nol dibelakang angka dua, bahkan ia juga memeriksa saldonya benar saja, saldonya bertambah 2 juta.

Apa maksud laki-laki ini, pikir Zea.

Maksud lo apasih?

081374 × × × × × ×

*Kan udah gue bilang, nggak usah balikin!
Kalo lo tetap ngirim uangnya lagi, gue transfer 10 juta.*

Zea tak percaya, dengan ucapan laki-laki itu, 10 juta bukan nominal uang yang sedikit, cowok dengan kacamata itu tak mungkin mengirim uang untuknya 10 juta. Cepat saja ia mengirim uang yang kean kirim sebelumnya. Namun belum beberapa menit, laki-laki yang bernama kean itu mengirim bukti transfer, Zea terdiam sejenak memperhatikan berapa jumlah uang yang di kirim kean. Gadis itu cepat keluar dari ruang obrolan dan menyimpan ponselnya, hingga sentuhan di bahunya membuat gadis itu terkejut.

"Acaranya udah di mulai ze," Kata Valen.

"Serius?" Kata Zea tak percaya mungkin tadi ia terlalu fokus meladeni omongan kean.

"Bentar lagi, kak bian mau tiup lilin, lo harus siap-siap," Lanjut Valen

"Gue ke toilet dulu," Kata Zea

" Adon Perpetual Kencana Bina? "Makan Koneksi Online No. 1 di Indonesia

"Kebelet gara-gara lo kejutin," Bohong zea langsung ngacir ke arah toilet.

Setelah memastikan tampilannya tak ada masalah, gadis itu memperhatikan kotak kado yang akan ia berikan pada bian.

"Mudah-mudahan kak bian suka," Ujarnya seraya keluar.

Sorakan potong kue, memenuhi suasana malam itu. Rugi sekali Zea, ketinggalan momen bian meniup lilin. Gadis itu langsung masuk dalam kerumunan dan bergabung bersama valen dan Vivian, ia juga melihat Nathan yang rupanya sudah datang, posisinya berdiri pas paling depan, tak ada halangan untuk melihat bagaimana bian memotong kue pertama.

Satu potongan kue ia taruh dalam piring kecil, setelah itu tanpa banyak pikir ia melangkah ke depan memberikan kue tersebut pada orang yang spesial dalam hidupnya.



Bab 16

Berbagai macam pandangan para tamu undangan ulang tahun bian.

Keadaan menjadi senyap sejenak, kala perkiraan mereka meleset jauh dari kemungkinan yang ada.

Ya bagaimana tidak, sebelumnya mereka sudah menebak kalau orang spesial yang diberi potongan kue pertama pasti sila. Ingat sila, bukan Zea yang berstatus sebagai tunangan bian.

Satu sekolah, sudah tahu bagaimana hubungan mereka, ditambah kabar jika bian berangkat ke sini bersama sila, serta memakai pakaian yang terlihat seperti sepasang kekasih pada umumnya, seolah-olah menegaskan siapa wanita yang ada dalam hati bian.

Meski demikian tak ada yang berani terang-terangan untuk mengusik posisi zea, paling tidak mengatakan langsung kalau zea bukanlah siapa-siapa bagi bian, lebih jelasnya hanya status yang gadis itu punya, pemenangnya tetap sila.

Zea bukanlah perempuan yang akan bertindak di luar batas jika ada perempuan lain yang berpotensi masuk ke dalam hubungannya bersama bian, ia cukup sadar diri akan hal itu, namun itu mungkin berubah sewaktu-waktu, kedepannya siapa yang tahu.

"Serius, ini buat gue?" tanya Farel pada bian melihat bian menyodorkan piring kecil pada Farel.

"Ambil," Ucap bian.

"Lo kayak gini, mereka pikir kita ada hubungan lain anjir," Kata Farel dengan suara kecil dan rendah

"Gue nggak peduli," Kata bian memaksa Farel agar laki-laki itu mengambil piring di tangannya.

"Udah rel, ambil aja. Lo nggak tahu aja, bian cari aman," Bisik evan.

Setelahnya, Farel mengambil kue pemberian bian, dan dalam satu sendokan kecil ia menyuap kue tersebut ke dalam mulutnya.

"Enak," Gumamnya pada evan, bian hanya tersenyum namun lagi-lagi matanya berserobok dengan Zea yang kini menatap lucu tingkah Farel dalam melahap kue pemberian bian.

"Buat gue mana bi? Lo jangan pilih kasih?" Kata evan.

"Lo ambil aja sendiri," Sarkas laki-laki itu kembali ke tempatnya, dan setelahnya baru satu persatu teman-teman sekelas mengucapkan selamat ulang tahun untuk anak pemilik sekolah.

Zea menunggu momen, ia ingin mengucapkan selamat ulang tahun dan memberikan kado untuk bian, tapi tidak di tempat ramai seperti ini. Saat akan melangkah ke arah bian, sila lebih dulu mendahuluinya, terpaksa zea menarik langkahnya mundur, memerhatikan interaksi kedua orang tersebut.

Kalau melihat sila dan bian berdiri dengan posisi dekat seperti itu, pakaian yang terlihat serasi, ekspresi wajah yang sama bahagia dari kedua orang tersebut, bahkan kala bian merapikan poni sila yang mungkin sedikit mengganggu pandangan gadis itu, menambah kesan romantis bagi mereka yang melihat.

Dari lantai atas, Nathan melihat zea yang terpaku melihat sila dan Bian yang terlihat keluar dari ruang acara, mungkin mencari tempat yang nyaman untuk berinteraksi berdua, sedangkan yang lain tampak sibuk menikmati acara bahkan kini alunan musik juga menambah kesan pesta.

Tak ada yang pulang malam ini, semuanya akan menginap di sini, sore besok baru mereka akan pulang, mereka harus menikmati malam ini, tidur sedikit terlambat tak masalah.

Teman sekelas bian beserta Zea, valen dan vivian, alvi dan Nathan mungkin berkisar hanya 25 orang. Villa bian ini selain luas juga memiliki kamar yang cukup banyak untuk para tamu, jadi tenang saja tidak ada yang tidur di ruang tamu.

"Taman sampingnya bagus bi, aku senang ada di sini," Kata sila melihat sekitar taman samping.

Sila dan bian duduk di sebuah kursi panjang, hanya ada mereka berdua di sana, malam ini cukup dingin, bahkan bulan juga hampir tertutup awan, sepertinya sebentar lagi akan turun hujan.

Bian membuka jas blezernya, melampirkannya ke bahu sila, ia tahu gadis itu pasti sedikit kedinginan, karena gaunnya yang sedikit terbuka di bagian bahu.

"Sil, aku mau ngomong sesuatu sama kamu," Ujar bian tiba-tiba menggenggam tangan sila, membuat sila kini terfokus pada orang yang di sebelahnya, bahkan duduk bian sedikit menyerong ke arah sila.

"Ngomong aja bi, jangan begitu serius aku jadi nggak nyaman, " Kata sila santai.

Gadis itu memang tidak tahu keadaan, atau tahu apa yang akan terjadi tapi berlagak seperti tidak tahu apa-apa.

"Kamu tahu kan, kalau aku sudah lama suka sama kamu, dan aku nggak mau hubungan kita sebatas teman seperti ini," Bian mengungkapkan perasaannya pada sila. Laki-laki itu nampak serius dalam ucapannya.

"Bi, kamu ngomong apa sih jangan ngaur," Kata sila nampak mencairkan suasana, ia bahkan menarik tangannya tapi bian tetap menahan tangan gadis itu.

"Aku serius sil, aku cinta sama kamu. aku sudah lama menyimpan perasaan suka sama kamu, dan aku pikir ini adalah waktu yang tepat buat nyatain kalau aku cinta sama kamu," Jelas bian.

Sila nampak terdiam, " Bi, jangan kayak gini, kalau ada yang dengar nanti bisa bikin salah paham," Tutur Sila.

"Atau apa perlu aku ungkapin perasaan aku sama kamu dihadapan semua orang? Kalau begitu ayo kita ke dalam, " Ajak bian.

"Ingat bi, kamu itu udah bertunangan, kamu sudah memiliki

pasangan, aku nggak ingin ada gosip jelek nantinya tentang aku," Kata sila.

"Aku nggak bisa bohong sama perasaan aku sil. Yang aku suka itu kamu, bukan zea!" Kata bian sedikit menaikkan volume suaranya.

"Kamu ngomong kayak gini, apa nggak mikirin perasaan Zea, aku yakin dia pasti semakin benci sama aku setelah tahu kita berangkat bareng ke sini, apalagi jika dia tahu kalau kamu bilang suka sama aku, aku nggak mau dibilang perusak hubungan orang, " Tegas Sila.

Tapi suara tepuk tangan dari seseorang yang semakin mendekat, membuat bian dan Sila terhenyak, Sila gugup kala zea mendekat ke arah mereka masih bertepuk tangan.

Wajah zea tak enak di pandang,meskipun terlihat tenang, mata gadis itu menyiratkan kemarahan, kekecewaan.

Dari awal zea mengikuti bian dan Sila, ia pikir akan menghampiri bian setelah urusannya dan Sila selesai, namun pengakuan laki-laki itu membuat zea tak berkutik dari tempat ia berdiri, ia mendengar semua pembicaraan mereka.

Mendengar langsung pengakuan bian pada perempuan yang ia suka, ternyata se menyedihkan ini, hatinya terasa di cengkraman kuat oleh tangan tak kasat mata, bukankah ia sudah memperkirakan kalau hal ini akan terjadi suatu saat, tapi kenapa secepat ini. Gadis itu menahan air matanya untuk tidak tumpah, ia akan mendengarkan apa yang kedua orang itu katakan, hingga ucapan Sila membuat gadis tersenyum kecut.

Spontan saja ia keluar dari tempat ia berdiri sambil bertepuk tangan memberikan apresiasi pada pertunjukan pasangan romantis di depannya.

"Lo cewek termunafik yang pernah gue temuin sil." Desis zea memandang rendah Sila dengan kedua sorot matanya.

"Cewek nggak punya harga diri! Nggak punya rasa malu! Gue mikir orang tua lo ngajarin lo nggak sih, biar nggak jadi perusak hubungan orang, " Cerca zea.

Wajah Sila berubah pias, ia tak berkutik. Bian yang sedari diam tidak menyangka kalau zea akan berbicara keterlaluhan sampai begini.

"Zea!" Tegur bian dengan suara datar namun terkesan tegas.

"Kak bian, nggak usah ikut campur!" Zea menjawab cepat omongan bian, bahkan bian sempat terhenyak dengan sorot mata yang baru pertama kali ia lihat, yaitu sorot mata penuh luka dari gadis yang biasanya memandangnya penuh cinta.

"Lo nggak mau di cap sebagai perusak hubungan orang, tapi kelakuan lo selama ini udah ngerusak semuanya!" Teriak zea langsung menyerang Sila.

Zea sebisa mungkin mencakar apa yang ia dapat, ia tak peduli wajah Sila luka apa tidak, ia benar-benar kesal setengah mati pada gadis itu. Sila sebisa mungkin melindungi dirinya, tapi gadis itu terlihat tak mampu bertahan dari serangan Zea yang begitu tiba-tiba dan agresif.

Bian langsung menengahi, tanpa sengaja ia malah mendorong Zea begitu kuat, membuat gadis itu menabrak lampu taman, hingga terjatuh tak jauh di atas pecahan kaca.

Bian berniat akan menolong Zea, ia merasa bersalah untuk sesaat tapi ringisan Sila membuat bian kembali mengurungkan niatnya.

Rambut Sila sudah acak-acakan, ada bekas cakaran di wajah gadis itu, meskipun tidak dalam tapi goresannya lumayan panjang.

Zea bangun, memandang senang hasil cakarannya di wajah Sila, ia kembali mendekat, tapi bian berdiri tegak membentengi Sila, Zea benci keadaan ini, tangannya mengempal erat.

"MINGGIR KAK, CEWEK NGGAK TAHU DIRI ITU HARUS DIBERI PELAJARAN!!!" teriak Zea mencoba untuk menggapai Sila yang berdiri kaki di belakang bian.

"Sil, masuk ke dalam!" Perintah bian, Sila pun pergi meninggalkan bian dan Zea.

Zea berniat akan mengejar Sila, tapi bian menahannya.

"ZEA STOP! JANGAN KEKANAK-KANAKAN!!!" bentakan keras bian membuat Zea tiba-tiba mundur.

"Bagi gue, lo cewek yang nggak tahu diri bukan Sila. Lo egois, manja, dari kecil sampai sekarang lo itu pengganggu hidup gue, dan lo itu beban, " Jelas bian.

Akhirnya pertahanan Zea runtuh, ucapan bian selalu menjadi pedang tajam untuknya.

"Semua orang belain lo, termasuk bokap nyokap gue. Lo nyadar nggak selama ini gue ke siksa dengan pertunangan ini? Ya mana mungkin lo nyadar lo cuma mentingin perasaan lo doang," Cibir bian. Rintik hujan mulai turun secara perlahan.

"Gue nggak peduli lo mau ngadu gimana sama mama gue, yang jelas lo udah tahu, kalau gue cintanya sama Sila, bukan lo," Tambah bian.

" Kalau kak bian suka sama sila Lalu apa arti perhatian kak bian kemarin-kemarin samaaku kak? Aku pikir usaha aku buat nunggu kak bian selama bertahun-tahun akan membuahkan hasil "

Tak salahkan ia bertanya semuanya harus jelas di sini, hujan mulai turun begitu deras bahkan sudah menyatu dengan air mata Zea yang belum berhenti turun, pakaian mereka berdua sama-sama basah sekarang, namum emosi mereka sedang panasnya.

"Jangan kegeeran, gue ngelakuin itu biar lo tambah sakit hati, lagian itu juga mama yang mohon-mohon ke gue, lo pikir gue senang bersikap kayak gitu? Enggak ze, enggak. Gue jijik, " Ungkap bian terang-terangan membuat Zea kembali meremas tangan kirinya kuat.

Hingga rembesan air hujan sudah menyatu dengan darah turun dari kepalan tangan gadis itu.

Tangan Zea terluka, saat ia terjatuh, ada serpihan kaca di bawah telapak tangannya yang menempel, Zea tak sempat menariknya ia hanya memikirkan untuk kembali menyerang sila, tapi seperti yang terjadi bian jadi benteng pelindung bagi Sila, dan tanpa sadar Zea meremas tangannya yang masih ada serpihan kaca.

Sakit, tentu saja. Zea adalah gadis gengsi dan manja seperti apa

kata bian, tapi entah kenapa sakit di fisiknya tidak ada apa-apanya dibandingkan sakit di hatinya.

"gue nggak suka sama cewek manja kayak lo. Lo itu cuma nyusahin dan gangguin hidup gue aja, bisa nggak sih sehari aja nggak muncul di depan gue" Bian semakin mengeluarkan unek-uneknya selama ini.

"aku memang manja, tapi aku nggak ada niat untuk nyusahin dan gangguin kak bian kok." Zea kembali berujar dengan sesenggukan.

"zea, sayang sama kak bian. zea peduli sama kak bian. Zea nggak mau lihat kak bian benci sama zea." Ia lemah jika sudah berbicara pada bian, apalagi setelah bian menyampaikan semua perasaan yang di pendamnya selama ini

"kalau Lo sayang sama gue, peduli sama gue, dan nggak ingin gue benci sama Lo, pergi jauh-jauh dari hidup gue." Ujar bian dingin dan tajam serta berlalu meninggalkan Zea yang meraung di tengah hujan yang semakin deras serta petir yang menggelegar begitu keras.

Matanya hanya melihat tubuh tegap bian perlahan semakin menghilang, tanpa menoleh kebelakang, menjelaskan bahwa laki-laki itu benar-benar membencinya, Zea tak bisa menggapainya, meraih seorang Bintang Albiantara Wijaya yang mungkin memang bukan takdirnya.

Zea lelah, dan ia akan berhenti seperti apa yang pernah terbesar dalam otaknya.



Spam komentar guys, biar aku bisa up nanti malam.

Bab 17

Valen dan vivian tidak menemukan keberadaan Zea, ia pikir gadis itu sudah istirahat duluan, justru itu mereka berdua langsung ke kamar yang sudah disiapkan untuk mereka bertiga.

Namun, ketika membuka pintu kamar, tak ada siapa-siapa di dalamnya.

"Tu anak kemana sih, di chat nggak di bales ditelfon nggak di angkat," Kata valen.

"Mungkin lagi bicara 4 mata sama kak bian, atau Zea udah istirahat duluan di kamar kak bian," Kata vivian ia mengeluarkan baju tidur dari dalam tas yang baru mereka ambil dalam mobil sekalian mereka juga membawakan tas Zea.

Setelahnya, mereka bergantian untuk mencuci wajah sebelum istirahat.

"Kok perasaan gue nggak enak ya sama tu anak," Kata valen ia masih memikirkan Zea ini sudah 15 menit semenjak mereka memasuki kamar.

"Kalau gitu kita keluar aja cari tu anak," Ajak vivian, mereka pun keluar kamar dan menuruni tangga.

Suasana sudah mulai sepi, hujan tak kunjung berhenti malah semakin menjadi.

"Kak Nathan" Panggilan itu membuat Nathan yang sedang mengakhiri telfonnya langsung mengangkat satu alisnya ketika valen dan vivian mendekat ke arahnya.

Laki-laki itu masih memakai pakaian formalnya, mungkin saja Nathan tadi sedang menghubungi ke kasihnya.

"Sorry ganggu kak," Kata valen.

"Kalian belum tidur?"

"Itu, kak Nathan lihat Zea nggak? Udah jam segini tapi dia belum masuk kamar," Jelas valen.

Nathan mengernyitkan dahinya dan mencoba menghubungi gadis itu, namun hanya ada suara operator yang memintanya untuk meninggalkan pesan.

"Kalian istirahat aja, biar gue yang cari Zea," Kata Nathan.

"Kita cari bareng aja kak, mungkin dia ketiduran di tempat lain," Kata vivian.

Akhirnya mereka bertiga berpecah, mencari Zea di dalam villa yang besar itu, tentu mereka hanya melewati kamar-kamar yang di tempati oleh yang lain.

Setelah mencari di lantai atas, namun gadis itu tak kunjung juga di temukan, kini hanya satu tujuan Nathan yaitu ke kamar bian.

Laki-laki itu langsung menaiki tangga dan berjalan ke lorong yang paling sudut yang pintunya juga berbeda dengan pintu lainnya.

Nathan mengetuk pintu itu beberapa kali, namun tak ada sahutan, ia juga menghubungi bian, tapi bian tak kunjung mengangkat telfonnya, menyerah untuk bertanya pada bian, laki-laki itu berniat kembali untuk turun

Tapi derit jendela, yang terkena angin membuat Nathan kembali berbalik untuk menutup jendela yang mungkin lupa di kunci, pantasan saja ia sangat kedinginan berdiri di depan kamar bian.

Nathan menarik jendela yang terbuka untuk menutupnya, namun siluet seorang perempuan di bawah sana yang beridiri di bawah hujan, membuat matanya melebar, setelah memperhatikan begitu jelas siapa yang ada di bawah sana.

Ia pikir itu hanya ilusi atau penampakan mistis di villa bian. Kaki Nathan langsung bergegas balik dan turun secara tergesa-gesa

menuruni tangga menuju ke taman samping, valen dan vivian yang melihat Nathan berlari dengan wajah khawatir mengikuti langkah kaki Nathan.

Nathan langsung menerobos hujan, menuju Zea yang berdiri layaknya mayat hidup dengan bibir yang telah bergetar, pandangan gadis itu kosong namun air matanya tak berhenti menangis.

Nathan mendadak kaku melihat kondisi Zea seperti ini.

"Zea, sadar ze," Kata Nathan langsung memegang wajah gadis itu dengan kedua tangannya. Wajah gadis itu begitu panas bahkan terkena air hujan pun masih panas, Zea sudah demam tinggi.

"Zea pengen pulang kak," Ucap gadis itu pelan sebelum tak sadarkan diri.

Nathan sigap menahan tubuh Zea, tak lama vivian dan Valen datang dengan membawa payung, mereka berdua tak banyak komentar, melihat kondisi Zea, saking cemasnya.

Nathan tak tahu apa yang terjadi pada Zea, namun dapat ia pastikan ini hanya berhubungan dengan bian ataupun Sila.

Laki-laki itu langsung menggendong Zea, diikuti oleh vivian dan Valen di belakang.

Nathan langsung membawa Zea ke mobilnya, ia harus segera ke rumah sakit. Nathan juga terlihat cemas setengah mati.

"Kita juga mau ikut kak," Ujar valen

"Enggak, biar gue aja yang urus Zea, kalau kalian ikut nanti yang lain juga panik," Kata Nathan memasang sabuk pengaman untuk Zea.

"Tapi nanti, tolong kabarin kita tentang kondisi Zea," Ucap vivian. Nathan mengangguk baru setelahnya ia berlari, membuka pintu dan duduk di kursi kemudi, menghidupkan mesin mobil dan pergi meninggalkan kawasan villa.

Setelah mobil Nathan tak terlihat, barulah valen dan vivian kembali masuk dan menuju kamar mereka.

"Gue yakin, apa yang terjadi pada Zea pasti ada hubungannya dengan nenek lampir," Kata Valen.

"Lihat aja, kalau terjadi sesuatu sama Zea, kita labrak tu besok pelakor," Kata vivian.

Nathan memacu mobilnya cukup kencang, untung jalanan sepi, sesekali ia melihat Zea yang masih belum sadarkan diri di sebelahnya.

Pikirannya tak tenang sekarang, tapi dia tetap harus stabil menyetir mobil, ia juga tak mau mengambil resiko jika mereka mengalami kecelakaan sebelum sampai ke rumah sakit terdekat.

Tak selang beberapa lama, akhirnya mereka sampai di rumah sakit terdekat, Nathan langsung turun dan menggendong Zea, menuju brankar yang sudah disiapkan oleh pihak rumah sakit.

Setelah berada di tempat yang cukup terang, Nathan baru menyadari jika ada luka di telapak tangan Zea, bahkan pecahan kaca sudah masuk setengah ke dalam telapak tangannya. Kala brankar sudah di dorong masuk ke sebuah ruangan. Tangganya Nathan mengepal kuat, hingga urat-urat tangannya terlihat jelas.

Laki-laki itu tak bisa tenang, baru duduk sebentar ia sudah berdiri lagi, mondar-mandir dengan pakaian yang masih basah. Bahkan mengundang berbagai tatapan dari orang yang berlalu lalang di rumah sakit.

Dering telfon di sakunya membuat Nathan langsung memeriksa siapa yang menghubungi tengah malam begini, rupanya alvi. Pasti laki-laki itu menanyakan keberadaannya.

"Lo kalau mau cabut, ajak gue dong bangsat, jangan main ninggalin gue disini," Suara alvi begitu kesal di ujung sana.

Pasalnya ia ke sana datang bersama Nathan, menggunakan mobil Nathan.

"Sorry, gue di rumah sakit sekarang," Jawab Nathan.

"Pantasan mobil lo nggak ada, gue kirain lo langsung pulang. Lo sakit?"

tanya alvi.

"Bukan gue, kenalan gue," Jawab Nathan ia tak ingin mengatakan kalau Zea lah yang masuk rumah sakit.

"Jadi lo nggak pulang malam ini ke villa?"

"Kayaknya enggak"

"Tidur sendiri dong gue. Yaudah gue tutup," Kata Alvi menutup telfon.

Untung saja ponsel Nathan tak rusak, ponsel anti air memang idaman, meskipun pakaiannya sudah basah kuyup ketika mendatangi Zea di halaman samping villa.

Seorang dokter perempuan keluar dari ruang rawat Zea. Nathan langsung mendekat.

"Gimana keadaan teman saya dok?" tanya Nathan.

"Pasien masih belum sadar, luka ditangannya juga menjadi pemicu demam tinggi. Untung kamu cepat membawanya ke rumah sakit, kalau tidak kondisinya benar-benar drop dan mengkhawatirkan," Jelas Si dokter.

Nathan akhirnya bisa sedikit lebih lega. Sebelum masuk ke ruang rawat Zea ia terlebih dahulu mengambil baju ganti di dalam mobil.

Ketika valen dan vivian bertanya tentang keberadaan Zea di villa, sebenarnya Nathan akan mengambil bajunya di mobil, namun telfon dari orang tuanya, membuat laki-laki itu melupakan niat awalnya hingga sekarang ia berakhir di rumah sakit.

Nathan memperhatikan kondisi Zea, pakaiannya sudah di ganti dengan pakaian khas pasien, bibir pucat itu masih ada, untung saja suhu tubuhnya tak sepanas sebelumnya, telapak tangan Zea juga sudah di perban. Ia duduk di kursi di samping brankar Zea.

Nathan benar-benar ketakutan setengah mati, jika terjadi yang tidak-tidak pada gadis di depannya. Ia melirik jam tangannya, sudah hampir jam 2 malam, matanya sungguh berat, tak masalah jika dia tidur sebentar sampai gadis itu bangun pikirnya

Mata Zea mengerjap pelan, menyesuaikan cahaya yang masuk ke dalam matanya, hingga ia menyadari kalau dirinya sedang berada di rumah sakit sekarang, dan Nathan yang sedang terlelap, menggunakan tangannya sebagai alas tidur.



Tolong dong, partisipasi yang baca tinggalin komen, atau paling nggak vote.

Kadang aku mikir yang baca banyak, yang ngasih vote nggak sampai sepuluh 🙏🙏🙏.

Aku update cepat buat kalian yang ninggalin komen.

Aku udah Maling-maling waktu buat nulis.

Kalau gini, mood aku buat nulis turun, ide juga susah. Emang sih ceritanya nggak bagus- bagus amat🙄, tapi ini udah masuk ke pertengahan cerita, konfliknya bakalan terus naik.

Kadang satu hari itu, aku usahin update 2 chapter, kalau ide lancar, jadi tolong dong kerja samanya ya 😊.

Bab 18

Di sebuah ruangan yang begitu gelap, hanya ditemani dengan sebuah lilin terletak di sebuah meja bagian sudut.

Tak banyak barang-barang sana, mungkin itu adalah sebuah ruangan kosong yang tak terpakai.

"Maafin aku ya sayang, aku emang sengaja nyakitin kamu," Ucap seorang laki-laki dengan penuh rasa bersalah namun diiringi kekehen setelahnya.

Laki-laki tersebut, menyendiri berdiri di depan jendela transparan yang mengarah ke halaman, hujan sudah mulai berhenti, hanya tetesan hujan yang turun satu persatu dari genteng.

Ia mengangkat tangannya, terselip satu batang rokok di antara ruang jari telunjuk dan jari tengahnya, kemudian satu tangannya yang lain menyalakan pematik, membakar ujung tembakau itu.

Matanya menutup, menikmati hirupan rokok, kemudian melepaskan batangan tembakau itu dari bibirnya, mengeluarkan asap yang hanya terbang di udara sampai batas jendela kaca.

"Gue tahu lo marah Al, tapi kalau nggak gini permainannya kurang seru, ini rahasia kita berdua, yang lain nggak boleh tahu termasuk mainan kita," Ucapnya entah pada siapa.



Peka terhadap pergerakan di dekatnya, mata Nathan langsung terbuka, mata laki-laki itu terlihat sayu dan sedikit memerah.

"Syukurlah kamu udah sadar." Nathan tersenyum sambil menempelkan punggung tangannya ke dahi Zea.

Ternyata baru satu jam ia tertidur, sekarang sudah jam 3 dini hari.

"Kak Nathan nggak ngasih tahu tante Vania kan?" Tanya Zea.

"Belum, besok pagi aja. Lagian kamu kenapa sih berdiri kayak orang linglung gitu di bawah hujan? Kamu bikin aku khawatir tahu nggak, bahkan tangan kamu juga luka, " Ujar Nathan ia juga tak bisa menyembunyikan kekesalannya atas apa yang terjadi, ia kesal karena benar-benar khawatir.

"Kak Nathan marahin aku?" Tanya Zea tak percaya mendengar omelan Nathan.

"Emang aku bisa marah sama kamu?" Kata Nathan mengusap lembut rambut Zea, gadis itu kembali tersenyum.

"Maaf. Maafin Zea ya kak, udah bikin kak Nathan khawatir," Kata Zea tiba-tiba menangis, membuat Nathan di landa panik.

"Kenapa ze? Ada yang sakit? Biar aku panggilin dokter," Kata Nathan beranjak dari duduknya, tapi Zea langsung menahan tangan Nathan seraya menggeleng. Laki-laki itu kembali duduk.

"Cerita apa yang terjadi, sampai kamu bertindak bodoh kayak gitu? Kamu lupa kalau kamu gampang sakit?"

Apa yang tidak diketahui Nathan tentang dirinya, mungkin laki-laki ini lebih mengenal dirinya sendiri dibandingkan si yang punya tubuh.

Jika orang melihat kepedulian Nathan pada Zea, mungkin mereka akan menyimpulkan kalau perhatian Nathan terlalu berlebihan, membuat persepsi kalau laki-laki itu memiliki rasa yang lain untuk Zea, rasa yang dimiliki seorang laki-laki untuk seorang perempuan.

Namun semua itu salah besar, Nathan hanya menganggap Zea hanyalah seorang adik. Terlahir menjadi anak tunggal membuat Nathan kesepian, orang tuanya tak bisa memberinya seorang adik, karena masalah kesehatan.

Ia juga tak mau, jika orang tuanya mengadopsi anak. Suatu ketika Nathan kecil bertemu dengan Zea kecil
Sifat manja, cengeng dan gampang sakit membuat naluri seorang kakak muncul begitu saja, ia ingin melindungi gadis kecil itu, menjaganya, tak membiarkan satu orang pun menyakitinya, menjadi

tempat gadis itu bercerita, ia akan menjadi benteng kokoh untuk melindungi seorang Zeana Ananta Kusuma.

Memusuhi setiap orang yang berpotensi merusak kebahagiaan gadis itu, itulah tekadnya. Ia tak peduli orang-orang menganggapnya budak cinta Zea, yang ia lakukan adalah untuk adik kecilnya, adik tercinta, prioritas utamanya.

Kepindahannya ke Belanda, membuatnya berpisah dengan Zea untuk waktu yang lama, kabar pertunangan Zea dan bian juga sampai ke telinganya.

Apakah Nathan marah, jawabannya adalah tidak, Nathan tahu kalau adik kecilnya menyukai bian, menceritakan seorang bian pada Nathan adalah antusias tersendiri bagi Zea. Ia mulai sedikit lega, hingga kabar demi kabar tentang hubungan keduanya membuat Nathan tak bisa untuk terus tinggal di Belanda, ia harus kembali pulang ke Indonesia.

"Zea bakal batalin pertunangan dengan kak bian." Beberapa kata yang meluncur dari mulut gadis itu membuat Nathan sedikit memperbaiki posisi duduknya, semula posisi Nathan sedikit agak condong ke arah Zea, setelah mendengar kalimat yang baru diucapkan gadis itu Nathan sedikit menarik tubuhnya agak kebelakang.

"Kamu ngigau?" Tanya Nathan tak percaya.

"Zea, serius kak. Bener yang dikatakan kak bian, aku itu egois cuma mentingin diri sendiri, selama ini perempuan yang disukai kak bian itu Sila."

"Kamu tahu dari mana? Apa gara-gara gosip mereka berangkat bareng itu?"

"Aku denger sendiri, kak bian nyatain perasaannya pada Sila. Aku udah kalah, harapan aku bertahun-tahun udah berakhir kak," Suara Zea sudah parau mengingat bagaimana kejadian semalam.

Nathan tak tahu harus merespon apa, di satu sisi ia kasihan apa yang terjadi pada Zea, tapi di satu sisi lagi ia setuju keputusan Zea

untuk membatalkan pertunangannya dengan bian, jika tetap lanjut, gadis itu akan sering makan hati.

"Kamu udah yakin dengan keputusan kamu ze?" Nathan ingin memastikan.

"Aku rasa ini yang terbaik buat aku dan kak bian," Ucap gadis itu yakin.



Suasana di villa begitu ramai, serapan pagi juga sudah disiapkan. Bagi yang lapar dipersilakan untuk makan duluan, tak ada aturan baku di sana untuk menunggu si tuan rumah.

Sila ikut bergabung dengan teman sekelasnya, menggunakan plester luka untuk menutupi luka cakaran di wajahnya.

Bian juga turun, bersama Farel dan Evan, mereka mengambil tempat duduk.

"Wajah lo kenapa sil, semalam masih oke oke aja?" Tanya perempuan yang duduk di sebelahnya.

"Oh ini, semalam di cakar kucing," Jawab Sila. Ia bertatapan dengan bian yang duduk di seberang meja.

"Kucing? Kok gue nggak pernah lihat kucing di sini?" Timpal cewek lain.

"Mungkin kucing liar yang nggak sengaja masuk," Jawab Sila, teman-temannya hanya mengangguk menerima jawaban Sila.

"Lo nya ganggu mungkin makanya di cakar," Suara Valen yang tiba-tiba membuat yang ada di meja menghentikan acara makannya seketika.

Tak heran, kalimat sarkas yang keluar dari mulut Valen atau vivian. Kedua gadis itu di kenal sangat membenci Sila.

"Maksud lo apa, jangan ngajak ribut ini masih pagi," Jawab Sila.

"Pake nanya lagi ni cewek, ya logika aja kalau kucing tiba-tiba nyerang lo, mungkin di tubuh lo itu ada aura jahat," Kata vivian menjawab.

"Kalian mau pulang pagi ini?" Suara Farel mencoba mendinginkan suasana melihat pakaian vivian dan valen yang sudah siap untuk pulang.

"Nggak betah lama-lama di sini, kalau nggak ada Zea mending pulang," Ucap Valen.

Mendengar nama Zea, disebut baru mereka sadar kalau gadis itu tidak bersama Valen dan vivian, awalnya ada yang berpikir kalau Zea masih belum turun untuk serapan karena tidur.

"Emang Zea ke mana?" Kali ini cewek yang awalnya bertanya tentang plester Sila ikut bertanya.

"Pergi bareng Nathan mungkin," Jawab Alvi yang sudah datang dengan masih menggunakan pakaian semalam. Ia menitipkan pakaiannya pada Nathan semalam, gara-gara tak kunjung datang alvi menyusulnya ke bawah, rupanya mobil Nathan sudah tidak ada, barulah ia menghubungi Nathan.

"Baru sadar Nathan juga nggak ada, padahal kan bisa serapan bareng sambil lihat cogan, sial mulu hidup gue," Tutur seorang gadis terlihat kecewa.

"Lo nggak tahu, mereka pergi?" Tanya Farel pada bian. Bukannya menjawab, bian malah menaruh garpu dan sendoknya kasar ia tak berselera lagi untuk makan.

"Gue hampir lupa, Zea nitip kado buat lo kak, semalam nggak sempat ngasih katanya," Valen mengeluarkan dua kotak kado dari dalam tasnya.

"Giliran lo ulang tahun, malah dapat 2, giliran Zea ulang tahun nggak dapat apa-apa, eh lupa dapat sakitnya doang," Cengir evan yang dibalas dengan tatapan tajam oleh bian.

Hanya teman-teman bian yang masih berani bercanda dalam suasana yang dingin tidak cukup rumah itu.

"Tapi Zea bilang, cuma satu kado yang disukai kak bian dan satunya lagi di suruh buang aja," Kata valen membuang salah satu kotak kado ke dalam tong sampah yang ada di dekatnya, dan satu lagi ia letakkan di meja depan bian.

"O hampir lupa lagi kan gue, tadi Zea bilang apa vi?" tanya valen seolah-olah lupa apa yang akan di sampaikanya.

"Nggak usah bilang makasi, katanya itu kado spesial," Kata Vivian dengan wajah sinis.

"Ayok cabut, darah tinggi gue naik kalau lama-lama ada di sini," Kata valen pada vivian beranjak untuk pergi.

"Gue juga mau pulang, gue ikut kalian, Nathan kayaknya nggak bakal ke sini lagi," Kata Alvi mencari tebengan. Ia mana bisa bergabung dengan anak kelas bian.

"Oke, tapi kak alvi yang nyetir," Kata vivian.

"Gue nggak bisa nyetir," Katanya berlalu begitu saja keluar villa diikuti oleh vivian dan valen.

Alvi langsung mengambil tempat duduk di belakang, sedangkan vivian dan valen duduk di depan.

"Dunia kebalik ini sih, malah dia yang nyantai di belakang," Omel valen masih berdiri di luar.

"Bener nggak sih, kak alvi nggak bisa nyetir?" Tanya vivian.

"Ya mana mungkin, palingan cuma alasan," Kata valen.



Pada setuju nggak sih sama keputusan Zea?

Kira-kira kado spesial apa yang di kasih Zea untuk bian?

Bab 19

Setelah mendapat kabar tentang Zea yang masuk rumah sakit dari Nathan. Vania dan fadli langsung menjenguk gadis itu. Kondisi Zea jauh lebih baik dari kemarin.

"Tan, Zea mau ngomong sesuatu sama tante dan om fadli," Ujar gadis itu ia melirik Nathan, seolah mengerti Nathan keluar dari ruangan Zea beralasan jika ia harus mengurus administrasi gadis itu.

"Kamu mau ngomong tentang bian? Tenang aja nanti kalau dia udah pulang tante marahin, seharusnya dia yang sini jaga kamu," Kata Vania.

Zea meraih tangan Vania, gadis itu tersenyum. Vania juga menatap tangan kiri Zea yang di perban, ia merasa bersalah melihat kondisi gadis itu.

Nathan tidak mengatakan apa yang membuat Zea masuk rumah sakit pada Vania.

"Zea sebelumnya mau minta maaf sama tante dan om fadli, tapi Zea harus menyampaikan ini," Ujar gadis itu masih berpikir bagaimana cara mengatakannya pada kedua orang itu.

Sedangkan Vania sedang menunggu apa yang ingin disampaikan gadis itu, ia merasa tak enak melihat Zea.

"Zea ingin membatalkan pertunangan Zea dengan kak bian," Ucap gadis itu dengan satu kali tarikan napas.

"Zea harap, tante dan om fadli bisa menerima keputusan Zea," Lanjut Zea.

"Tunggu-tunggu, tante nggak ngerti maksud kamu ze," Ujar Vania ia seolah-olah ngeblank untuk sesaat.

"Hubungan pertunangan Zea dan kak bian nggak mungkin berlanjut, selama ini kak bian kesiksa dengan hubungan satu pihak ini, Zea udah dengar semuanya saat kak Nathan nganterin zea pulang ketika zea ulang tahun," Kata zea mengingat saat bian adu mulut dengan mamanya.

"Ze, tante ngerti perasaan kamu, cuma tante harap kamu masih bisa bertahan menghadapi sikap bian, cepat atau lambat bian akan ngerti sama perasaan kamu, ok," bujuk vania.

"Enggak Tan, Zea nggak bisa. Perempuan yang diharapkan kak bian itu bukan ze. Zea mulai sekarang harus menerima kenyataan itu, Zea nggak mau egois, kak bian berhak menentukan pilihannya sendiri," Jawab gadis itu berusaha tegar.

"Zea harap tante dan om fadli bisa mendukung keputusan Zea, dan jangan salahin kak bian soal masalah ini," Pinta gadis itu mengusap lembut tangan vania.

Vania terdiam sejenak, ia menatap fadli yang berdiri di sampingnya, suaminya itu mengangguk, memberikan jawaban untuk menerima keputusan Zea, ia juga mengusap kedua bahu istrinya agar vania tak menolak permintaan gadis itu.

"Kalau itu keputusan kamu, tante akan terima, atas nama bian tante mau minta maaf sama kamu ze," Ucap vania bersungguh-sungguh, ia kehilangan kesempatan menjadikan Zea menantunya padahal ia sudah berharap kalau cuma Zea lah yang pantas menjadi menantu keluarga Wijaya.

"Zea akan pulang ke rumah hari ini," Kata gadis itu.

"Iyaa, kamu harus istirahat nanti tante minta bik surti buat jus dan makanan kesukaan kamu," Kata vania.

"Maksud Zea, bukan ke rumah tante, tapi ke rumah Zea," Jawab gadis itu menjelaskan.

Belum cukup menerima satu kabar, sekarang vania mendengar kabar lain dari Zea.

"Kamu mau marikan sama tante, makanya mau pindah, ya kan ze?"

Kamu kurang nyaman apa dirumah tante, biar tante perbaiki," Ucap vania antusias ia sudah terlanjur nyaman ada teman cerita di rumah karena kehadiran Zea selama kurang lebih 3 bulan belakang ini.

"Zea cuma kangen rumah tan, lagian nggak ada alasan yang tepat lagi buat Zea tinggal di rumah tante, bentar lagi mama sama papa juga mau pulang," Jawab gadis itu ceria.

"Yaudah, kalau itu buat kamu nyaman, tapi jangan cuekin tante ya, kamu juga harus jengukin tante ke rumah," Kata vania.

"Siap kapten," Jawab gadis itu yang langsung di peluk oleh vania.

Bian masih belum membuka kado yang diberikan Zea untuknya melalui valen dan vivian. Ia masih berada di villa, teman-temannya sudah pergi satu persatu semenjak tadi siang.

Beberapa panggilan telepon dari vania di abaikan oleh laki-laki itu, bahkan pesan dari mamanya juga tidak ia baca.

Bian teringat dengan kado, yang tadi di buang ke tong sampah, laki-laki itu bergegas turun untuk memungutnya, untunglah kado itu masih ada di sana.

Bian cepat membuka tali pita yang digunakan sebagai penghias kotak kado, setelah penutup kotak terbuka ada sebuah catatan kecil di dalamnya.

Aku nabung selama 6 bulan buat ngasih kak bian jam tangan ini, jadi jangan di buang ya, kalau kak bian nggak mau pakai, di simpan aja.

Setelahnya, bian melihat jam tangan yang diberikan Zea untuknya, ini adalah jam tangan kesukaannya, sudah lama ia ingin membeli jam tangan ini tapi selalu lupa dengan urusan lainnya.

"Jam tangan dari Zea kelihatan mahal ya bi, pasti harganya jutaan, " suara sila seakan takjub melihat kado yang diberikan Zea pada bian.

"Nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan yang aku kasih," lanjut gadis itu.

"Tapi kenapa Zea menyuruh membuang kadonya ya, kan sayang. Orang kaya mah bebas beli buang barang sesuka hati, aku nggak suka sifat kayak gitu," Ujar sila.

"Justru itu, aku suka kamu karena sifat kamu berbeda dengan Zea," Jawab bian kembali menutup kadonya.

"Bi, jangan bicara kayak gitu lagi, nanti kalau wajah aku habis di cakar Zea gimana," Gadis itu merajuk.

"Nggak bakalan, kan ada aku. Buruan siap-siap kita juga harus pulang, nanti nyampenyanya kemalaman," Kata bian.

"Oke, aku siap-siap dulu ya," Kata sila sedikit berlari kecil menaiki tangga.

Bian kembali menatap kado yang masih di pegangnya, kalau kado ini disuruh buang oleh Zea, lalu kado yang satu lagi isinya apa?

Tak ingin penasaran, ia kembali ke kamar mengambil kotak kecil yang tadi ia letakkan di atas meja samping tempat tidur, bian tak sabaran untuk membuka kotak kecil itu.

Cincin?

Ya isinya adalah cincin, bian tahu itu cincin apa, itu adalah cincin pertunangannya dengan Zea yang ia pasang pada jari gadis tersebut satu tahun lalu.

Cincin itu sengaja di buat sepasang, satu untuknya dan satu lagi untuk Zea. Tidak pernah satu hari pun gadis itu membuka cincin itu di jarinya, dan kali ini cincin itu sudah di kembalikan padanya itu artinya.

Cepat saja Bian menghubungi seseorang, siapa lagi kalau bukan Zea, bisa dihitung jari kapan laki-laki itu berinisiatif menghubunginya, bahkan puluhan pesan Zea tak ada yang di baca apalagi di balas oleh bian, sungguh keajaiban laki-laki itu mengambil tindakan terlebih dahulu.

Ia menghubungi Zea, ingin menanyakan perihal cincin tunangan yang ia jadikan kado di ulang tahun, bahkan perempuan itu juga berpesan kalau itu kado spesial yang tentu saja bian sukai.

Namun, setelah menghubungi gadis itu lewat whatsapp yang tak kunjung tersambung, bian baru menyadari kalau nomornya sudah di blokir oleh gadis itu, jelas sekali kalau Zea mau menghindarinya.

Tanpa berpikir panjang, ia kembali turun mengambil kunci mobil, bahkan sila yang terlihat memanggilnya beberapa kali diabaikan oleh laki-laki itu yang kini sudah memacu mobilnya meninggalkan villa.

"Bian, kenapa sih? Nggak sadar kalau aku masih di sini," Katanya menghentakkan kaki.

Di perjalanan, bian mencoba menghubungi mamanya, tapi layaknya ingin balas dendam, vania juga mengabaikan panggilan putra semata wayangnya itu, membuat bian memukul stir mobilnya berulang kali, darahnya berasa naik ke ubun-ubun, berkumpul di sana membentuk sebuah gumpalan yang siap meledak ketika waktunya.

Bian menggeram beberapa kali, bahkan umpatan kasar juga lolos dari mulutnya,

Kala pengendara lain, berpotensi mengganggu jalannya, klakson mobilnya juga tak henti-hentinya mengganggu pengguna jalan yang lain, salip menyalip layaknya pembalap diperagakan oleh laki-laki yang baru menginjak umur 18 tahun itu.

Bian merasa, jalan untuk sampai ke rumah terasa lama, bahkan ia sudah menambah kecepatan mobilnya di atas rata-rata, dering ponsel di sebelah tempat duduknya melihat bian melirik sekilas siapa yang menghubunginya rupanya sila, bian mengabaikannya namun sila tak patah semangat untuk terus menghubungi bian.

Karena sudah memang emosi, dan sekarang ia semakin emosi kala ponselnya terus berdering, bian membuka jendela mobilnya melempar asal ponsel itu ke jalan, dan naas ponsel itu sudah hancur diinjak berulang kali oleh kendaraan yang lewat.

"Aturan mainnya bukan begini Zea, kamu udah melanggar aturan," Ucapnya menajam seiring dengan sorot matanya yang begitu

mendalam, urat lehernya terlihat jelas.

Ada apa dengan pria yang satu ini?

Cerita ini akan update tiap hari/chapter ya guys.

Aku pengen chapter ini dapat vote minimal 20 aja, dikit kok atau komentar sebelum update ke chapter 20

Dan...,

"Another side" sudah mencapai 10 ribu pembaca☐☐ Terima kasih ya guys udah berkenan singgah di sini, meskipun votenya hanya berkisar 500an.

Bab 20

"

"

"

"

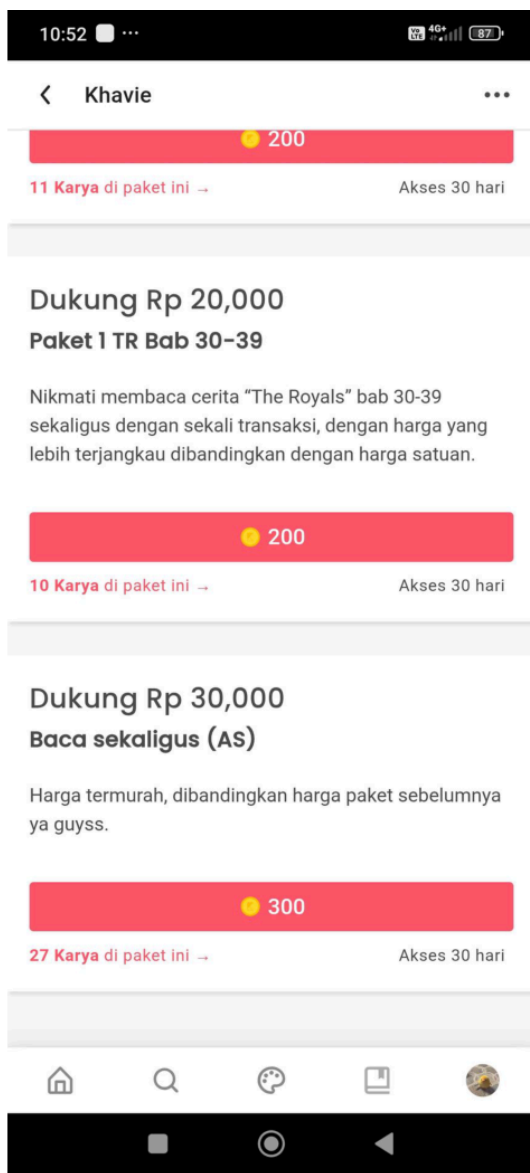
Bian menggedor pintu kamar Zea, layaknya ibu kost yang kehilangan kesabaran ketika anak kost belum transfer setoran perbulan.

Tak ada sahutan, bian mencoba menarik gagang pintu, yang rupanya pintu kamar itu tidak di kunci. Baru selangkah ia masuk ke dalam, laki-laki itu terhenyak.

Barang-barang gadis itu tak ada lagi, hanya ada tempat tidur, lemari dan meja belajar, kamar itu tertata seperti semula sebelum Zea pindah ke sana.

.

Baca bab 20-ending di karyakarsa ya guys. Bisa baca per bab, atau mengambil paket agar lebih praktis dan untung dibandingkan harga satuan. Buruan mumpung harga paketnya lagi cantikk



Bab 21

"Gimana keadaan tu anak?" Pertanyaan seorang pria yang kini sedang keluar dari sebuah kolam berenang, ia langsung mengambil handuk kecil yang diberikan oleh laki-laki yang seumurannya dengannya.

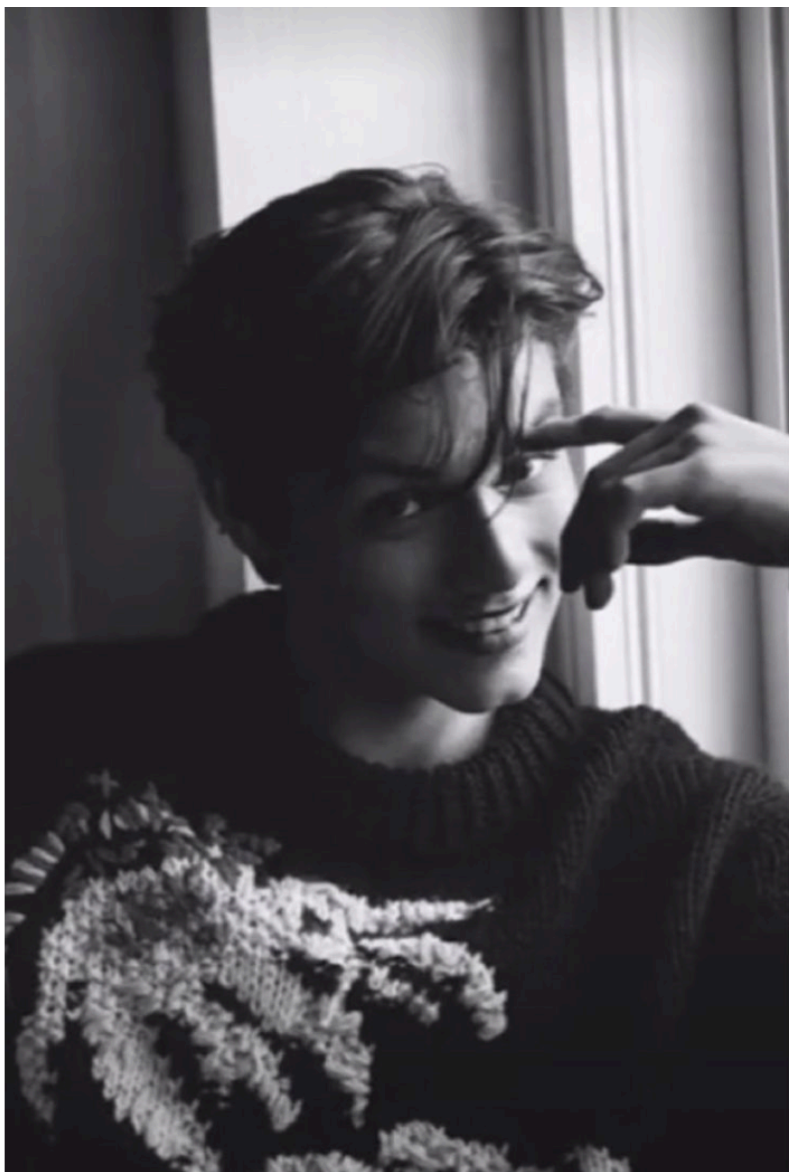
"

"

"

"

"



Baca bab 21 secara lengkap di Karyakarsa.

Bab 22

Byur

Vivian sontak berdiri kala percikan air juga mengenai seragamnya.

"Thhh seragam gue" Kata vivian melihat seragamnya.

"

"

"

"

Kalau gini Zea cocoknya sama siapa?

Bian

Or

Kean.

BAB 22 LENGKAP ADA DI KARYAKARSA.

Bab 23

"Ze, kamu demam?"

Nathan bertanya pada Zea, yang dari tadi nampak diam, gadis itu dengan cepat menggeleng. Matanya juga sedikit sembab, gadis itu beralasan kalau matanya hanya memasukkan debu.

"

"

Bisa baca bab 23 di Karyakarsa.

Bab 24

"Zea, pasti sering bikin repot kamu kan?"

Adi kusuma, laki-laki yang baru memasuki umur 40 tahunan itu bertanya pada Nathan yang sedang menyetir di sebelahnya.

"

"

"

BAB 24 BISA DIBACA DI KARYAKARSA.

Bab 25

Bugh

Nathan tersungkur ke bawah, laki-laki itu baru saja mendapatkan pukulan tanpa bisa ia hindari. Alfi secepatnya berdiri mendorong Mario yang berniat ingin menghajar Nathan yang kini sudah kembali bangun.

"

"

Pindah ke Karyakarsa.

Bab 26

"Ini kenapa kak?" Zea menyentuh sudut bibir Nathan yang terlihat lebam, gadis itu baru masuk ke mobil Nathan, dan di suduhi dengan kondisi wajah Nathan yang meninggalkan jejak pukulan Mario.

Pindah ke Karyakarsa.

-TBC-

Bab 27

Bian terus memperhatikan sila, perempuan itu terlihat lega setelah mengatakan jawaban tentang perasaan yang bian ungkapkan sebelumnya.

Tak terkecuali sila, yang ada di ruangan itu menunggu apa yang dikatakan bian setelah ini.

" senyum dan menghampiri bian.

" gadis itu juga memerah, ia sungguh tak terima dengan kata terakhir di kalimat Bian.

"

"

"

Pindah ka Karyakarsa."

Bab 28

"Yakin lo mau gue anterin sampai sini?" tanya Kean, setelah zea turun dari motornya dan menyerahkan helm pada Kean.

S

"

.

Sudah pindah ke Karyakarsa.

Bab 29

Brak

Suara pintu yang dibanting begitu kuat, membuat vania yang sedang minum di dapur terkejut, ia sempat melihat bian pulang dan menaiki tangga menuju kamarnya, vania juga melihat jam dinding yang sudah menunjukkan jam 10 malam.

"

Pindah ke Karyakarsa.

Bab 30

Hai guys, sebelum baca, mari kita cek askot kalian dulu dari mana?



Nathan membawakan tas Zea ke kelasnya, gadis itu tak ambil pusing bagaimana cara Nathan membawakan tasnya, tadinya setelah valen dan vivian bercerita kejadian di auditorium yang tersebar di Gautama, bahwa bian mempermalukan sila, bahkan dihadapan banyak orang, laki-laki itu mengakui kalau dia tidak memiliki perasaan apapun seperti yang terlihat selama ini.

,

Pindah ke Karyakarsa.

Bab 31

"Hp gue ketinggalan di kelas, gimana ini val?" tanya vivian.

Vivian pun juga memeriksa ponselnya, gadis itu terlihat juga bernasib sama dengan valen, karena buru-buru mereka melupakan benda penting itu.

"

."

"

"

"

Sudah pindah ke karya karsa dengan nama akun yg sama

Bab 32

"Kamu yakin ze, tinggal di apartemen sendirian?" tanya melisa. Ia masih ragu dengan keputusan anak semata wayangnya itu, yang tiba-tiba ingin tinggal di apartemen.

.

"

"

Pindah ke Karyakarsa.

Bab 33

Setelah membersihkan wajahnya, dan mengusap dengan handuk kecil, bian mengingat saat ia singgah ke rumah Zea, berniat untuk menemui gadis itu dan berakhir dengan informasi yang ia dapat, jika gadis itu kini tinggal di apartemen sendiri, itu artinya ucapan zea saat itu benar adanya.

"

"

"

.

.

.

.

"

Pindah ke Karyakarsa.

Bab 34

Albi sedikit bergegas memasukkan beberapa bukunya ke dalam tas, akibat tergesa-gesa, satu bukunya jatuh ke lantai. Pikirannya tak tenang sekarang, ucapan Alan tentang anak SMA melati yang mengantar Zea adalah ketua Zerios, otak pembulyan di SMA Melati.

Sudah pindah ke Karyakarsa

Bab 35

Vania atau vani, begitu antusias melihat kedatangan zea ke rumahnya, di lihat dari caranya menyambut gadis yang pernah tinggal dan berstatus sebagai mantan tunangan anak semata wayangnya.

" .

"

"

"



Aoki

-Tbc-

Pindah ke Karyakarsa.

Bab 36

Zea tak ada pilihan lain, selain membuka blokir nomor kontak telepon bian semalam. Laki-laki itu terus mendesaknya dengan ancaman ia tak akan pergi dari apartemen gadis itu sebelum zea membuka blokir nomornya.

" .
Pindah ke Karyakarsa
"

Bab 37

Dingin malam ternyata juga berhasil menembus ke sebuah arena latihan renang. Di sana seorang pria menggunakan topi hitam beserta hoodie hitam, dengan mengapit satu batang tembakau diantara sela jari tengah dan jari telunjuk, ia terlihat begitu konsentrasi pada layar ponselnya yang menampilkan seorang gadis yang tengah bercengkrama dengan seekor kucing di atas tempat tidur.

Pindah ke Karyakarsa

Bab 38

Kean anak dari pemilik SMA melati itu tak berhenti meluapkan emosinya di basecamp utama zerios dari tadi malam. Setelah mendapat kabar kematian Dito dan Mario, bahkan video bagaimana anggotanya itu tewas juga dilihatnya.

"

"

"



-Tbc-

Pindah ke Karyakarsa.

Bab 39

Zea memandang laki-laki yang sedang tertidur di sebelahnya. Gadis itu memilih untuk bangun dan duduk, menyandarkan punggungnya ke kepala tempat tidur, namun pergerakannya sedikit terbatas, tangan bian mengunci tubuhnya.

Pindah ke Karyakarsa.

-Tbc-

Bab 40

"Maksud lo apa ngirim video kegiatan mesum lo itu ke gue?"
pertanyaan sarkas itu terlontar dari mulut Zea.

"

"

Pindah ke Karyakarsa.

-TBC-

Bab 41

Bian buru-buru keluar dari rumahnya, baru saja akan membuka pintu mobil, Nathan datang memegang kerah bajunya dan melayangkan pukulan yang tepat mengenai sisi kanan wajah bian.

"

Pindah ke Karyakarsa.

Bab 42

Setelah keributan yang terjadi di Gautama, fadli langsung mengambil tindakan penanganan, ia tak ingin citra anaknya maupun sekolah miliknya hancur begitu saja.

"Pindah ke Karyakarsa

Bab 43

Seiring berjalannya waktu, sudah satu minggu bian di rawat di rumah sakit, dan sudah selama itu juga Zea selalu datang kesana setelah pulang sekolah, menemani laki-laki itu supaya tidak mati kebosanan.

,

Sudah pindah ke Karyakarsa

-Tbc-

FYI:

Tinggal satu bab menuju Ending, dan Another side akan berakhir.

Ending.

Kemarin Zea di minta untuk menginap di kediaman keluarga Wijaya.

Kamar yang dulu ia tempati masih seperti biasa, hanya saja lebih terasa sedikit lebih luas, karena tidak diisi oleh barang-barangnya.

kean ke keluarganya."

fokus, .

ia tak mungkin untuk melanggar sumpah yang ia telah ia buat.

Zea mungkin hanya butuh waktu, ya butuh waktu, kalau gadis itu tak kembali, ia yang akan pergi mencari gadis itu dimana pun ia berada.

-Ending-

Pindah ke Karyakarsa.

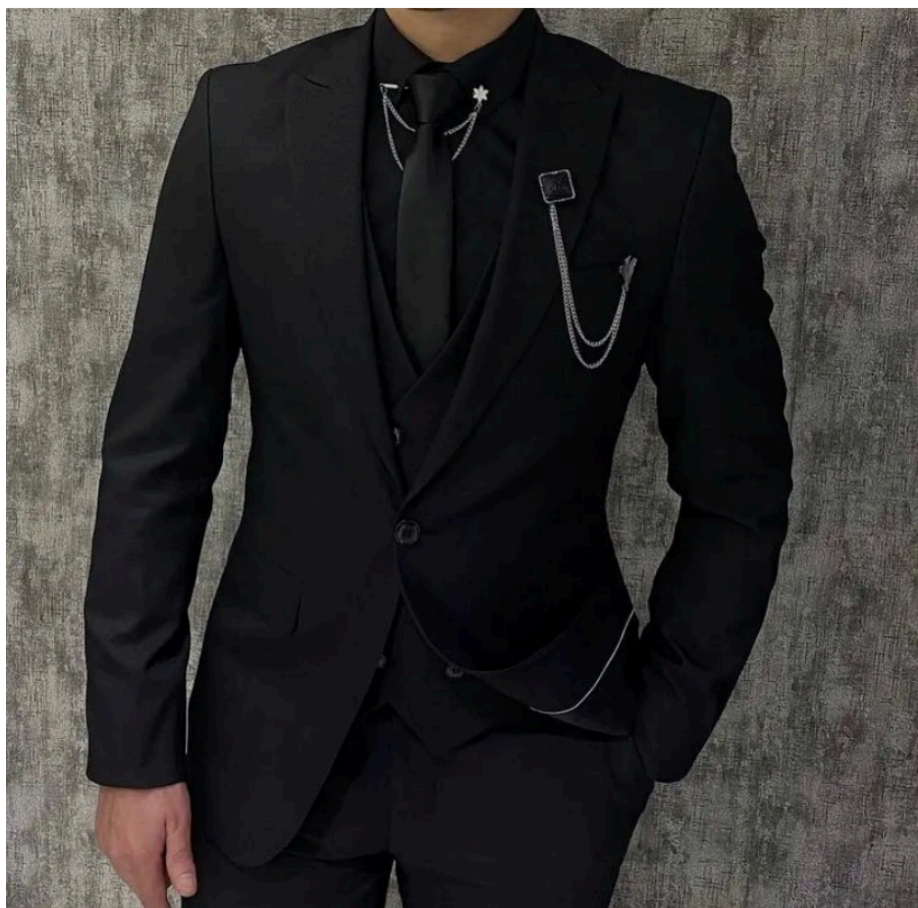
Extra Part 1

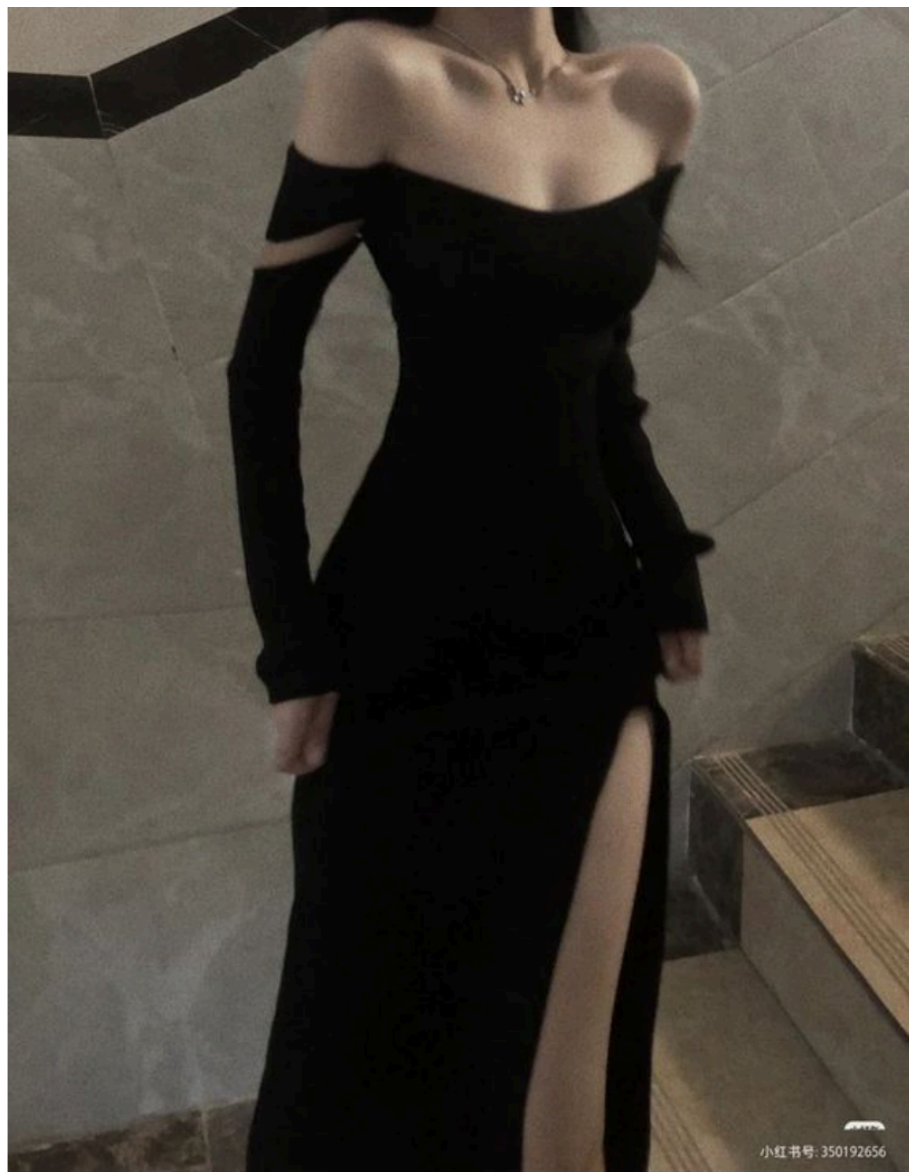
Siapa yang menyangka aktifitas pagi yang biasanya dilakukan oleh kebanyakan perempuan dilakukan oleh seorang pria dewasa, yang kini begitu fokus dengan sebuah selang air di tangannya.

"

pesiar mewah Victoria sedang berlayar di lautan Italia.







小红书号: 350192656

"

"

-Tbc-

Extra part 2

"Bagaimana Ana, kau menyukai tempat ini kan?" tanya siena pada gadis yang berdiri disebelahnya dari tadi ia sibuk menarik gaunnya.

"Kau yang memaksa ku datang kesini, dan mengenakan pakaian ini, apa kau tahu ini membuatku tak nyaman," Keluh zea.

"

"

Bian menggila saat ini.

"

"?

" *Pindah ke Karyakarsa.*

-End-

Terimakasih buat kalian yang udah bersabar nunggu ending
Another side sorry ya, aku updatenya baru sekarang

Setelah cerita ini, cepat atau lambat aku bakalan up cerita baru,
aku harap kalian bisa singgah dan menikmati karya
selanjutnya.

Untuk terakhir kalinya, di sesi cerita ini, aku harap kalian mau
meninggalkan komentar.

Bye-bye.

NOTE

Catatan penting harap dibaca!!!

Dengan maraknya kasus plagiat yang lagi panasnya, saya sebagai penulis cerita Another side, menekankan, kalau cerita ini murni karya saya tanpa unsur plagiat sedikitpun.

Serta, cerita ini hanya di publish di platform wattpad, dengan nama penulis @menavia1.

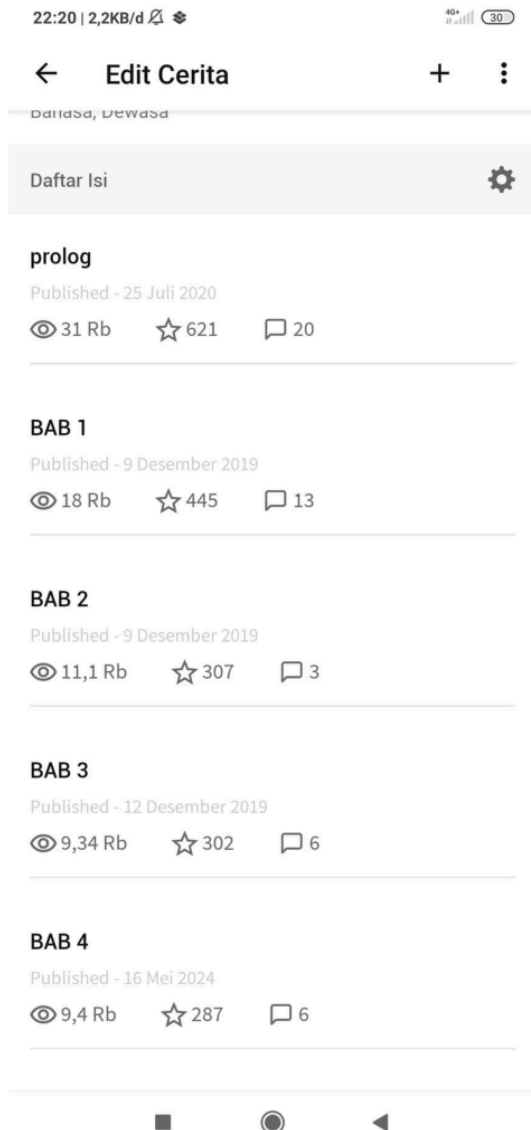
Jadi, jika teman-teman pembaca menemukan kesamaan cerita baik berupa alur atau hal lainnya dengan cerita penulis lain atau di platform menulis lainnya, mohon bantuannya untuk memberikan saya informasi atas hal tersebut.

Saya menulis cerita ini, dari tahun 2019/2020 dan sempat hiatus hingga kembali melanjutkan cerita ini tahun 2024 hingga selesai dengan beberapa kali perubahan judul dan cover.

Hari ini, tanggal 20 Oktober 2024. Saya baru dapat informasi dari seorang pembaca jika ada kesamaan cerita yang saya buat dengan cerita di lapak lain. Tentu saja sebagai penulis itu merupakan suatu hal yang meresahkan dan mengganggu jika benar-benar terbukti karya yang kita buat dengan susah payah ditiru/dijiplak/dicontoh oleh orang lain.

Tidak ada larangan untuk berkarya, hanya saja jangan pernah memplagiat karya penulis lain. Setiap penulis mengorbankan waktu dan berupaya menuangkan ide-ide yang ada dipikiran ke dalam bentuk tulisan.

Tolong sebagai pembaca, nikmati saja karya yang di buat oleh penulis, terinspirasi untuk menulis boleh tapi jangan jadikan hal tersebut untuk memplagiat karya orang lain.



Untuk prolog sudah beberapa kali perombakan, sedangkan untuk bab pertama saya publis tanggal 9 Desember 2019, makanya prolog dan bab 1 ada kesenjangan waktu publish.

Saya sebagai penulis Another side mengakui jika cerita yang saya buat tak bagus atau sepopuler cerita penulis lain, masih banyak kesalahan-kesalahan yang begitu kentara dalam penulisan.

Tapi saya tekankan sekali lagi, ini murni karya saya sendiri. Cerita ini awalnya berjudul Albiantara, kemudian berganti dengan My ex fiance, dan terakhir Another side judul yang saya pakai hingga saat ini.

Untuk saat ini, pembaca Another side sudah melebihi 400 k pembaca, dan itu merupakan pencapaian yang luar biasa bagi saya sebagai penulis pemula.

Jadi, Terima kasih buat kalian yang udah baca, namun jangan sampai memplagiat karya orang ya, nulis itu susah, nggak gampang apalagi cari pembaca.

Jujur rasanya nggak enak banget, meskipun belum ada kejelasan tentang informasi, apakah benar cerita saya di plagiat atau cuma hanya ada beberapa hal yang mirip 😊🙏🙏